Syekh Yusuf tentang Wahdat al-Wujûd

Suntingan & Analisis Intertekstual Naskah Qurrat al-'Ain

Machasin
Tatik Maryatut Tasnimah
Zamzam Affandi
Habib

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

SYEKH YUSUF
tentang
WAHDAT AL WUJÛD

Suntingan & Analisis Intertekstual
Naskah Qurrat al-'Ain

Machasin
Tatik Maryatut Tasnimah
Zamzam Affandi
Habib

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT LITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN

Syukur alhamdulillah buku *Syekh Yusuf dan Wahdatul Wujud: Suntingan Teks atas Kitab Qurratul Ain* dapat diterbitkan pada tahun 2013 ini. Buku ini merupakan salah satu karya yang bersumber kepada kajian naskah klasik keagamaan yang ditulis oleh tokoh agama yang sangat terkenal pada level internasional, yaitu Syekh Yusuf al-Makasari. Kajian seperti ini menjadi signifikan untuk diterbitkan karena pembahasannya sangat terkait dengan kajian yang menjadi salah satu tugas dan fungsi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, yaitu kajian terhadap lektur klasik keagamaan.

Secara subtantif, buku ini menyajikan materi ke dalam enam bab dengan menguraikan beberapa hal penting terkait dengan Syekh Yusuf dan pemikirannya tentang *wahdatul wujud* yang tertuang di dalam kitab *Qurratul Ain.* Dalam buku ini diungkapkan bahwa Syekh Yusuf menetang pemahaman tasawuf yang keliru yang memandang bahwa bagi ahli tasawuf syariat tidak penting karena tujuan tasawuf adalah pencarian hakekat. Menurutnya, keduanya penting dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Untuk menjadikan sebuah kemasan buku yang memadai secara metodologis, maka selain menguraikan tentang sosok Syekh Yusuf al-Makasari dan pemikirannya,

penulis juga berhasil membuat suntingan teks terhadap naskah klasik *Qurratul Ain* dengan mengikuti kaidah kajian filologi. Dengan demikian, naskah yang sebelumnya tidak mudah dibaca oleh sebagian pembacanya, menjadi mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak, terutama oleh akademisi. Harapan tentunya, pembaca dapat mengambil pengetahuan dan manfaat dari hasil suntingan ini.

Akhirnya, selamat kepada para penulis telah berhasil mengkaji teks naskah klasik *Qurratul Ain* yang akhirnya dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang sekarang hadir di hadapan pembaca. Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2013

Choirul Fuad Yusuf

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang karena pertolongan-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dalam batas waktu yang tidak terpaut jauh dari yang disepakati. Pergaulan dengan naskah ternyata memerlukan waktu yang lebih panjang dari yang diperkirakan sebelumnya, namun kesempatan belajar darinya merupakan sesuatu yang tidak ada bandingannya. Dari kontroversi-kontroversi yang terkandung di dalamnya orang belajar banyak bagaimana seharusnya suatu pikiran dituangkan. Dari kedalaman pikiran yang tertuang di dalamnya orang belajar banyak untuk mengapresiasi karya lama dan bahkan dari kesalahan-kesalahan tulis di situ orang disadarkan akan kedlaifan manusia yang terkadang merasa diri berada di puncak.

Banyak pihak telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, mulai dari penyusunan proposal sampai penyempurnaan tahap akhir, walaupun tanggung jawab tetap terletak di atas pundak kami, para peneliti. Karena itu, pada kesempatan ini kami merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada mereka semua. Kami perlu menyebut Perpustakaan Nasional di Jakarta, yang telah memungkinkan kami untuk mendapatkan kopi naskah yang diteliti. Tanpa kopi itu penelitian ini tidak mungkin dilakukan, karena itulah satu-satunya kopi naskah yang diperoleh. Kepada para petugas di sana yang telah membantu kami

untuk memperoleh kopi itu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga mesti diucapkan kepada Prof. Dr. Nabilah Lubis dari Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan banyak informasi mengenai naskah dan penulisnya. Disertasinya yang kemudian terbit dalam bentuk buku, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Fakultas Sastra UI, École Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996), menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Demikian juga, kepada Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U. dari Fakultas Sastra, UGM, yang telah memberikan usulan perbaikan baik dalam seminar proposal, maupun dalam seminar hasil penelitian, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Sudah barang tentu terima kasih perlu disampaikan juga kepada Pusat Penelitian Sunan Kalijaga yang telah menerima proposal dan mengajukannya kepada Rektor. Tanpa itu barang kali karya ini tidak akan terwujud. Kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga yang kemudian menyetujui pendanaan penelitian ini dengan biaya DIP PTA tahun 2000, kami menyampaikan banyak terima kasih. Pihak-pihak lain tidak dapat kami sebutkan nama mereka, namun ini tidak berarti bahwa kami melupakan jasa mereka dalam membantu mempermudah penyelesaian kerja ini.

Yogyakarta, 30 November 2000

Para peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi Naskah klasik di Indonesia khususnya dan di hampir setiap negara memiliki arti yang sangat penting. Pertama dan yang amat mendasar bahwa ia merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan peradaban suatu bangsa. Sebab ia menyimpan berbagai hal-yang berkaitan dengan nilai-nilai, ajaran-ajaran, buah pikir dan informasi mengenai berbagai segi dan perkembangan budaya suatu bangsa pada umumnya yang pernah terjadi di masa lampau. Kedua, adanya anggapan bahwa yang dikandung oleh suatu naskah tertentu nilai-nilainya masih dianggap relevan dengan kehidupan masa kini, bahkan sebagian tertentu perlu untuk tetap dipertahankan. Tidak mengherankan jika ada anggapan bahwa naskah kuno merupakan bagian dari kekayaan-kekayaan suatu bangsa yang perlu dilestarikan.

Masyarakat Nusantara yang terdiri dari berbagai suku dengan bahasa masing-masing sejak kurun yang cukup lama memiliki peradaban dan kebudayaan tinggi yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Di antara warisan peninggalan itu terdapat naskah-naskah klasik. Kebudayaan Indonesia yang dikenal sekarang merupakan penjelmaan dari perkembangan kebudayaan Nusantara yang diwarnai oleh

nilai-nilai agama yang pernah ada, seperti agama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Dalam konteks inilah dapat dilihat bahwa kedatangan Islam ke Indonesia memberi ciri zaman baru dalam sejarah masyarakat Nusantara.

Seiring dengan masuknya Islam di Nusantara, masuk pula bahasa Arab melalui kitab-kitab agama dan sistem pengajaran sebagai bahasa pengantar alim ulama.[1] Walaupun demikian, bahasa ini tidak sampai menggusur beragamnya corak masyarakat Nusantara. Bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh suku-suku di sini tetap terpelihara, walaupun satu bahasa, bahkan bahasa Melayu meningkat kedudukannya menjadi *lingua franca,* antara lain juga disebabkan oleh kegiatan penyebaran agama Islam. Tidak heran jika naskah yang ada di Nusantara juga beragam sebagaimana suku-suku dan bahasanya. Misalkan naskah dari Jawa menggunakan bahasa Jawa, naskah Bugis menggunakan bahasa bugis dan lain sebagainya. Namun demikian naskah-naskah Nusantara banyak pula yang menggunakan bahasa Arab yaitu bahasa utama agama Islam.[2]

Salah satu dari naskah-naskah kuno berbahasa Arab adalah karya Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar abad 17 M, yang berjudul *Qurrat al-'Ain*. Satu naskah dari

---

[1]Baroroh Baried, "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia," Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 19 Agustus 1970.

[2]Dari beberapa hasil penelitian disebutkan bahwa tidak kurang dari 1000 buah naskah berbahasa Arab yang ada di Nusantara ini. Lihat dalam Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), 3.

karya ini sekarang tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor katalog 101 dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab. Satu naskah lagi tercatat di Perpustakaan Leiden , dengan nomor katalog Or 7025. Sebagaimana umumnya dari karya-karya Syekh Yusuf,[3] kitab *Qurrat al-'Ain* ini berbicara mengenai ajaran sufinya.

Jika pada mulanya ajaran sufi yang berkembang di Nusantara abad 16 M didominasi oleh ajaran *wahdat al-wujûd* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan mengacu pada faham Ibn `Arabi, maka kitab *Qurrat al-'Ain* ini memuat penolakan terhadap ajaran *wahdat al-wujûd* yang berkembang di Nusantara kala itu. Sebelum Syekh Yusuf sebenarnya telah terjadi polemik tentang ajaran *wahdat al-wujûd* di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda ajaran *wahdat al-wujûd* telah tumbuh subur dan mendapat respon dan diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh. Sultan sendiri bahkan menjadi pelindung ajaran ini. Braginsky menyebutkan bahwa sufi mazhab Ibn Arabi ini sangat mempermudah masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat.[4] Ide-ide Islamnya mampu menyatu dengan berbagai

---

[3]Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Lubis menunjukkan bahwa Syekh Yusuf telah menghasilkan karya-karyanya yang ditulis berjumlah 23 judul kesemuanya berbahasa Arab. Dari sekian karya-karyanya tersebut tema akhlak tasawuf lebih mendominasi. Lihat Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia* (Bandung: Fakultas Sastra UI, ôcole Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996).

[4]Braginsky, *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-teks* (Jakarta RUL, 1993), xi.

kepercayaan dan gagasan keagamaan lokal yang ada, serta memiliki toleransi terhadap kepercayaan pra- Islam.[5] Hanya saja, di luar Aceh terdapat gejolak terhadap ajaran ini. Di Gujarat terdapat berita bahwa di Aceh sudah terjangkit krisis akidah. Karena itu, datanglah Nuruddin al-Raniri ke Aceh tahun 1628 dengan membawa kitab fiqh untuk diajarkan, namun kedatangannya ditolak oleh masyarakat. Baru pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, dan setelah meninggalnya Syamsudin tahun 1636 M, Nuruddin dapat menjalankan misinya untuk memberantas ajaran *wahdat al-wujûd* tersebut yang menurutnya telah keluar dari jalur Syari'at.

Syekh Yusuf yang datang pada periode selanjutnya, juga mengembangkan upaya yang serupa dengan upaya Nuruddin al-Raniri. Konon Syekh Yusuf pernah menemui Nuruddin untuk belajar falsafah kenegaraan padanya, di samping tentang agama. Dari Nuruddin, Syekh Yusuf memperoleh *Ijâzah* dalam tarekat *Qadiriyah,* sebagaimana dinyatakan sendiri dalam kitabnya *Safînât al-Najâ.*[6]

Dalam kitabnya, *Qurrat al-'Ain* itu secara jelas dapat dipahami sikap Syekh Yusuf tentang ajaran *wahdat al-wujûd.* Jika dalam doktrin *wahdat al-wujûd* diyakini bahwa Tuhan, alam dan manusia adalah sebagai satu kesatuan, maka dengan tegas Syekh Yusuf membantahnya. Sementara itu, dalam karya-karyanya yang laia Syekh Yusuf dengan jelas

---

[5]Ahmad Ibrahim, dkk., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1999), 89.

[6]Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 91.

mengajarkan paham ini. Timbul pertanyaan kemudian: mengapa dalam karya ini ia menolaknya?

Naskah-naskah Syekh Yusuf tampaknya cukup mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Para peneliti seperti Tujimah, Nabilah Lubis dan Abu Hamid telah meneliti sebagian naskah-naskahnya. Akan tetapi, naskah *Qurrat al-'Ain* ini belum mendapatkan porsi penelitian secara memadai. Menurut survei pendahuluan yang kami lakukan, belum ada penelitian khusus yang dilakukan orang mengenainya. Yang dilakukan barulah identifikasi naskah dan pemberian sinopsis, sebagaimana yang dilakukan Tujimah dkk.[7] dan Nabilah Lubis.[8]

B. Masalah dan Pembatasannya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan menjadi pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana menyajikan naskah *Qurrat al-'Ain* agar menjadi tulisan yang terbaca?
2. Bagaimana menampilkan terjemahan naskah ke dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pokok-pokok pikiran sufisme di dalam naskah *Qurrat al-'Ain* dan apakah dasar-dasar penolakannya terhadap doktrin *wujûdiyah* di dalamnya?

---

[7]Tujimah dkk., *Syekh Jusuf Makassar; Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

[8]Lubis, *Syekh Yusuf.*

C. Metodologi

1. Teori Filologi

Filologi sebagai istilah memiliki beberapa arti.[9] Di antaranya, filologi diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas, yaitu mencakup bidang-bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Di samping itu juga filologi disebut sebagai suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam perspektif kebudayaan.

Berdasarkan pada definisi istilah filologi tersebut, di dalam filologi dikenal ada dua teori, yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Penelitian ini akan memanfaatkan teori modern, yaitu tidak menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang berbeda dan bacaan yang rusak sebagai kesalahan. Akan tetapi variasi bacaan dianggap sebagai suatu kreativitas penyalinnya. Dalam konsep ini, variasi dipandang secara positif, yaitu menampilkan wujud resepsi penyalinnya. Namun perlu diingat pula bahwa adanya gejala yang memperlihatkan keteledoran penyalin tetap juga diperhatikan dan dipertimbangkan dalam bacaan.[10]

Filologi dengan kritik teks sebagai metode utamanya berusaha menjernihkan teks dari penyimpangan yang diperkirakan terjadi dalam proses transmisi atau penyalinan teks. Salah satu tujuan kritik teks adalah untuk memperoleh bersih dalam keadaan atau bentuk yang paling dekat dengan

---

[9]Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Filologi* (Yogyakarta, BPPF Universitas Gajah Mada, 1999), 2-4.

[10]Ibid.

bentuk aslinya yaitu ketika sang pengarang menyusun teks itu untuk pertama kalinya.

Seperti dimaklumi, teks disalin dengan tangan dengan tujuan tertentu, akibatnya teks terdapat dalam sejumlah naskah. Meskipun penyalin naskah berusaha untuk menyalinnya dengan baik dan tepat, namun terjadi pula variasi dan ketidakseragaman antara varian-varian yang disalin itu. Hal ini terjadi akibat penyimpangan baik yang disengaja maupun tidak dalam proses penulisan. Maka dengan kritik teks ditelusuri kesalahan-kesalahan dan perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara varian-varian yang mengandung teks yang sama. Dalam kaitan ini, Robson salah seorang tokoh filologi, menyatakan bahwa:

> Edisi kritik sangatlah berguna. Editor dibantu untuk mengatasi berbagai macam kesulitan dalam memahami teks atau menginterpretasikannya, sehingga ia dapat menguasai kandungan teks tersebut. Pengertian kritik teks adalah di mana seorang editor berusaha mengetahui letak kesalahan-kesalahan dalam teks dan memberikan pemecahan masalah masalah tersebut. Metode ini mempunyai dua cara penulisan kritik teks. Pertama, editor menemukan adanya kesalahan dalam teks yang kemudian disebutkan di dalam aparat kritiknya. Kedua, editor dapat langsung mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks itu sendiri, akan tetapi hasil pengoreksiaannya ini harus disebutkan secara jelas di aparat kritik.[11]

---

[11]Stuart Robson, *Principle of Indonesian Philology* (Leiden: Floris Publication, 1988), 20.

2. Edisi Naskah Tunggal

Walaupun di atas telah diakatakan bahwa terdapat dua naskah *Qurrat al-`Ain*, penelitian ini hanya dilakukan atas satu naskah saja, yakni naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah yang terdapat di Leiden tidak dirujuk, karena keterbatasan waktu dan kesulitan teknis dalam memperolehnya.

Menurut teori, jika hanya terdapat satu naskah, sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan, dapat ditempuh dua jalan.[12] Pertama, edisi diplomatik dengan menerbitkan naskah secermat mungkin, tanpa mengadakan pengubahan atau penambahan. Walaupun edisi seperti ini sangat obyektif, tidak banyak manfaat yang diperoleh pembaca yang tidak terbiasa dengan naskah kuna. Kedua, edisi standar atau edisi kritik dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan menambahkan hal-hal yang dianggap perlu untuk membuat naskah mudah terbaca. Agar pembaca dapat menilai bentuk-bentuk pengubahan dan penambahan itu, diberikan catatan. Dalam laporan penelitian ini catatan-catatan mengenai hal itu ditulis di dalam catatan kaki. Bahasa Arab digunakan untuk menyesuaikan diri dengan teks asli. Alasan lain adalah agar pembaca yang tidak mengusai bahasa Indonesia dapat membacanya juga.

Pembetulan dan penambahan dilakukan karena ternyata dalam naskah yang diteliti terdapat banyak

---

[12]Mengenai hal ini, lihat Baried, dkk., *Pengantar Filologi*, 67-8 dan Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode*, 88-9.

penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa Arab. Misalnya, ketidaksesuaian jenis dan jumlah antara kata kerja (*fi'l*) dan pelakunya (*fâ'il*) serta antara pokok kalimat (*mubtada'*) dan predikatnya (*khabar*). Kesalahan penempatan tanda diakritik, sehingga ح terkacaukan dengan خ dan ـط dengan ـظ, juga sering dijumpai. Selain itu, tanda baca dapat dikatakan tidak ada sama sekali dalam naskah ini.

Dikatakan dalam sebuah tulisan tentang edisi kritik, "The tradition rests either on a single witness (*codex unicus*) or on several. In the former case *recensio* consists in describing and deciphering as accurately as possible the single witness; ....[13]

3. Penerjemahan

Pada hakekatnya, tujuan penerjemahan adalah agar amanat yang terkandung di dalam teks yang diterjemahkan (teks sumber) dapat disampaikan dalam teks hasil penerjemahan (teks sasaran). Karena itu, teori terjemahan merupakan suatu disiplin yang berusaha memindahkan ide atau pokok pikiran dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain, yaitu bahasa sasaran.

Dengan mengacu pada kerangka teori terjemahan di atas, maka di dalam penelitian ini terjemahan yang dilakukan adalah memindahkan ide atau pokok pikiran dari bahasa

---

[13]Paul Maas, *Textual Criticism*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flowers (Oxford at the Clarendon Press, 1956 [?]), 2.

sumber (bahasa Arab) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Bahasa Arab yang dimaksud adalah bahasa Arab baku. Juga bahasa Indonesia yang dimaksud adalah bahasa Indonesia baku yang dipakai secara resmi di Republik Indonesia.

Penerjemahan dilakukan dengan sedapat mungkin mengikuti tertib kata dalam kalimat bahasa asli, kecuali ketika tertib seperti itu membuat kalimat bahasa Indonesia menjadi tidak dapat atau sulit dimengerti. Dengan kata lain, terjemahan diusahakan sedapat mungkin berupa terjemahan harfiah. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dengan mudah mengecek kebenaran penerjemahan.

4. Teori Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva, seorang peneliti Prancis, pada tahun 1960-an. Teori Intertekstualitas menegaskan bahwa sebuah teks tidak bisa terwujud sebagai sebuah karya yang utuh dan mandiri.[14] Hal ini karena dua alasan. Pertama, bahwa seorang penulis adalah seorang pembaca teks sebelum ia menjadi pencipta teks. Oleh karenanya, sebuah karya pasti dibuat melalui referensi, kutipan dan pengaruh dari banyak hal. Kedua, sebuah teks hanya terwujud melalui proses pembacaan.

[14]Michael Warton dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press, 1990, 1.

Prinsip intertekstualitas mengandung arti bahwa setiap teks harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Kristeva mengatakan "Any text is constructed as a mosaic of quotation; any text is the absorption and transformation of another" (sebuah teks tersusun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan; sebuah teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain).[15]

Dalam konsep ini, tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri yang bisa dipahami dan dimaknai dengan mengabaikan teks-teks lain. Dengan bahasa lain, A. Teeuw mengatakan bahwa sastra (teks) tidak lahir salam situasi kosong budayanya, tidak lepas dari sejarah sastranya.[16] Artinya, sebelum karya dicipta sudah ada karya yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, tetapi ia mengikuti konvensi-konvensi yang sudah ada atau menentangnya dan menyimpanginya.[17]

Dalam penelitian ini teori intertekstualitas seperti itu tidak dapat sepenuhnya dilakukan. Hanya dalam analisis tentang pemikiran Syekh Yusuf dalam naskah ini, rujukan kepada teks-teks lain karangannya sendiri dilakukan, yaitu ketika dibicarakan penolakannya atas paham *wahdat al-wujûd*. Teks-teks lain sangat sedikit digunakan.

---

[15]Ibid.

[16]A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1981), 11.

[17]Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 112.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian terhadap naskah *Qurrat al-Ain* ini, yaitu:

1. Tujuan Praktis

   Dengan mengacu pada latar belakang dan masalah di atas, maka tujuan praktis dari penelitian ini adalah:

   a. Menyajikan naskah *Qurrat al-'Ain* dalam bentuk atau suntingan yang terbaca.

   b. Menyajikan terjemahan naskah *Qurrat al-'Ain* dalam bahasa Indonesia.

2. Tujuan Teoritis

   Adapun tujuan teoritis penelitian ini adalah:

   a. Menyingkap ide-ide sufi Syekh Yusuf dalam naskah *Qurrat al-'Ain*.

   b. Menyediakan bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dari berbagai disiplin yang berkaitan dengannya.

Di antara kegunaan penelitian ini adalah penyelamatan naskah yang akan punah, untuk memberikan daya guna bagi pengkaji ajaran dan sastra sufi Melayu di Indonesia. Lebih dari pada itu, penelitian ini akan sangat berguna bagi penyelamatan naskah yang mungkin akan punah karena dimakan usia. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk bahan bagi kajian pemikiran Islam di

Nusantara, terutama yang terkait dengan perkembangan pemikiran tasawuf.

E. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran awal terhadap bibliografi dan katalog peerpustakan, peneliti menyimpulkan bahwa naskah *Qurrat al-'Ain* belum ada peneliti lain yang menelitinya. Kajian yang ada terhadap karya Syekh Yusuf yang lain yang berjudul *Zubdat al-Asrâr* oleh Nabilah Lubis dalam desertasinya berjudul *Zubdat al-Asrâr fi Tahqîq Ba'dh Masyârib al-Akhyâr.* Di samping itu ada beberapa kajian lain tentang Syekh Yusuf yaitu *Syekh Yusuf , Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* oleh Abu Hamid, dan *Syekh Yusuf* karya Sulaiman Essop Dangor. Dari beberapa tulisan sebelumnya tersebut diharapkan nantinya akan mendapat gambaran yang jelas mengenai pemikiran Syekh Yusuf dalam naskah *Qurrat al-'Ain.*

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan mengenai karya Syek Yusuf dalam tulisan ini disajikan dalam bab-bab.

Bab pertama yang merupakan pendahuluan berbicara tentang bagaimana penelitian dilakukan, memuat hal-hal: latar belakang masalah, masalah dan pembatasannya, kerangka teori, metode dan pendekatan, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yang berjudul "Biografi Syekh Yusuf" mnca p pembahasan mengenai kehidupan Syekh Yusuf dan karya-karyanya. Pokok pembahasan ini akan mencoba melihat jati diri syekh Yusuf lai dari sejarah kelahirannya, masa pencarian ilmu dan karya-karyanya sehingga akan dapat dilihat corak pemikiran dan mazhab yang dianutnya

Deskripsi Naskah, yang merupakan judul bab ketiga, meliputi pembahasan mengenai pengertian naskah, aspek-aspek fisik naskah *Qurrat al-'Ain,* dan pemaparan ringkas mengenai kandungan naskah.

Pada bab keempat, sebagaimana tergambar dalam judul "Suntingan Naskah *Qurrat al-'Ain*" suntingan naskah dilakukan dengan transliterasi ke huruf latin dan terjemah ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu pembahasan mengenai pokok-pokok pemikiran Syekh Yusuf disampaikan dalam bab kelima yang berjudul "Pemikiran Tasawuf Syeikh Yusuf al-Makassari dalam Naskah *Qurrat al-'Ain.*

Pembahasan ditutup dengan bab keenam, "Penutup", yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI SYEKH YUSUF TAJ AL-MAKASSARI

A. Kelahiran dan Masa Mudanya di Sulawesi

Syekh Yûsuf al-Tâj al-Khalwatî al-Makassarî, atau Tuanku Salamaka ri Gowa, lahir di Gowa pada tahun 1036 H/1626 M, dari pasangan Aminah, putri Gallarang MoncongloE, dan seorang laki-laki tua yang dalam kepercayaan rakyat setempat diyakini sebagai Nabi Khidlir. Hamka menyebutnya dengan Abdullah, tanpa menyebut sumber pengambilan. Gallarang MoncongloE sendiri, konon bersaudara dengan Raja Gowa ke-14 yang memerintah pada saat itu, yakni I Manga'rangi Daeng Manrabbia yang bergelar Sultan Alauddin. Konon ia menjadi Gallarang (Pangeran?) karena menolak untuk menjadi raja.[1] Cerita ini belum tentu benar, mengingat bahwa sang raja kemudian mengambil Aminah, kemenakannya sendiri—kalau cerita ini diterima—, yang sedang mengandung Syekh Yusuf sebagai isteri.

Tidak terdengar lagi kemudian cerita mengenai orang tua keramat itu. Yang terdengar adalah bahwa Aminah lalu tinggal-di istana dan melahirkan Yusuf di sana. Dengan demikian Yusuf diasuh di lingkungan ista dan kebetulan sang

---

[1]Abu Hamid, *Syekh Yusuf*, 79-85. Lihat juga Lubis, *Syekh Yusuf*, 18-20; dan Tujimah dkk., *Syekh Jusuf*, 7-9.

raja mengasihinya sebagai putra sendiri. Yusuf belajar agan Islam sejak usia sangat muda kepada beberapa guru yang a di daerah kelahirannya dan sekitarnya. Di antaranya adal Daeng ri Tassamang, Sayyid Ba'Alwî bi al-`Allamah Thahir Bontoala dan Syekh Jalaluddin al-Aidit di Cikoang. Deng itu, pengetahuannya tentang agama Islam menjadi lu meliputi ilmu-ilmu alat, tauhid, fiqh dan tasaw Kecenderungannya kepada yang terakhir ini konon san besar dengan bukti bahwa ia melakukan kunjungan kepa wali-wali dan tempat-tempat keramat di Sulawesi Selatan.[2]

Satu sumber menyebutkan bahwa setelah dewas Yusuf dikawinkan oleh raja dengan putrinya yang lah hampir dalam waktu bersamaan dengan waktu kelahirann yakni Sitti Daeng Naissanga. Tidak jelas bagaimana kis perkawinannya dengan sang putri, kecuali bahwa tidak lam kemudian Yusuf pergi ke tanah suci untuk leb memperdalam lagi pengetahuannya tentang Islam. Konon berangkat pada 22 September 1644.[3]

B. Pencarian Ilmu di Luar Negeri

Syekh Yusuf tidak langsung pergi ke Mekka melainkan singgah di Banten, Aceh dan Yaman, samb menuntut ilmu dan mengunjungi ulama serta berkenala dengan beberapa tokoh di tempat-tempat itu.

---

[2]Abu Hamid, *Syekh Yusuf*, 86-7.

[3]Ibid., 89. Lubis, dalam *Syekh Yusuf*, 20, menyebutkan angka tahun 1645.

Di Banten selain mengajar dan belajar, Syekh Yusuf banyak berkenalan dengan para ahli ilmu agama dan bersahabat dengan putra mahkota kerajaan Banten Abu al-Fathi Abdul Fatah, yang kelak bergelar Sultan Ageng Tirtayasa. Namun demikian, tidak didapati satu sumber referensi yang menyatakan bahwa Syekh Yusuf selama di Banten belajar agama dengan seorang guru tertentu, melainkan hanya bergaul dengan para ulama agama di sana. Dari pergaulannya ini, menghantarkan Syekh Yusuf mengenal-ulama yang masyhur saat itu melalui karyanya yaitu Syekh Nuruddin al-Raniri yang berdiam di Aceh.[4] Oleh karena itu, Syekh Yusuf lalu berangkat ke Aceh untuk menemui dan belajar darinya. Darinya Syekh Yusuf memperoleh ijazah tarekat Qâdiriyah. Kemudian ia melanjutkan pengembaraannya ke Yaman.[5]

Di negeri Yaman, Syekh Yusuf mula-mula berguru pada Syekh Abdullah Muhammad Abdul Baqi Ibn Syekh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsyabandi. Darinya, ia memperoleh ijazah tarekat Naqsyabandi. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Zabîd (salah satu kota di Yaman) untuk menemui dan belajar pada Syekh Maulana Sayyid 'Ali tentang tarekatnya beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan ke Mekkah sampai memperoleh ijazah tarekat al-Sa'adat al-Ba'alawiyah.

---

[4]Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry* (Jakarta: Rajawali, 1983), 35.

[5]Lihat dalam Lubis, *Syekh Yusuf*, 21.

Setelah selesai menunaikan ibadah Hajinya di Mekkah, ia pergi ke Madinah selain berziarah ke makam Nabi Muhammad saw., ia bermaksud untuk berguru pada Syekh Ibrahim Hasan Ibn Syihabuddîn al-Kurdî al-Kauranî yang juga guru dari Syekh Abd al-Rauf Singkel, tentang ajaran tarekatnya hingga ia memperoleh ijazah tarekat tersebut.[6]

Pencarian ilmunya kemudian dilanjutkan di negeri Syâm (Damaskus). Di sini Syekh Yusuf berguru kepada Ahmad Ibn Ayyub al-Khalwatî al-Qurasyî, imam dari masjid Syekh al-Akbar Muhyiddîn Ibn al-'Arabî di Damaskus, sampai ia memperoleh ijazah tarekat al-Khalwatiyah dan mendapatkan gelar darinya sebagai Tâj al-Khalwatî Hidâyatullâh.[7]

Perlu juga dijelaskan di sini bahwa disamping mempelajari kelima tarekat tersebut di atas, Syekh Yusuf juga pernah mempelajari tarekat-tarekat yang lain seperti *Dasûqiyah, Syâdziliyah, Casytiyah, Rifa'iyah, Idrîsiyah, Achmadiyah, Suhrawardiyah, Maulawiyah, Kubrawiyah, Madariyah* dan *Makhdûmiyah*.[8] Disamping mempelajari banyak tarekat ia juga belajar tentang masalah-masalah kenegaraan dan pemerintahan. Tidak heran jika dalam perkembangan selanjutnya nanti —di tanah air— ia tidak saja dikenal-sebagai seorang ulama akan tetapi dikenal-pula sebagai pejuang yang menguasai ilmu pemerintahan dan tata negara.

---

[6]Demikian menurut Ahmad Daudi, *Allah dan Manusia*, 43.

[7]Tujimah, *Syekh Yusuf*, 16.

[8]A. Makharausu Amansyah, *Tentang Lontara Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah*, (Ujung Pandang: UNHAS, 1975), 7.

C. Kiprahnya di Tanah Air

Setelah mengembara tidak kurang dari 23 tahun (1645-1668) Syekh Yusuf kembali ke tempat kelahirannya di Gowa dan mengabdikan dirinya kepada kerajaan Gowa sebagai ulama dan sufi yang mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis moral-seperti maraknya perjudian, sabung ayam, candu, madat dan pemujaan berhala. Namun keberadaannya di kerajaan Gowa tidak bertahan lama. Menurut Drewes, faktor penyebabnya adalah ia kurang berpengaruh di Istana Gowa, meskipun ia berasal dari keluarga Istana.[9] Kondisi semacam ini, memaksa dirinya untuk mengasingkan diri ke MoncongloE, tempat asal-ibunya sambil mengajarkan dan mengembangkan tasawuf dan tarekat. Di sini ia membentuk kelompok tarekatnya yang kemudian disebut dengan tarekat *Khalwatiyah Yusuf*. Pada tahun 1671, Syekh Yusuf meninggalkan Gowa menuju Banten.

Berbeda dengan di Gowa, di Banten Syekh Yusuf sangat dihormati dan dikagumi terutama oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan di lingkungan keraton Banten. Kemampuan yang dimiliki Syekh Yusuf sebagai seorang ulama besar dan berwawasan ilmu yang luas dimanfaatkan secara baik oleh Sultan Ageng dengan mengangkatnya sebagai mufti kerajaan yang bertugas untuk menyelesaikan urusan keagamaan. Tidak terbatas di situ saja, ia juga diangkat sebagai penasehat pribadi Sultan dalam bidang pemerintahan.

---

[9]G.W.J. Drewes, *Syech Yoesoef Makassar*, 85.

Selama menetap di Banten, selain giat berda'wah dan mengajarkan dan mengembangkan tarekat kepada masyarakat luas, Syekh Yusuf, atas izin dan bahkan permintaan Sultan, menulis ajaran-ajarannya dalam bentuk risalah untuk dijadikan bahan bacaan dan pedoman bagi para murid dan pengikutnya agar tidak mudah salah paham atau dimasuki paham-paham tarekat lain yang membawa kepada perpecahan. Karya-karya yang telah dihasilkan antara lain *Bidâyat al-Mubtadî, Muqaddimah al-Fawâ'id* dan *Zubdat al-Asrâr.*[10]

Selain mengabdikan diri pada dakwah agama, Syekh Yusuf juga ikut berjuang bersama Sultan Ageng Tirtayasa melawan Kompeni Belanda. Dalam salah satu kesempatan bahkan ia bersama pangeran Purbaya dipercaya untuk memimpin pasukan Makassarnya. Konon taktik dan strategi perang yang dilancarkannya membuat pasukan Belanda yang dipimpin oleh Van Happel terpukul mundur dan sebagian besar binasa.

Akan tetapi, pada 14 Desember 1683 Syekh Yusuf ditangkap Belanda dan untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam penjara Banten di Jakarta. Kemudian pada 12 September 1684 ia diasingkan ke Sailan (Srilangka) dalam usia 58 tahun. Ikut bersamanya istri dan anak-anaknya serta beberapa orang santrinya.

---

[10]Tentang risalah *Zubdat al-Asrâr* ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa risalah tersebut ditulis ketika Syekh Yusuf dalam pengasingan di Sailan. Lihat dalam Tujimah, *Syekh Yusuf*, 20.

D. Kerja Intelektual di Pengasingan

Dalam waktu yang tidak begitu lama, nama Syekh Yusuf di Sailan sudah terkenal. Di usianya yang lanjut itu, ia merasa memperoleh kesempatan kembali untuk berzikir, bermunajat, mengarang dan mengajar. Ia mengajarkan ilmu syari'at dan tasawuf kepada murid-muridnya yang dari India dan masyarakat Srilanka sendiri. Di tempat pengasingan ini ia sempat berkumpul dengan ulama-ulama dari berbagai negeri Islam. Melalui pertemuan itu ia dapat mengirimkan karangan-karangannya kepada murid-muridnya di tanah air. Karya-karya tersebut antara lain *Chabl al-Warîd, Tuchfat al-Labîb, Safînat al-Najâh, Zubdat al-Asrâr* dan *Tuchfat al-Rabbâniyah.*[11]

Hubungan Syekh Yusuf dengan para jama'ah haji Indonesia yang singgah di Sailan ini, demikian juga surat-surat yang ditujukan kepada Sultan Banten dan Makasar konon segera tercium oleh pemerintah Kompeni Belanda di Batavia, sehingga mereka memutuskan untuk memindahkan Syekh Yusuf dari Sailan ke Afrika Selatan (Capetown, Kaapstad) pada 7 Juli 1693.

Berita tentang Syekh Yusuf di tempat pengasingannya yang baru ini tidak banyak yang diketahui. Menurut Nabilah Lubis faktor ini disebabkan karena ia telah lanjut usia (67 tahun) dan dia tidak dapat bertemu lagi dengan jama'ah haji dari Nusantara. Namun ia menjadi pusat perhatian dan kehidupan Islam di Afrika Selatan (Tanjung Harapan). Ia

---

[11]Ibid.

tinggal di Tanjung Harapan sampai ia tutup usia pada 23 Me[illegible] 1699 dalam usia 73 tahun.

E. Karya-karyanya

Di antara karya Syekh Yusuf, beberapa sudah berhasil diidentifikasi sebagai berikut:[12]

1. al-Barakât al-Sailâniyyah.
2. Bidâyat al-Mubtadî.
3. Daf' al-Balâ'.
4. Fatch Kaifiyyat al-Dzikr.
5. al-Fawâtich al-Yûsufiyyah fî Bayân Tachqîq al-Shûfiyyah.
6. Châsyiyah dalam Kitâb al-Anbâh fî I'râb Lâ Ilâh illâ Allah.
7. Chabl al-Warîd li-i'âdat al-Murîd.
8. Hâdzihi Fawâ'id Lâzimat Dzikr Lâ Ilâh illâ Allah.
9. Kaifiyyat al-Nafy wa-l-Itsbât bi-l-Chadîts al-Qudsî.
10. Mathâlib al-Sâlikîn.
11. Muqaddimat al-Fawâ'id allatî Mâ (?) lâ Budd min a[illegible] `Aqâ'id.
12. al-Nafachât al-Sailâniyyah.
13. Qurrat al-'Ain.
14. Risâlah Gâyat al-Ikhtishâr wa Nihâyat al-Intizhâr.
15. Safînat al-Najâh.
16. Sirr al-Asrâr.

---

[12]Mengikuti pengurutan Lubis dalam *Syekh Yusuf*, 29-30.

17. Surat Syekh Yusuf kepada Sultan Wazir Goa Karaeng Karungrung Abdullah.
18. Tachshîl al-'Inâyah wa-l-Hidâyah.
19. Tâj al-Asrâr fî Tachqîq Masyârib al-'Ârifîn.
20. Tuchfat al-Abrâr li Ahl al-Asrâr.
21. Tuchfat al-Thâlib al-Mubtadî wa Minchat al-Sâlik al-Muhtadî.
22. al-Washiyyat al-Munjiyah 'an Madlarrât al-Chijâb.
23. Zubdat al-Asrâr fî Tachqîq Ba'dl Masyârib al-Akhyâr.

Selain itu, juga terdapat karya-karya lain yang disebut oleh Tujimah dan/atau Martin van Bruinessen atau lainnya, yang dinisbahkan kepada Syekh Yusuf, yakni:[13]

1. Tuchfat al-Amr fî Fadlilat al-Dzikr.
2. Talkhîsh al-Ma'ârif.
3. al-Futûchât al-Rabbâniyyah.
4. al-Risâlat al-Naqsyabandiyyah.
5. Asrâr al-Shalâh.

F. Corak dan Ajaran Sufi Syekh Yusuf

Syekh Yusuf —seperti yang telah disebutkan di depan— memiliki tidak kurang dari lima macam silsilah tarekat. Seperti tarekat *Qâdiriyah, Naqsyabandiyah, Ba'alawiyah, Syathariyah,*dan *Khalwatiyah*. Namun demikian, ia lebih

[13]Ibid., 48-9.

dikenal-sebagai tokoh yang menekuni dan mengembangkan tarekat Khalwatiyah dari pada tarekat Naqsyabandiyah meskipun secara khusus ia telah menulis *Risâlah al-Naqsyabandiyah.* Sebagai tokoh dan pengembang tarekat Khalwatiyah, Syekh Yusuf yang bergelar *Tâj al-Khalwatî* sangat dikenal baik di Sulawesi Selatan dan Banten.[14]

Mengenai pemikiran dan ajaran sufinya secara umum dapat dikatakan bahwa ia selalu mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata yang lebih luas, setiap masalah yang dikemukakan dalam tulisan-tulisannya selalu disertai dan dikembalikan kepada kedua sumber tersebut.

Corak ajaran tersebut dengan mudah dapat diketemukan dari tahap pertama yang ditekankan Syekh Yusuf kepada seorang *sâlik* yaitu tercapainya kesucian batin dan pembebasannya dari segala macam pengaruh yang dapat menodai citranya sebagai *sâlik,* seperti melakukan tindakan maksiat sebagai akibat pengaruh duniawi yang tak terkendali.

---

[14]Dalam Tradisi Sufi Nusantara atau lebih khusus di Sulawesi Selatan masa itu (abad ke 17 M) dikenal dua aliran tarekat Khalwatiyah. Pertama tarekat Khalwatiyah Yusufiyah yang di kembangkan oleh Syekh Yusuf. Kedua tarekat Khalwatiyah Samman. Aliran tarekat yang terakhir ini masuk ke Indonesia di bawa oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karîm al-Sammân al-Madanî, yang selanjutnya berkembang di Sulawesi Selatan pada tahun 1820 melalui Syekh Abdullah Munir Syamsul Arifin dari Sumbawa Nusa Tenggara Timur. Lihat dalam Darwis Abdullah, *Tarekat Khalwatiyah Samman dan Peranannya Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Sulawesi Selatan,* (Ujung Pandang: UNHAS, 1987), 25. Tarekat Khalwatiyah Samman adalah cabang dari tarekat Suhrawardiyah yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (1167) yang menyebut dirinya Shiddiqiyah karena berasal-dari keturunan khalifah Abu Bakar Siddiq, (ibid.). Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Pengamtar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta [?]: Fa. H. M. Tawi dan Song Bag, 1996), 327. Bandingkan dengan Usman Said dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, t.th.), 189.

Adapun pokok-pokok ajaran sufi Syekh Yusuf dapat dikategorikan dalam kategori-kategori seperti 1) meluruskan i'tikad, (2) menyatukan antara syari'at dan hakekat, (3), berada di antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harap) , (4), *chusn khulq,* (5) *chusn adab,* (6), *chusn zhann,* (7), cinta kepada Allah.

Tujuh sifat pokok dari ajaran Syekh Yusuf tersebut memberi kesan indahnya sifat *sâlik* yang diinginkannya sebagai jalan mencapai kesucian batin menuju Tuhan. Sifat-sifat yang harus terpadu dalam diri para *sâlik* sebagai kesatuan yang utuh, salah satunya tidak dapat dipentingkan dengan mengabaikan yang lain. Syekh Yusuf mencontohkan hubungan antara syari'at dan hakekat, dengan mengutip ucapan Abu Yazid al-Busthâmî:

كل شريعة بلا حقيقة باطلة، وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة [15]

Setiap syari'at tanpa hakekat batal adanya, dan setiap hakekat tanpa syari'at kosong adanya

Ia juga mengutip ucapan-ucapan sufi seperti:

من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن تفقه وتصوف فقد تحقق

Barangsiapa menjalankan fiqih tanpa menjalankan tasawuf maka fasiklah dia, barangsiapa menajalankan tasawuf tanpa menjalankan fiqih maka zindiklah (merusak agama dari dalam) dia, dan barangsiapa menjalankan fiqih seraya menjalankan tasawuf maka dia telah menjalankan kebenaran.

---

[15]Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim.

Menjelaskan maksud ungkapan di atas, *selanjutnya* Syekh Yusuf menyatakan bahwa gerak lahir *sâlik* haruslah berpegang teguh kepada syari'at dan batinnya harus berkaitan dengan hakekat, sehingga menyatulah dua unsur yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir itulah Syari'at, sedang unsur batin itu adalah hakekat. Dijelaskan bahwa unsur lahir dikenakan pada jasad, sedang unsur batin dikenakan pada ruh. Kedua unsur ini haruslah selalu menyatu dalam diri *sâlik* dalam suluknya kepada Allah.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah Syekh Yusuf konsekuen dengan faham sunninya ataukah ia juga terpengaruh dengan ajaran sufi non Sunni? kesan ini muncul dari beberapa karyanya seperti *Zubdat al-Asrâr, Tâj al-Asrâr, Mathâlib al-Sâlikîn,* dan *Sirr al-Asrâr* yang mengindikasikan bahwa ia sesungguhnya penganut paham *wachdat al-wujûd* dari Ibn `Arabi. Paling tidak terpengaruh paham *wachdat al-wujûd* bahkan risalah yang berjudul *wachdat al-wujûd* dinisbahkan kepadanya sebagai pengarangnya.[16] Sebagai contoh misalnya tentang konsep *al-ma'iyyah* (المعية) dan *al-ichâthah* (الإحاطة).

Menurut Syekh Yusuf ada dua macam tauhid. *Pertama* tauhid dalam arti *wachdat al-wujûd , kedua* dalam arti seperti yang tersebut dalam surat al-Syûrâ: 11, (ليس كمثله شيء). Ia menyatakan bahwa paham *wachdat al-wujûd* ini berasal dari para sufi *muchaqqiq* yang olehnya dinilai sebagai pendapat

[16]Risalah tersebut terkumpul pada naskah-naskah karya Syekh Yusuf yang disimpan di perpustakaan Nasional Jakarta nomor 101 A. Namun demikian dalam risalah tersebut tidak disebutkan siapa pengarangnya.

yang mendalam. Menurut mereka; bahwa tidak ada yang maujud pada alam gaib dan alam nyata, tidak ada dalam *shûrah* (bentuk) dan makna, tidak ada yang maujud pada lahir dan batin, kecuali wujud yang satu, zat yang satu dan hakekat yang satu.[17] Ia kemudian mengambil contoh anggota badan manusia yang terpisah-pisah. Menurutnya, anggota badanmu misalnya, terpisah satu dengan yang lainnya, sedang engkau berada pada zatmu, yaitu ruhmu. Demikian pula segala sesuatu berada dengan Allah, sedang Allah berada dengan zat-Nya, dan keberadaan ini sama dengan keberadaan jasad dengan *ruh* pada manusia.[18]

Di tempat lain Syekh Yusuf menjelaskan bahwa manusia dinamai manusia karena terdiri dari jasad dan ruh. Manusia , katanya, bukan *ruh* saja dan bukan jasad saja, melainkan keduanya.[19] Demikian pula Tuhan dinamai Tuhan karena mempunyai zat dan sifat. Sifat-sifat Tuhan seperti mengetahui, mendengar, melihat dan lain-lain nama dan sifat keilahian, semuanya berada pada segala sesuatu. Dari penjelasan-penjelasan ini dapat dipahami bahwa satu-satunya yang wujud hanyalah Allah swt. Wujud ini apabila dihubungkan dengan Alam, maka keadaanya sama dengan hubungan jasad dengan *ruh*. *Ruh* tidak berada pada salah satu atau sebagian, melainkan pada seluruh anggota badan. Demikian pula Tuhan tidak menetap pada sesuatu, melainkan

---

[17]Syekh Yusuf, *Mathâlib al-Sâlikîn*, Museum Pusat Jakarta, Nomor 101 A, 2.
[18]Ibid.
[19]Syekh Yusuf, *Qurrat al-'Ain*, 2.

berada pada segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada berada dalam ilmu Tuhan.

Berdasarkan pada keterangan-keterangan di atas dapat dikatakan bahwa ia terpengaruh dengan paham *wachdat al-wujûd* dalam hal-wujud Allah. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa ia adalah seorang tokoh sunni yang kontroversial. Hal-ini bisa saja terjadi karena masa hidup Syekh Yusuf pada abad ke 17 M sebagai masa paham *wachdat al-wujûd* telah tersebar luas di seluruh alam Islami dan banyak mempengaruhi alam pikiran dunia sufi pada masa itu. Dalam kaitan ini Martin van Bruinessen, seorang peneliti berkebangsaan Belanda, menyatakan bahwa Syekh Yusuf belajar di Arab ketika sistem tasawuf dan metafisika Ibn `Arabi paham *wachdat al-wujud* semakin mendapat serangan, baik dari kalangan ulama ortodoks maupun dari kalangan ulama sufi sendiri.[20] Pertanyaan yang muncul kemudian adalah seberapa jauh pengaruhnya terhadap diri Syekh Yusuf?

Di atas telah dikemukakan bahwa konsepnya tentang peliputan Tuhan terhadap segala sesuatu adalah bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu hanya sebatas dengan ilmu-Nya. Pernyataan ini berbeda misalnya dengan ungkapan Hamzah Fansûrî dan Syamsuddîn al-Sumatrânî —sebagai penganut paham *wachdat al-wujûd* ekstrim Ibn `Arabi— yang menambahkan bahwa yang meliput segala sesuatu bukan saja

---

[20]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. I, h. 189

dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, melainkan juga dengan wujud dan zat-Nya.[21] Pengertian keikutsertaan dan cakupan ilmu Tuhan yang oleh Syekh Yusuf didasarkan pada al-Qur'an surat al-Chadîd: 4 dan al-Thalâq: 12, yang diserahkan saja kepada Tuhan. Dengan tegas ia menyatakan :

غير أن آية المعية وآية الإحاطة تحقيق معناهما يكون مسلما إلى القائل وما لنا إلا الإيمان فقط وهو الله تعالى أصدق القائلين.[22]

Hanyasaja ayat kesertaan dan ayat peliputan itu kesejatian pengertiannya diserahkan kepada Yang Berfirman, sedangkan kita hanya berhak untuk percaya dan Allah Yang Maha Tinggi adalah Pemfirman yang paling benar.

Dengan demikian pendapatnya tersebut sama seperti pendapat para ulama Islam pada umumnya. Oleh karena itu , sikap Syekh Yusuf yang demikian itu oleh Abd Rahman Musa dikatakan sebagai penganut *wachdat al-wujûd* yang moderat dan bukan ekstrim.[23]

Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa ajaran dan pandangan sufi Syekh Yusuf berbeda dengan paham *wachdat al-wujûd* dan menempatkannya sebagi seorang tokoh yang berpaham sunni dapat dilihat dari perbedaan cara pengungkapan tamsil-tamsil yang tampak terselubung. Bagi kaum penganut *wachdat al-wujûd* tamsil-tamsil yang

---

[21]Lihat dalam Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, 170.

[22]Lihat dalam *Zubdat al-Asrâr*, 2.

[23]Abd Rahman Musa, "Corak Tasauf Syikh Yusuf," (Disertasi IAIN Jakarta, tidak diterbitkan), 144.

dikemukakan selalu dalam kesatuan yang tetap dan tidak mungkin terpisahkan selama-lamanya. Pemisahannya hanya bisa digambarkan dalam pikiran sedang dalam kenyataan tidak. Akan tetapi ketika Syekh Yusuf menampilkan misal manusia itu adalah ruh dan jasad, secara umum kesatuan itu tampaknya tidak mesti tetap selama-lamanya. *Ruh* dan jasad keduanya memang bisa bersatu dalam tubuh manusia selama manusia masih hidup, keduanya akan berpisah dan kembali ke asal-masing-masing setelah manusia itu meninggal, karena hakikat keduanya memang berbeda[24].

Contoh lain misalnya, tamsil api dan kayu di saat kebakaran. Menurutnya, keduanya tampak dalam kesatuan, namun pada hakekatnya api adalah api dan kayu adalah kayu, sebagaimana hamba tetap hamba betapapun hamba naik (*taraqqî*) sampai mencapai *ma'rifat* dan Tuhan tetap Tuhan betapapun Tuhan turun (*tanazzul*).[25]

[24]Syekh Yusuf, *Mathâlib al-Sâlikîn*, 2.

[25]Lihat dalam Syekh Yusuf, *Tâj al-Asrâr*, Perpustakaan Nasional Jakarta nomor 101 A, 2-3.

BAB III
DESKRIPSI DAN KANDUNGAN NASKAH *QURRAT AL- 'AIN*

A. Deskripsi Naskah

Untuk mendeskripsikan kondisi fisik naskah yang diteliti, akan dikemukakan uraiannya secara detail sebagai berikut:

1. Judul Naskah

   Naskah yang diteliti ini berjudul *Qurrat al- 'Ain* yang ditulis oleh Syeikh Yusuf al- Makassari.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

   Naskah *Qurrat al-'Ain* saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor 101 A, dan termasuk dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab yang ditujukan dengan kode tersebut.

   Hipogram ataupun transmisinya sampai sekarang ini belum bisa diketemukan oleh peneliti. Namun ada indikasi bahwa ada satu naskah yang disimpan di Perpustakaan Leiden Belanda bernomor Or 7025[1] yang tidak diketahui secara pasti apakah itu transmisi atau

---

[1]P. Voorhoeve, *Handlist of Arabic Manuscripts in Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands,* (Leiden, 1957), 539 dan seterusnya, dengan kode Or. 7025. Lihat juga dalam Tudjimah dkk., *Syeikh Yusuf,* 72.

hipogram dari naskah *Qurrat al-'Ain* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

3. Jumlah dan Ukuran Halaman

   Naskah ini adalah naskah tulisan tangan yang menggunakan kertas berukuran 19x22,7 cm dengan bingkai bacaan berukuran 13,5x20 cm, dengan jumlah halaman hanya 14 halaman.

4. Jumlah dan Panjang Baris

   Setiap halaman naskah berisi 21 baris, kecuali halaman pertama hanya 16 baris dan halaman terakhir hanya 13 baris. Jumlah kata setiap barisnya cukup padat, yaitu antara 10-12 kata kecuali baris pertama pada halaman satu.

5. Huruf dan Bahasa

   Huruf yang dipakai dalam tulisan ini adalah huruf Hijaiyyah dengan model tulisan campuran dari dua jenis *Khat* yaitu *khat riq'i* dan *khat naskhi*. Misalnya dalam satu kalimat ada salah satu kata atau beberapa kata yang kadang-kadang ditulis dengan *khat riq'i* dan atau Khat Naskh. Bahkan dalam sebuah kata ada salah satu huruf yang ditulis baik dengan *khat riq'i* dan *khat naskh*. Penulisan huruf *sin* kadang-kadang dituliskan dengan bergigi (*naskh*: س, ش) dan kadang-kadang dituliskan tanpa gigi (*riq'i* atau *fārisi*), seperti: *sammaināhā* سميناها (1r, 6) *wa-l-is'ād* والاسعاد (1r, 9), *istakhāra* استخارا, *al-istikhārah* الاستخارة (1r, 10), *al-syaikh* الشيخ dan *yūsuf* يوسف (1r, 16) dan *syaikhih* شيخه (1v, 1).

Demikian juga penulisan huruf *hâ'* di akhir kata atau *tâ' marbûthah* ditulis dengan dua macam tulisan, kadang-kadang dengan khat *riq'i* dan kebanyakan ditulis dengan khat *naskh*. Penulisan dengan khat *riq'i* dapat dilihat pada: *gāyah* غاية (1r, 6), الوسالة (1r, 8), *al-risālah* الرسالة (1r, 16), *syaikhihi* شيخه dan *nafsihi* نفسه (1v, 1).

Adapun bahasanya—sebagaimana telah dikemukakan di depan—adalah bahasa Arab seluruhnya yaitu bahasa Arab *fushchâ*. Pada naskah tersebut tidak ada terjemah atau syarah, baik secara interlinear maupun sistem jenggot. Naskah ditulis dengan menggunakan tinta warna merah dan hitam. Tinta warna hitam lebih mendominasi. Sementara tinta warna merah hanya untuk menuliskan kata-kata tertentu saja, itu pun jumlahnya sangat sedikit.

6. Format dan kandungan Naskah

Secara umum format naskah ini cukup rapi dan seragam dengan tulisan yang jelas, tidak ada yang rusak, meskipun tanda-tanda diakritik pada huruf-hurufnya banyak yang tak tertulis atau slah tempat. Naskah ditulis tanpa menggunakan tanda baca, seperti titik, koma, titik dua dan seterusnya sebagaimana lazim terjadi pada penulisan naskah-naskah lainnya. Demikian juga naskah tidak ditulis tanpa mengindahkan penggunaan alinea-alinea.

Naskah ini memuat beberapa tema atau masalah tetapi tidak ditulis secara sistematis dengan melakukan pembagian pasal atau bab.

B. Sinopsis Naskah *Qurratu al-'Ain*

1. Naskah diawali dengan "*khutbah*" sebagaimana lazimnya buku-buku keislaman ditulis di masa lampau. Khutbah dimulai dengan menyebut Asma Allah dan bahwa hanya kepada-Nya-lah permohonan pertolongan diajaukan. Pujian kepada Allah dan doa selawat untuk Nabi Muhammad dinyatakan setelah itu. Kemudian disampaikan deskripsi selintas mengenai risalah yang akan ditulis. Tujuan dan namanya, *Qurrat al-`Ain,* disebutkan di sini. Kemudian dinyatakan bahwa risalah ini disusun setelah ada permintaan dari beberapa kawan. Sebenarnya penulis merasa tidak mampu, namun karena ia tidak mampu menolak permintaan di atas, dan juga karena didorong niat yang kuat lagi penuh harap, ia menulis juga risalah ini dengan me mohon pertolongan pada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Penulis juga menyebut jati dirinya, yaitu al-Syaikh al-Hâj Yûsuf al-Tâj yang mendapat gelar panggilan "Abî al-Hasan al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî" dari gurunya.

2. Walaupun naskah tidak terbagi dalam bab-bab ataupun sub bab, dari pembahasannya kami membaginya ke dalam empat bab, yaitu: <u>pertama</u> tentang syar'iat, hakekat dan tarekat, <u>kedua</u> tentang *tanzîh* dan *tasybîh,* <u>ketiga</u> tentang sanggahan atas paham *wachdat al-wujûd,* dan <u>keempat</u> tentang tindakan hakim atau penguasa terhadap penganut paham *wachdat al-wujûd.*

Adapun kandungan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

Bab I: syari'at, hakekat dan tarekat

Syari'at dan Hakekat dalam pandangan syekh Yusuf merupakan dua hal yang tak dapat terpisahkan. Keduanya merupakan dua wajah dari satu keping mata uang yang sama, yakni agama Islam. Syari'at merupakan wajah lahir, sedangkan hakekat merupakan batin.

Syari'at, sebagai dimensi lahir, laksana tubuh atau jasad yang kasat mata pada manusia, sedangkan hakekat, adalah dimensi batinnya, laksana roh. Tidak mungkin tubuh dapat tegak tanpa roh, begitu juga sebaliknya, roh memerlukan tubuh sebagai tempat bersemayamnya. Baik dan buruk, juga sempurna dan tidak sempurna dari keduanya, bergantung kepada baik dan buruk atau sempurna dan tidak sempurnanya salah satu dari keduanya. Paduan antara keduanya (syari'at dan hakekat) itulah yang disebut "tarekat".

Bab II: tanzîh dan tasybîh

Berkaitan dengan masalah "akidah", syekh Yusuf mengambil jalan tengah diantara dua kelompok ekstrim yang ada, yaitu; kelompok yang meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat dan jisim (anggota tubuh) seperti yang dimiliki manusia. Kelompok ini disebut sebagai golongan *"al-mujassimah"*, dan kelompok yang berpandangan sebaliknya, yaitu yang menolak sama sekali pendapat bahwa Tuhan memiliki sifat dan berjisim seperti manusia. Kelompok ini biasa disebut dengan golongan *"al-mu'athilah atau al-munazzihah"*.

Dalam pandangan syekh Yusuf, dalam berakidah sebaiknya seseorang tidak menafikan samasekali adanya sifat-sifat bagi Tuhan (*tanzîh al-muthlaq*) tersebut, tetapi juga tidak menerima total terhadap penyerupaan Tuhan dengan makhluknya (*al-tasbîh al-muthlaq*). Akan tetapi mengambil sikap mengkompromikan antara keduanya. Sikap mengambil jalan tengah inilah yang disebut "akidah" ahli sunnah wal jama'ah.

Bab III: sanggahan atas paham wachdat al-wujûd

Paham *wachdat al-wujûd* yang meyakini bahwa diri dan wujud Tuhan adalah diri dan wujud manusia itu sendiri, atau diri dan wujud manusia adalah wujud Tuhan, oleh Syekh Yusuf dipandang sebagai akidah yang menyimpang dan kufur karena beberapa alasan :

Pertama, paham seperti ini bertentangan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah yang jelas-jelas menyebutkan adanya perbedaan dua eksistensi (Tuhan dan manusia). Karenanya, paham tersebut sama dengan mendustakan firman Allah yang menjadikan kufur pelakunya (dalil naqli).

Kedua, paham tersebut bertentangan dengan kebenaran rasional yang tidak mungkin dapat menerima cara berpikir bahwa "satu wujud (eksistensi) dapat menjadi atau menjelma pada wujud lain dengan kondisi sama persis seperti wujud pertamanya (dalil 'aqli). Ia menggunakan teori *al-`aks al-mustawî* atau perlawanan yang sama persis (?) dari ilmu logika. Kalau manusia adlaah Tuhan, maka Tuhan adalah

manusia. Ini sulit diterima akal, karena kemudian Tuhan berarti tunggal dan jamak sekaligus.

Ketiga, keyakinan *wachdat al-wujûd* tersebut sama dengan keyakinan *ittihâd* dan *hulûl* yang dianut oleh sebagian kaum Nasrani. Sebahagian dari kaum Nasrani juga berkeyakinan bahwa Allah turun dari alam ketuhanan ke alam kemanusiaan sehingga menjadi `Isa bin Maryam, sedangkan sebahagian lagi menyatakan bahwa al-Masîh `Isa bin Maryam adalah anak Tuhan. Paham *wachdat al-wujûd* ini bahkan lebih kafir dari keyakinan kaum Nasrani itu, karena `Isa, walaupun disamakan dengan Tuhan, masih satu, sedangkan dalam pikiran penganut paham *wachdat al-wujûd,* semua hal selain Allah pun Tuhan, padahal mereka itu banyak.

Bab IV: tindakan imam (hakim atau penguasa) terhadap penganut paham wachdat al-wujûd.

Berkaitan dengan paham *wachdat al-wujûd,* baik terhadap orang yang mengatakan, orang yang membenarkan, orang yang tidak bersikap dan orang yang meyakini kebenaran paham tersebut, menurut syeh Yusuf, ada dua hal yang dapat dilakukan:

Pertama, meminta atau menyuruh mereka bertaubat apabila mereka tetap bersikeras dan tidak mau meninggalkan keyakinan mereka.

Kedua, jika mereka tidak mau bertobat juga, Imam (penguasa, hakim) atau wakilnya, dapat memutuskan

tindakan atau keputusan yang harus ia lakukan terhadap mereka sesuai dengan pertimbangan ijtihad imam atau wakilnya sendiri. Menjatuhkan hukuman mati kepada mereka atau hukuman yang lain. Pemberian sanksi hukuman tersebut ini harus dengan mempertimbangkan dampak dan akibat yang akan terjadi apabila benar-benar jadi dilaksanakan.

BAB IV
PENYUNTINGAN DAN PENERJEMAHAN

A. Pedoman Penyuntingan dan Translitrasi

1. Pedoman Penyuntingan

Transkripsi dan transliterasi merupakan dua tahap yang sangat penting dalam penyajian teks. Apabila teks yang dihadapi oleh peneliti berupa bahasa Jawa, maka suntingannya selalu dengan huruf Jawa, dan bila berupa teks Arab-Melayu maka suntingannya selalu dengan huruf Arab-Melayu. Demikian pula bila teks yang diteliti berhuruf Arab sebagaimana yang dihadapi peneliti saat ini, maka suntingannya juga dengan huruf Arab. Pemindahan tulisan di dalam penyuntingan ini disebut transkripsi.

Dalam melakukan penyuntingan, peneliti mengikuti tradisi penyuntingan teks dalam filologi modern yaitu dengan melakukan penerbitan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak ajegan. Dalam pembetulan ini ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman . antara lain:

1. Pembetulan dilakukan terhadap kata yang salah tulis, kurang atau kelebihan diakritik, penggunaan pungtuasi, pembagian kalimat, pembagian paragraf dan pembaban.

2. Kata-kata yang tidak bisa dibaca atau diperkirakan oleh peneliti, akan ditulis ulang sebagaimana tulisan aslinya dalam teks.

3. Semua perubahan akan diberi tanda dan catatan secara khusus pada aparat kritik, sehingga memungkinkan bagi pembaca atau peneliti lain untuk memberikan penafsiran lain.

4. Tanda-tanda Suntingan

Adapun tanda-tanda suntingan yang digunakan adalah:

a. Angka di sebelah kiri atas kata menunjukkan bahwa kata itu diberi komentar catatan kaki.

b. (*) : teks di antara tanda kurung merupakan penambahan dari penyunting.

c. ( ) : Kata yang ada di dalam tanda kurung ini merupakan pembetulan dari penyunting.

d. / / : Angka yang diapit oleh tanda ini menunjukkan batas akhir halaman teks asli.

e. [ ] : Menunjukkan penambahan atau pengurangan kata atau huruf dari penyunting.

f. (( )) : Kata atau kalimat yang diapit tanda ini adalah ayat al-Qur'an.

g. [[ ]] : Kata atau kalimat yang diapit tanda ini adalah Hadis.

2. Pedoman Translitrasi

Transliterasi dilakukan dengan melatinkan bunyi pembacaan; artinya vokal terakhir pada setiap kata dituliskan, kecuali pada akhir kalimat. Kata sandang pun ditulis sebagaimana diucapkan. Untuk itu dipergunakan *Pedoman Transliterasi* yang dibuat dengan SK. Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 8 Tahun 1987 dan No. 0543/U/1987 dengan beberapa modifikasi. Modifikasi dilakukan untuk memudahkan pengetikan, karena tanda diakritik yang dituntut *Pedoman* itu tidak mudah diperoleh. Jadi: ث = ts, ح= ch, ذ = dz, ص = sh, ض = dl, ط = th, ظ = zh.

Adapun aturan-aturan dalam translitrasi yang lain, mengikuti pedoman-pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan rangkap karena Syaddah

   Contoh:

   متعقدين ditulis *muta'aqqidîn*

   عدة ditulis *'iddah*

2. Ta' marbûtah di akhir kata

   a. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	*hibbah*
جزية	ditulis	*jizyah*

   b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة الفطرة ditulis *zakât al-fitrah*

3. Vokal Pendek

َ (fatchah) ditulis [a]

ِ (kasrah) ditulis [i]

ُ (dlammah) ditulis [u]

4. Vokal Panjang

a. Fatchah + alif, ditulis [â]

جاهلية ditulis *jâhiliyyah*

b. Fatchah + alif *(layyinah),* ditulis [â]

يسعى ditulis *yas'â*

c. Kasrah + yâ mati, ditulis [î]

مجيد ditulis *majîd*

d. Dhammah + wâwu mati, ditulis [û]

فروض ditulis *furûdl*

5. Vokal Rangkap

a. Fatchah + yâ' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

b. Fatchah + wâwu mati, ditulis [au]

قول ditulis *qaul*

6. Vokal-vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata,dipisah dengan apostrof

ااَنتم	ditulis	*a'antum*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

7. Kata Sandang Alif + lam selalu ditulis dengan [al-] baik ketika diikuti huruf *qamariah* maupun huruf *syamsiyah,* seperti

   a. Diikuti huruf *qamariyah*:

القرآن	ditulis	*al-Qur'ân*
القياس	ditulis	*al-Qiyâs*

   b. Bila diikuti huruf *syamsiyah,* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

السّماء	ditulis	*al-sama'*
الشّمس	ditulis	*al-syams*

8. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	ditulis	*dzawil-furudl* atau *dzawi al-furûdl*
أهل السنّة	ditulis	*ahlus-sunnah* atau *ahl al-sunnah*

B. Suntingan Teks *Qurrat al 'Ain*

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه العون ومنه التسميم.

الحمد لله الذي جعل محمدا أفضل مخلوقاته، وكمل مظاهر سمائه وصفاته ثم صلى عليه وسلم، وأتم ببركاته وعلى الآل طاهرين، وجميع (صحابته)[1] صلاة وسلاما دائمين بدوام آلائه[2] آياته.

فهذه رسالة في غاية الاختصار نافعة لذوي (البصيرة)[3] الإبصار (مبينة)[4] على التشبيهات، سميناها بقرة العين التي كانت لإنسان كالعينين، وهي أنها صدرت بعد سؤال بعض من الإخوان الأصحاب والمحبين والأحباب والصادقين في الطلب والقائمين لسبب ـــرزقهم الله تعالى كمال التوفيق وجعلهم من أهل التدقيق التحقيقـــ. ولعل تيسر وضع هذه الرسالة يكون بصريح الإذن من ب العباد لصدق قصد السائل من (أهل الصلاح)[5] والإسعاد. وذلك د ما استخار العبد الفقير والضعيف الحقير مرة بعد مرة، وكرر استخارة بعد كرة لعلمه بأنه ليس من أهل التصانيف ولا كان في هذا مقام من ذوي التأليف، ولكن لما كان لم يسعه مخالفة حاجة السائل طالب المذكور ومقصود القاصد الراغب المزبور، يستعين به تعالى توكل عليه (في إجراء)[6] الأقلام على (السطور)[7] عند ظهور التقدير

---

[1] في الأصل: صحاباته.

[2] في الأصل نجد الهمزة فوق النبرة في □الايه" والنقطتين تحتها، فيمكن أن نقرأها بـ □آلانه" و □آلايه".

[3] في الأصل: لذوا البصرة.

[4] في الأصل: منية.

[5] في الأصل: أهل الصلاحة.

[6] في الأصل: أجزاء.

[7] في الأصل: الستور.

الإلهي والقدر (النافذة)[8] على المقدور. ولا (حول لنا)[9] ولا قوة بنا وهو على كل شيء قدير وبالكل حكيم خبير.

ولقد آن أوان الشروع في المقصود بعون الملك الحق المعبود وهي هذه وذا.

وبعد، فيقول صاحب هذه الرسالة ومصنفها كاتب (الأحرف)[10] الشيخ الحاج يوسف التاج المكني/1/ من جانب شيخه بأبي المحاسن الشافعي الأشعري (الخلوتي)[11] بصره الله تعالى بعيوب نفسه وجعل يومه خيرا من أمسه:

(الباب الأول: في الشريعة والطريقة والحقيقة*)

أيها الإخوان الكرام أصحاب الفضل والإكرام ـــ كمل الله سعادتكم وقبل منكم عبادتكم آمين أمين يا رب العالمين ـــ اعلموا ـــ رحمكم الله تعالى وإيانا ـــ أن أهل الله المحققين من الأولياء العارفين بالله أصحاب الكمال والوصال [و]الإكمال والاتصال يكون من لوازمهم كثرة الأذكار والتفكر في الأغيار طول أوقاتهم (وساعتهم)،[12] كقوله تعالى: ((فاذكروا الله ذكرا كثيرا)) الآية،[13] وقوله ((انظروا ماذا في السموات))[14] الآية. ولقوله صلى الله عليه وسلم [[تذكروا في آلاء الله ولا تذكروا في ذات الله]][15] وقوله صلى الله عليه وسلم [[تفكر ساعة

---

[8]في الأصل: النافدة.
[9]في الأصل: حولنا.
[10]في الأصل: الأخرف.
[11]في الأصل: الحلوتي.
[12]في الأصل: ساعاتهم.
[13]القرآن سورة الأحزاب:41.
[14]القرآن سورة يونس: 101.
[15]لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.

أفضل من عبادة ألف سنة]][16] وغير ذلك من الآيات الكريمة والأحاديث الشريفة. يدل [ذلك][17] على أن ذكر الله تعالى والتفكر في الآية مطلوب، وذلك يكون من لوازم أهل الكمال والإكمال الذين كانوا (بظاهر)[18] الشريعة مقيدين وبباطن الحقيقة مؤيدين. وهؤلاء هم المسمون بالإنسان الكامل عند المحققين من أهل التحقيق، إذ العبد لا يكون كاملا إلا إذا كان له ظاهر وباطن، لأن الظاهر إذا لم يكن له باطن كان باطلا ، وكذا الباطن إذا لم يكن له ظاهر كان عاطلا . فالكمال ليس إلا الجامع بينهما والحامل لهما والراكب عليهما والأخذ بهما، وإلا فلا. فلأجل ذلك اتفق العارفون بالله تعالى أن يقولوا " كل شريعة بلا حقيقة باطلة، وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة ". وقالوا أيضا - رضي الله عنهم - "من تفقه ولم يتصوف فقد تفسق، ومن تصوف ولم يتفقه فقد تزندق، ومن تفقه وتصوف فقد تحقق". وهذا الجنيد البغدادي سيد الطائفة الصوفية وسلطانهم يقول— قدس الله أرواح الجميع—: " طريقنا هذا—يعني طريق التصوف—مقيد بالكتاب والسنة" . فافهم ولا تبرح من هذا المقام تسعد سعادة الأبد إن شاء الله تعالى.

أما فهمت قول بعضهم إن كل ظاهر بلا باطن كالجسد بلا روح، وكذا كل باطن بلا ظاهر كالروح بلا جسد. فكمال الجسد بالروح وكمال الروح بالجسد. فلأجل ذلك أنه يطلق اسم الإنسان على كليهما ولا يطلق اسم الإنسان على الجسد دون الروح،/2/ كما لا يطلق اسم الإنسان على الروح دون الجسد باتفاق أهل العلم والحكمة، يقولون ذلك. فالقواعد التحقيقية والفوائد التدقيقية أن كل شيء لا يحصل إلا (بالشيئين)،[19] فيقال الشيء الأول بالمقدم والشيء الثاني بالتالي والشيء

---

[16] الحديث رواه ابن جوزي.
[17] غير موجودة في الأصل.
[18] في الأصل: ظاهر.
[19] في الأصل: بالشين.

الثالث بالنتيجة، وهو الشيء الحاصل من الشيئين (المذكورين).[20] فإذا أردت تحقيق (هذه المسألة)[21] (وتفصيلها)،[22] فعليك بكتب أهل المناطقة. وليس هذا عندنا مقصودا بالذات، وإنما المقصود بذلك يكون تشبيها للمقاصد التحقيقية وتنبيها للمشاهدة التدقيقية. وإلى هذه الإشارة أشار الله تعالى بقوله ((خلقنا زوجين)) الآية.[23] وفي التحقيق أن المقصود الأعظم والمطلوب الأقدم هو ظهور الشريعة بالحقيقة وبطون الحقيقة بالشريعة، وهما ومتلازمان كما التزم الروح مع الجسد. ولا ينفك أحدهما عن الآخر بل كما (التزمت)[24] الصفة مع الذات. (فنقصان)[25] أحدهما لنقص الآخر كما أن فساد أحدهما بفساد الآخر وصلاح أحدهما (بصلاح)[26] الآخر.

وذلك هو طريق الله المسمى بالدين (الإسلامي).[27] قال الله تعالى: (([إن][28] الدين عند الله الإسلام))[29] وهو (طريق)[30] المحمدي والصراط الأحمدي الجامع بين ظاهر الشريعة والحقيقة، [فهما] [31] شيء واحد لا غيران متغايران. غير أن الشيء الواحد له اعتباران: اعتبار (ظاهره)[32] وهو المسمى بظاهر الشيء ويقال فيه أيضا صورته وجسده وشكله، واعتبار باطنه وهو المسمى بباطن الشيء ويقال فيه أيضا معناه وروحه ومثاله.

---

[20] في الأصل: المذكورة.
[21] في الأصل: هذه المسئلة.
[22] في الأصل: وتفضيلها.
[23] القرآن سورة الذاريات: 49. والآية بكمالها هي: وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.
[24] في الأصل: التزم.
[25] في الأصل: فلنقصان.
[26] في الأصل: الصلاح.
[27] في الأصل: الإسلام.
[28] غير موجودة في الأصل.
[29] القرآن سورة آل عمران: 19.
[30] في الأصل: الطرق.
[31] غير موجودة في الأصل.
[32] في الأصل :ظاهرة.

كما أن الشريعة صورة الحقيقة، والحقيقة معنى الشريعة، (ومجموعهما)[33] هو المسمى بالطريقة المستقيمة التي كانت إحدى ناحيها شريعة (والأخرى)[34] حقيقة، فافهم.

ولا تظنن أن الشريعة غير الحقيقة والحقيقة غير الشريعة عند محققين أصحاب القلوب الصافية من أهل الله العارفين به تعالى. وإنما غيرية بينهما هنا باعتبار الاسم والرسم فقط، لا [غير].[35]

فإذا عسر عليك (فهم)[36] ذلك (فنضرب)[37] لك في الجملة ضرب المثل يكون تقريبا لفهمك. مثال ذلك أن زيدا هو شخص واحد، غير أن له اليمين والشمال. واليمين هذه غير هذه الشمال [والشمال غير يمين وإنما يكون كل منهما][38] اسما ورسما فقط. واليمين يمين زيد والشمال شمال زيد، ويطلق اسمهما ورسمهما /3/ على ذات شخص واحد، وهو ذات زيد، فافهم إن كنت ذا فهم. فإن بين الشريعة والحقيقة كانت نسبتهما هكذا: فالشريعة عين الحقيقة والحقيقة عين الشريعة (ومجموعهما)[39] هو المسمى بالطريقة المحمدية وهي (الصراط)[40] المستقيم الذي كان الأنبياء والأولياء ماشين عليه. فتفطن كما أن اليمين يمين زيد والشمال شمال زيد (ومجموعهما)[41] هو المسمى بزيد لا غير، فافهم.

ولقد بسطنا الكلام في هذا المقام (فيكفيك)[42] هذا البيان وليس البيان كالعيان. هكذا فليعمل العاملون وليعلم العالمون، هكذا وإلا

---

[33] في الأصل: ومجموعاتهما.
[34] في الأصل: والأخري.
[35] لم تكن موجودة في الأصل.
[36] في الأصل: فافهم.
[37] في الأصل: فتضرب.
[38] غير موجودة في الأصل.
[39] في الأصل: ومجموعيتهما.
[40] في الأصل: صراط.
[41] في الأصل: ومجموعيتهما.
[42] في الأصل: فيكفك.

فلا.وكما في اعتمادنا عليه تعالى كان ينبغي أن يكون واقعا بين الخوف والرجاء (بمعنى)[43] أنه يخاف من الله تعالى ظاهرا (ويرجو)[44] منه باطنا، وخاف في مقام الرجاء (ويرجو)[45] في مقام الخوف لأن (مطلق)[46] الخوف للعبد يناقض قوله تعالى ((لا تقنطوا من رحمة الله)) الآية.[47] وكذلك مطلق الرجاء أيضا للعبد يناقض قوله تعالى ((فلا يأمن مكر الله إلا القوم الخاسرون))[48] فكما أن طريقنا إلى الله تعالى ينبغي أن يكون ظاهرنا مقيدا بالشريعة وباطننا مؤيدا بالحقيقة كما تقدم ذلك. (ولا نجعل)[49] أنفسنا من الظواهرية المطلقة (الذين)[50] كانوا ليس لهم بواطن، فنصير من أهل التفريط، ولا من البواطنية المطلقة، فنصير من أهل الإفراط؛ لأن التفريط هو الأمر الذي لا يصل إلى الحدود والإفراط هو الأمر (الذي)[51] يتعدى عن الحدود. وكلاهما غير مرضيين. وليست الحدود إلا حدود الله المرضية عنده تعالى وهي الأمر الجامع بين الشريعة والحقيقة، فافهم. لأن الرسول صلى الله عليه وسلم يقول: [[بعثت بالشريعة والحقيقة والأنبياء كلهم ما بعثوا إلا بالشريعة فقط]][52] وخير الأمور أوساطها والشيء لا ينتج بمجرد وحده ومطلق فرده ولابد من الشيئين كما فهمت من قبل.

وكذلك كما أن السيف أخو القرآن كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: [[السيف أخو القرآن]].[53] قالوا ـــ أي العلماء رضي الله

---

[43] في الأصل: معنى.
[44] في الأصل: نرجوا.
[45] في الأصل: نرجوا.
[46] في الأصل: المطلق.
[47] القرآن سورة الزمر: 53.
[48] القرآن سورة الأعراف: 99.
[49] في الأصل: ولاتجعل.
[50] في الأصل: الذي.
[51] في الأصل: الذين.
[52] الحديث رواه البخاري ومسلم.
[53] غريب الحديث

عنهم: إن المراد [بالسيف][54] هو الملوك والسلاطين، وبالقرآن هو العلماء والحكماء، لأن قيام الشرع الشريف لا يكون إلا بسياسة (الملوك)[55] والسلاطين أصحاب الرياسة والسياسة من أهل التدابير والأمور الحكمية. وكذلك أن قيام المملكة السلطانية /4/ والأمور الملوكية لا يكون على التمام إلا بالعلماء العاملين والحكماء العارفين. فلأجل ذلك كان من قديم الزمان الأول لا يخلو لغالب كل نبي وزير من الملوك أصحاب الرياسة (والسياسة)،[56] ولغالب كل ملك وزير من الأنبياء والأولياء أصحاب الكمال والإكمال والمقام في دين الإسلام؛ إذ أحدهما (يتأيد)[57] بالآخر، فافهم. فلأجل ذلك لا يجوز انعزال الملك بمجرد فسقه مادام مصلحا وحافظا للمملكة السلطانية والأمور الملوكية.

وإلى هذه الإشارة بقوله صلى الله عليه وسلم [[سيؤيد هذا الدين الرجل الفاسق.]][58] قالوا هو غالب الملوك والسلاطين فافهم (وتأمل)،[59] كما يجوز انعزاله إذا كان مفسدا للمملكة (السياسية)[60] السلطانية ومخربا لأمور الرياسة الملوكية وإن كان صالحا لنفسه في أمر دينه، فافهم وتفطن.

(الباب الثاني: التنزيه والتشبيه*)

وكذلك اعتقادنا في حقه تعالى أيضا كان ينبغي أن يكون في مقام بين (التنزيه)[61] المطلق (والتشبيه المطلق*) بمعني (أن)[62]

---

[54] غير موجودة في الأصل.
[55] في الأصل: المكوك.
[56] في الأصل: السايسية.
[57] في الأصل: يتايد.
[58] الحديث غريب، وفي هذا المعنى حديث حسن عن أبي بكرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال إن الله تبارك وتعالى سيؤيد هذا الدين بأقوام لا خلاق لهم (رواه أحمد في مسند البصريين).
[59] في الأصل: تامل.
[60] في الأصل: السياستية.
[61] في الأصل: التنزية.

(تنزيهه)[63] في مقام التشبيه وتشبيهه في مقام التنزيه، لأن التنزيه المطلق الخالي عن التشبيه ـــعند المحققين من أصحاب تدقيق العلوم وتحقيق الفهوم ـــ يشم رائحة أهل التعطيل من المعطلة. وذلك التشبيه المجرد عن التنزيه أيضا يشم رائحة أهل التمثيل من المجسمة. وأما أهل السنة والجماعة من المحققين فإنهم يقولون (بالتنزيه)[64] وبالتشبيه معا لأن الشرع وارد على ذلك. أما فهمت قوله تعالى ((ليس كمثله شيء))[65] هو مقام (التنزيه)،[66] ((وهو السميع البصير))[67] هو مقام التشبيه. فالحاصل أن المقصود من هذا التقرير وعلى هذا التقرير يكون (ثبوت)[68] (التنزيه)[69] مع التشبيه (وثبوت)[70] التشبيه مع (التنزيه).[71] فنزه وشبه، ولا تكن من أقسام المجسمة ولا من أقسام المعطلة، (واجمع)،[72] تكن من أهل الحق والكمال أصحاب السعادة الكبرى والمرتبة القصوى من أهل السنة والجماعة الذين كانوا على الطريق القويم والصراط المستقيم. غير أنه لا يتحقق ذلك إلا من قام قيامهم وصام صيامهم وذاق طعامهم وفهم كلامهم. ولا يكون ذلك أيضا إلا أن يكون ميتا[73] تحت إرشاد مرشد كامل وشيخ مرب واصل جامع بين الشريعة والحقيقة، ذي الجناحة الظاهرة والباطنة /5/ القادر بالطير إلى حضرة القرب وبساط الأنس باتباع النبي صلى الله عليه وسلم في أقواله وأعماله (وأحواله)[74] ظاهرا وباطنا.

---

[62]في الأصل: أنه.
[63]في الأصل: تنزهه.
[64]في الأصل: التنزية.
[65]القرآن سورة الشورى: 11.
[66]في الأصل: التنزية.
[67]القرآن سورة الشورى: 11.
[68]في الأصل: بثوت.
[69]في الأصل: التنزية.
[70]في الأصل: وبثوت.
[71]في الأصل: التنزية.
[72]في الأصل: وجمع.
[73] فيه معنى مجازي ويراد به مطيع كامل.
[74]في الأصل: وأخواله.

ولقد اتفق العلماء بالله تعالى أن يقولوا: "من لا شيخ له فالشيطان شيخه." لأن الشيخ هو الواسطة الصغرى كما أن النبي صلى الله عليه وسلم هو الواسطة الكبرى. وهو الدليل الذي لا ضلال فيه ولا إضلال معه أبدا صلى الله عليه وسلم. أما فهمت قوله تعالى على لسان نبيه والمصدوق صلى الله عليه وسلم (((قل)[75] إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله)) الآية.[76] فمن [لم][77] يتبع الرسول صلى الله عليه وسلم بظاهره وباطنه فقد ضل وأضل وكان من جنود إبليس اللعين.

فيا أخي في الله تعالى ورفيقي إلى الله، أما علمت أن الله تعالى أمرنا (باتباع)[78] أفضل خلقه وعبيده سيد الأولين (والآخرين)[79] على (الإطلاق)[80] محمد صلى الله عليه وسلم. وهو أكمل الناس أجمعين وأعرفهم بالله تعالى وأعقلهم وأتم مقاما (وأعلى)[81] رتبة وأقرب الناس إليه سنبحانه وتعالى. وهو صلى الله عليه وسلم خليفة الله ونائبه في جميع العوالم غيبيا كان أو شهاديا، ملكيا كان أو ملكوتيا، صورة ومعني ظاهرا وباطنا. والخليفة صورة المستخلف باعتبار أنه تخلق بأخلاقه تعالى وكأنه هو أيضا من حيث الخلافة والنيابة عنه من جهة أنه قام مقامه من حيث أنه صدق فيما يبلغ عنه تعالى، بل وعينه لفنائه فيه وبقائه (معه)[82] سبحانه وتعالى. فافهم ولا تغلط.

---

[75] في الأصل: و.
[76] القرآن سورة آل عمران: 31.
[77] لم تكن موجودة في الأصل.
[78] في الأصل: بالتباع.
[79] في الأصل: وأخرين
[80] في الأصل: اطلاق.
[81] في الأصل: وعلى.
[82] غير موجودة في الأصل.

(الباب الثالث: الرد على وحدة الوجود*)

ومع هذا يقول صلى الله عليه وسلم بشهادة الله تعالى (أنه) [83] مخبر عنه في كتابه الكريم (وخطابه)[84] العظيم ((إنما أنا بشر مثلكم)) الآية.[85] ولا يقول: "أنا الحق" و "أنا الله" فضلا عن قول " إن الله نفسنا ووجودنا ونحن نفسه ووجوده." وهو الله تعالى حق وكلامه حق وكذلك سيد عبيده صلى الله عليه وسلم صادق وقوله صدق، والقائل بتلك (الكلمات)[86] الشنيعة والأقوال البشعة (يؤذن)[87] لتكذيب الله تعالى وتكذيب الله تعالى، وتكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم أو تكذيب أحدهما أو تكذيب كلامهما أو كلام أحدهما كفر بالإجماع . وكذا المصدق لتلك الكلمات (القبيحة)[88] والأقوال الفضيحة أيضا بل وكذا المؤول فيها فضلا عن المعتقد بتلك الألفاظ الفاحشة (والكلمات)[89] الفاسدة لأنهم /6/ كلهم مؤذنون لتكذيب الله وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتكذيب كلامه وكذا تكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم وتكذيبهما أو كلامهما أو كلام أحدهما كفر بالإجماع كما تقدم.

فمن أين للقائل بتلك الأقوال الفاضحة المذكورة والمصدق والمؤول وكذا المتوقف فيها مخلص لأن المتوقف في الجملة كذلك مؤذن لتكذيب أيضا وهو كفر على هذا التقرير و التحرير، فافهم. فما لهم إلا (الرجوع)[90] إلى الحق الصريح والقول النصيح. ويجب عليهم أن يشهدوا أن لا إله إلا الله محمد رسول الله ويتوبوا عن ذلك القول وجوبا إيمانيا لوقوعهم في بحر الارتداد في ظاهر الشرع. ولقد قال صلى الله

---

[83] في الأصل: وأنه.
[84] في الأصل: حطابه.
[85] القرآن سورة الكهف: 110.
[86] في الأصل: الكلماة.
[87] في الأصل: نؤذن.
[88] في الأصل: القبحة.
[89] في الأصل: والكلامات.
[90] في الأصل: للرجوع.

عليه وسلم [[أمـرنا أن (نحكم)[91] بالظاهر ولا (نحكم)[92] بالباطن.]][93] وتحقيق ملكوت البواطن مسلم إلى الله الحق العليم الخبير.

ثم إن تصديق عبوديته صلى الله عليه وسلم وعدم ألوهيته قوله تعالى ((سبحان الذي أسرى بعبده))،[94] وهو سبحانه لا يقول سبحان الذي أسرى بنفسه أو أسرى بالله وبالحق. وجميع كلامه تعالى آيات بينات، وأقوال الصادق غير كاذب. فأجهل الناس وأشدهم ضلالة من ترك كلام الله تعالى وكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا وتمسك بكلام الناس مثله.

ولو فرض أنه من كلام بعض الأولياء فما كان ينبغي ذلك إلا أن يأخذ كلام الله تعالى وكلام رسوله صلى الله عليه وسلم وتمسك بكلامهما ويترك الكل من الكلمات والأقوال مطلقا. أما سمعت قوله صلى الله عليه وسلم: [[(إني)[95] تركتكم على بيض نقي.]] [96] قالوا وهو الكتاب والسنة ، فافهم. فمن تمسك بالكتاب وَالسنة (نجا)[97] في الدنيا والآخرة ظاهرا وباطنا ومن تركهما أو خلفهما فقد خسر خسرانا[98] مبينا وضل عن سواء السبيل. فلا يلومن إلا نفسه فلا حول ولا قوة إلا بالله.

ونحن نقول بهذه الشهادة أي شهادة أن لا إله إلا الله محمد رسول الله. ولقد قال صلى الله عليه وسلم: [[أفضل ما قلت أنا والنبيون

---

[91] في الأصل: تحكم.
[92] في الأصل: تحكم.
[93] حديث غريب.
[94] القرآن سورة الإسراء:1.
[95] في الأصل: أن.
[96] الحديث رواه ابن ماجة وفي حديث آخرقال أبو الدرداء تركنا والله على مثل البيضاء ليلها ونهارها سواء، انظر في كتاب المقدمة. وفي فتاوي ابن تيمية أنه صلى الله عليه وسلم يقول: تُرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ النَّقِيَّةِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، انظر مجموع الفتاوى، تحقيق عبد الرحمن بن محمد بن قاسم (المدينة المنورة: مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف، 1416هـ/1995م)، جـ 27 ص 372.
[97] في الأصل: نجى.
[98] في الأصل: حسرانا.

من قبلي قول لا إله إلا الله وإني عبد الله ورسوله.]][99] وهذه شهادة جميع (الأنبياء)[100] حتى سيدهم صلى الله عليه وسلم وجميع الأولياء والعارفين وجميع الأمة من الخاصة والعامة إجماعا بعد إجماع. ومخالف الإجماع هالك في الدنيا والآخرة ظاهرا وباطنا. فمن قال: "(توجد)[101] (شهادة)[102] غير هذه الشهادة المشهورة المعلومة عند العوام، وهي شهادة /7/ العارفين والأولياء والخاصة من المحققين أصحاب الكمال والإكمال،" فقد افترى إثما مبينا وكذب كذبا بينا. (و)[103] ربما أنه وقع في بئر الكفر بهذا القول (لأنه)[104] بذلك أيضا يشعر (بأنه)[105] مؤذن لتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب كلامه كفر بالإجماع كما تقدم سابقا

ولقد انجر الكلام (وطالت)[106] الأقلام في هذا المقام فلنرجع الآن إلى صريح الكلام السابق ونصيح الأمر اللاحق، وهو أن عيسى المسيح بن مريم عليهما السلام يقول أيضا على لسان الحق تعالى ومخبر عنه عليه السلام في القرآن العظيم والفرقان الكريم: "((إني عبد الله (أتاني)[107] الكتاب))" الآية،[108] ولا يقول عليه السلام: "إني أنا الله" و "أنا الحق" و "نفس الله." ومع هذا جاء التوبيخ من جانب الحق

---

[99]رواه الطبري، وفي رواية مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أفضل الدعاء يوم عرفة وأفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله وحده لا شريك له (كتاب الحج).

[100]في الأصل: الأنبيا.

[101]في الأصل: يوجد.

[102]في الأصل: الشهادة.

[103]في الأصل: وأنه.

[104]في الأصل: لأن.

[105]في الأصل: بالله.

[106]في الأصل: وطال.

[107]في الأصل: واتاني.

[108]القرآن سورة مريم: 30.

تعالى له عليه السلام. يقول له: (((أانت)[109] قلت للناس أتخذوني وأمي الهين من دون الله.)) فقال: ((إن كنت قلته فقد علمته)) الآية.[110]

وهذا النبي إبراهيم عليه السلام أفضل الخلق بعد نبينا محمد صلى الله عليه وسلم على أقوال غالب بعض محققي أهل العلم والكمال وهو يقول عليه السلام: ((إني ذاهب إلى ربي))[111] ولا يقول " إني ذاهب إلى نفسي." وكلام المعصوم لا يكون إلا الحق في الظاهر والباطن، وكلام غير المعصوم يحتمل أن يكون حقا وغير حق في نفس الأمر ولو كان من الأولياء، لأنهم غير معصومين وإن كانوا من المحفوظين، فضلا عن غيرهم. فافهم إن كنت ذا فهم.

واعلم أن (لعلماء)[112] المناطقة اصطلاحات و(كلمات)[113] يقال فيه بالعكس المستوى. والعكس المستوى يكون فيه نسبة الحق تعالى مع الخلق من المستحيلات التي لا تصح أبدا، وهو غير مرضي عند ذوي العقول السليمة الصحيح الاعتقاد النصيح للعباد. و(القول)[114] بأن الله نفسنا ووجودنا ونحن نفسه ووجوده يكون من جملة العكس المستوى المعلوم عند علماء المناطقة. فلأجل ذلك اتفق العارفون بالله تعالى من المحققين أصحاب الكمال والإكمال (يصطلحون)[115] بقولهم " إن الله معك ولست معه." ولو كان العبد مع الله تعالى لكان الكلام في الجملة من جملة العكس المستوى، فافهم (ولا) [116] تغلط، فإن ذلك بعيد المدرك.

---

[109] في الأصل: انت.
[110] القرآن سورة المائدة: 115.
[111] القرآن سورة الصفات: 99.
[112] في الأصل: العلماء.
[113] في الأصل: الكلامات.
[114] في الأصل: العقول.
[115] في الأصل: يطلحون
[116] في الأصل: لا.

فالتعريف /8/ (بالعكس)[117] المستوى كان يوجب (مثلية)[118] الشيئين ويصير أحد الشيئين الشيء الآخر، ذاتا وصفة، وصورة ومعنى، ظاهرا وباطنا، على حد سواء، مطلقا من غير تفاوت بوجه من الوجوه. مثـــال ذلك ـــ أي العكس المستوى ـــ أن عيسى عليه السلام هو بعينه (المسيح)[119] بن مريم، والمسيح بن مريم هو عيسى النبي عليه السلام بعينه، من غير تفاوت بوجه من الوجوه، ذاتا وصفة، صورة ومعنى، ظاهرا وباطنا. والقول بأن الله نفسنا ووجودنا ونحن نفسه ووجوده، كان من جملة العكس المستوى، فلزم من ذلك القول أن الله تعالى العبد بل هو (العوالم)[120] كلها، والعوالم كلها هو الله، وأن الله تعالى هو الخالق المخلوق، وأن العوالم كلها هي (الخالقة)[121] (المخلوقة)،[122] (حقيقة)[123] ومجازا ظاهرا وباطنا.

هكذا كان هذا القول يؤدي إلى هذا المعنى رغما على أنف القائل بالقرينة العلمية والتحقيقات الحكمية. وذلك لا يقول أحد باتفاق النحل والملل من الأولين والآخرين، فضلا [عن][124] أهل الإسلام، فضلا عن أهل العلم منهم (الناصحين)[125] للعباد الصحيحين الاعتقاد. وذلك القول لا يصح أبدا ولا له تأويل ولو في مقام الجمع، فضلا عن مقام الفرق. وقد اتفق العارفون بالله تعالى أن يقولوا رضي الله عنهم: "العبد عبد ولو (ترقى)،[126] والرب رب وإن تنزل، سواء كان العبد فانيا في الله تعالى أو باقيا به."

---

[117] في الأصل: بان العكس.
[118] في الأصل: مثله.
[119] في الأصل: المسيخ.
[120] في الأصل: العالم.
[121] في الأصل: الخالق.
[122] في الأصل: المخلوق.
[123] في الأصل: حقيقه.
[124] لم تكن موجودة في الأصل.
[125] في الأصل: النصحين.
[126] في الأصل: ترق.

يا هذا، أما سمعت وفهمت قوله تعالى: ((لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ)).[127] وهذا القول هو اعتقاد أهل الحلول والاتحاد من النصارى والقائل بأن الله نفسه ووجوده وهو نفس الله ووجوده مثله من غير تفاوت، بل هذا القول (أخبث)[128] منه وأكفر، لأن قول النصارى "إن الله هو المسيح بن مريم" موجب لصيرورة الله سبحانه عيسى بن مريم. وهكذا كان اعتقاد أهل الحلول من طائفة النصارى. وبعض النصارى أيضا يعتقدون أن الله تعالى تنزل من عالم اللاهوت إلى عالم الناسوت حتى صار عيسى ابن مريم. وقال بعضهم إن المسيح عيسى بن مريم هو ابن الله. فهذه الأقوال الثلاث كلها كفر فضلا عن المعتقد فيها.

والقول بأن الله نفسنا ووجودنا إلى آخره /9/ مثلها بل أكفر منها وأحبث، لأن عيسى المسيح بن مريم واحد بلا شك ولا ريب، وأنه ليس بكثير باتفاق جميع أهل النحل والملل من الأولين والآخرين من كل أمة وملة. والوحدة من (لوازم)[129] صفة الألوهية والربوبية. فكان عيسى المسيح بن مريم أحق بالألوهية بهذه الحيثية وعلى هذا التقرير من غيره عليه السلام في الجملة، كما أن الكثرة من لوازم العبودية، لا الألوهية.

والقول بأن الله نفسنا ووجودنا إلى آخره موجب لصيرورة الله سبحانه وتعالى إلى جميع الإنسان، وصيرورة الإنسان كله [إلى][130] الله، تعالى عن ذلك علوا كبيرا. فإذا كان كذلك فيصير الله الواحد الأحد الفرد الصمد سبحانه وتعالى بهده الحيثية وعلى هذا التقرير، كثيرا ليس بواحد، ووالدا ومولودا)[131] ليس بصمد. ويلزم من ذلك أيضا كذب قوله

---

[127]القرآن سورة المائدة: 72.

[128]في الأصل: احبث.

[129]في الأصل: اللوازم.

[130] لم تكن موجودة في الأصل.

[131]في الأصل: ووالد ومولود.

تعالى: ((قل ـــأي محمدـــ هو الله أحد، الله الصمد، لم يلد ولم يولد، ولم يكن له كفوا أحد.))[132]

والحال أن اعتقاد أهل الإسلام هو الحق الصريح والاعتقاد الصحيح كما قال الله تعالى في القران الذي لا يأتيه الباطل من بين يديه ولا من خلفه تنزيل من حكيم عليم هو في سورة الإخلاص. فجميع الآية من (المتشابهات)[133] مردودة إلى آية ((ليس كمثله شيء.))[134] (وهذه)[135] الآية هي أصل الاعتقادات كلها، وجميع الآيات يكون من توابعها، فتمسك بالأصل تدرك بالفصل، لا بالعكس؛ لعدم جريان حكمة الله (في ذلك).[136]

وأيضا فيلزم من ذلك أن الإنسان واحد ليس بكثير، وصمد ليس بوالد ولا مولود، وأنه ليس له (كفوا)[137] لأنه فرد لا (ثاني)[138] له، وهو محال لا يصح ذلك أبدا (بوجه)[139] من الوجوه. فانعكس الأمر بذلك، لأنه يصير العبد ربا والرب عبدا، (وانقلبت)[140] الحقيقة، وقلب الحقائق من المستحيلات. ولا يصير (حقيقة)[141] المملوك مالكا كما أن (حقيقة)[142] المالك لا يصير مملوكا.

ويلزم من ذلك أيضا تكثيرا لواحد وتوحيدا لكثير، والخالق مخلوقا والمخلوق خالقا. فهذا ما لا يصح أبدا بوجه من الوجوه. علمت ذلك وعرفت أن استحقاق ألوهية عيسى عليه السلام من غيره في

---

[132] القرآن سورة الإخلاص: 1-5.
[133] في الأصل: المشابهات.
[134] القرآن سورة الشورى: 11.
[135] في الأصل: وهذ.
[136] في الأصل: وفي ذلك.
[137] في الأصل: كفؤا.
[138] في الأصل: ثانى.
[139] في الأصل: وجه.
[140] في الأصل: وانقلب.
[141] في الأصل: الحقيقة.
[142] في الأصل: الحقيقة.

الجملة يفرض المحال، وهو صلى الله عليه وسلم (يتبرأ)[143] من ذلك؛ بل يفرض المحال أيضا أن سيد الأولين والآخرين من الأنبياء والمرسلين فضلا عن غيرهم أحق بالألوهية من عيسى عليه السلام، لأن الرسول صلى الله عليه وسلم/10/ أفضل منه بالإجماع.

ووجه أفضليته عليه وعلى غيره قوله صلى الله عليه وسلم: [[آدم ومن دونه تحت لوائي (يوم القيامة)[144]،]][145] وقوله أيضا: [[أول ما خلق الله روحي،]][146] وغير ذلك من الأحاديث كثير يدل على أنه افضل الخلق أجمعين من أولهم وآخرهم عليه الصلاة والسلام. انه صلى الله عليه وسلم سيد الكل صورة ومعنى ظاهرا وباطنا، ومع هذا أنه صلى الله عليه وسلم يقول: [[لا تطروني كما (اطرت)[147] النصارى عيسى بن مريم.]][148] وهذا نبينا محمد صلى الله عليه وسلم يقول: [[إنما أنا بشر مثلكم، آكل كما تأكلون وأشرب كما تشربون]][149] أو كما قال.

فيكفيك هذا أخي في المعرفة (الإيمانية)[150] من الكلمات الربانية والأقوال المعصومية من الدلائل البينة الواضحة في تغليط من قال "أنا هو وهو نفسنا" وما أشبه ذلك. وفي الكتاب والسنة كثير ما يدل على ألوهية الله تعالى وحده وعبودية غيره تعالى.

فإن قيل: "هذه الأقوال القبيحة عندكم والكلمات الفضيحة كما زعمتم، لنا فيها تأويل وما كان اعتقادنا على ظواهرها،" قلنا: "لا يجوز تأويلها ولا يصح ذلك بوجه من الوجوه. و هذه الكلمات الشنيعة

---

143 في الأصل: يتبرؤ.
144 في الأصل: يوم قيامة.
145 حديث غريب.
146 حديث غريب.
147 في الأصل: طرت.
148 الحديث رواه البخاري في أحاديث الأنبياء.
149 الحديث رواه البخاري وأحمد والدارمي.
150 في الأصل: إيمانية.

والأقوال (الشنيعة)[151] من الكلمات الكفريات والأقوال (غير)[152] المرضيات في الظاهر والباطن. أما فهمت قوله تعالى: ((لقد كفر الذين قالوا إن الله هو (المسيح)[153] بن مريم.))[154] وما قال سبحانه وتعالى: "لقد كفر الذين (اعتقدوا)[155] أن الله هو (المسيح)[156] بن مريم"، ومنطوق القرآن الشريف والفرقان اللطيف يكون بمجرد ما يتلفظ به الإنسان [من][157] مثل هذه الأقوال (المذكورة)[158] والكلمات (المزبورة).[159] فما (صدر منها)[160] يكفر القائل، وكذا المصدق فيها بسبب ثبوت اعتقاده فيها وأنه مؤذن لتكذيب الله وتكذيب كلامه تعالى وعدم تصحيحه لكلامه تعالى. وتصحيحه (للكلمات)[161] الكفريات وتكذيب الله وكلامه تعالى كفر بالإجماع. والمؤول أيضا كذلك بأنه يكفر، لأنه مستهزئ بالشريعة. (واستهزاء)[162] الشريعة كفر بالإجماع، وكذا المتوقف أيضا في هذه الأقوال (الخبيثة)[163] المذكورة، لأنه يشعر بأنه شاك في كلامه تعالى، والشك في كلام الله تعالى كفر بالإجماع.

فمن أين (لكم)[164] المخلص يا (أعداء)[165] الدين (وقليلي)[166] الهداية (وناقصي)[167] العناية. فما لكم إلا أن (تشهدوا)[168] أن لا إله إلا

---

[151]في الأصل: الشنيعه.
[152]في الأصل:الغير.
[153]في الأصل: المسيخ.
[154]القرآن سورة المائدة: 72.
[155]في الأصل: اعتقد.
[156]في الأصل: المسيخ.
[157]لم تكن موجودة في الأصل.
[158]في الأصل: المذكور.
[159]في الأصل: المزبور.
[160]في الأصل: وصدرت منه.
[161]في الأصل: الكلامات.
[162]في الأصل: واستهزئ.
[163]في الأصل: الحبيثة.
[164]في الأصل: لك.
[165]في الأصل: عدينا.
[166]في الأصل: وقلة.
[167]في الأصل: وناقص.
[168]في الأصل: شهدوا.

الله محمد رسول الله /11/ خالصا مخلصا. هكذا، وإلا فلا. وترجعوا إلى الحق الصريح والاعتقاد الصحيح، وهو الأخذ بكلام الله تعالى والتمسك بكلام رسوله صلى الله عليه وسلم، فافهم.

وأما القائلون (بهذه)[169] الأقوال الباطلة المذكورة والكلمات الفاسدة المزبورة وكذا المصدقون (والمؤولون)[170] والمتوقفون كلهم فضلا عن المعتقدين فيها على التقرير السابق والتحرير المذكور من قبل، فإنهم إن لم يرجعوا عن أقوالهم القبيحة واعتقاداتهم الفضيحة (وداموا)[171] على مذاهبهم (الخبيثة)[172] المذكورة ، كانوا من الزنادقة الكفرة والملاحدة الضالة. فيجب استتابتهم. وإن أبوا ولم يتوبوا على ذلك (اختير)[173] الإمام أو نائبه أن يفعل عليهم ما شاء من الأمور الاجتهادية، إما بالقتل وإما غير ذلك، فافهم؛ (لأنه)[174] صلى الله عليه وسلم يقول: [[إذا اجتهد الإمام (فأخطاء)[175] فله أجر واحد، وإذا أصاب فله أجران.]] [176] لأنه إذا (اخطأ)[177] فله أجر الاجتهاد فقط وإذا أصاب فله أجر الاجتهاد وأجر الإصابة؛ ولكن لا يكون الاجتهاد مع الجهل ولا يصح ذلك ولابد أن يكون مع العلم، فافهم.

---

[169] في الأصل: لهذ
[170] في الأصل: المؤولون
[171] في الأصل: ودموا.
[172] في الأصل: الحبيثة.
[173] في الأصل: اختيار.
[174] في الأصل: لأن.
[175] في الأصل: فاحطاء.
[176] مثل هذا الحديث رواه النسائي، آداب القضاء. وفي نفس المعنى قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا اشى القاضي فاجتهد فأصاب فله عشرة أجور وإذا اجتهد فاخطأ كان له أجر او اجران (رواه أحمد)
[177] في الأصل: اخطاء.

(الباب الرابع: فيما يلزم عليه الإمام ممن يعتقد وحدة الوجود*)

فإذا فهمت ذلك، فيجب علينا أن ننبه بتنبيهات (تكون)[178] تحسينا للرسالة وتذييلا ولها سياجة عن التعدى عن الحدود الحكمية والقواعد العلمية، وهي أنا فهمنا من مشائخنا أصحاب تحقيق العلوم الفائقة وتدقيق الفهوم الرائقة رضي الله عنهم ونفعنا (بهم)[179] آمين، أنه إذا ظهرت[180] الفتنة بأي فتنة ما من الأمور المخالفة اللازمة حكمها المقتضية إلى حكم حاكمها بنظر الحاكم أو نائبه، فينفذ الأحكام الشريعة باجتهاده لوجوبه عليه. هذا إذا كانت الأمور الاجتهادية الصادرة عن الحاكم المذكور أو نائبه (لا تؤدي)[181] إلى فتنة عظيمة مؤثرة في المملكة السلطانية والأمور السياسية اللازمة (للملوك)[182] بعد تنفيذ الأحكام الاجتهادية المذكورة ، فافهم. لأنه إذا خربت[183] المملكة (الدولية)،[184] فسدت الأمور[185] السلطانية (والنظامات)[186] الملوكية على حسب ترتيب عادة كل أقاليم اللازمة الثابتة عند أهل الأقاليم المذكورة، بشرط أن لا (تخرب)[187] الأمور الشرعية والأحكام الإسلامية بها، فافهم.

وضعفت الأمور الشرعية وتخربت الأحكام الإسلامية لضعف المملكة الملوكية وخراب القواعد السلطانية، لأن صلاح/12/ المملكة السلطانية والأمور الملوكية موجب (لصلاح)[188] الأمور الشرعية والقواعد الإسلامية لأنهما أخوان كما تقدم ذكر ذلك. ويتأيد أحدهما

---

178 في الأصل: يكون.
179 في الأصل: بيهم.
180 في الأصل: ظهر.
181 في الأصل: لا يؤدي.
182 في الأصل: الملوك.
183 في الأصل: خرب.
184 في الأصل: الدولوية.
185 في الأصل: والأمور
186 في الأصل: والنظات.
187 في الأصل: يخرم.
188 في الأصل: الصلاح.

بالآخر (ولا يكمل أحدهما إلا بالآخر).[189] وفي هذا المقام أشار إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله: [[سيؤيد هذا الدين الرجل الفاسق]].[190] قال بعضهم هو غالب السلاطين والملوك وقال بعضهم هو غالب عساكر المسلمين من العوام.

(ومآل)[191] القولين واحد وهما متلازمان ولا ينفك أحدهما عن الآخر، فانه إذا أطلق السلطان على ذلك دخل (العساكر)[192] كما إذا أطلق العساكر دخل السلطان فهما متلازمان، إذ قيام أحدهما بالآخر، فافهم بموجب قوله صلى الله عليه وسلم: [[السيف أخو القرآن.]][193] فالأمور السلطانية أخت الأمور الشرعية، وفساد أحدهما بفساد الأخرى، وصلاح إحديهما لصلاح الأخرى. (أي و إن)[194] تخربت المملكة السلطانية بتنفيذ حكم الحاكم المذكور فحينئذ يتوقف (الحاكم)[195] أو نائبه أولا (ويصبر)[196] حتى ينظر كيف جرى حكم الله تعالى على ذلك. فلعل الله تعالى غير تلك الأمور الواقعة المذكورة إلى حالة فيجري الحاكم الأحكام الصالحة عليها، فيحصل المطلوب وهو المقصود بذلك، فافهم.

غير أن الحاكم المذكور يتوب من ذنبه واستغفر ربه حيث لم يقدر أولا على تنفيذ ظواهر الاجتهاد الشرعية المذكورة على هذا التقرير السابق المذكور، لأن العبد محل (الخطأ)[197] وهو عبد مذنب غير معصوم. ولعله بسبب توبته واعترافه بذنبه يدخل تحت إشارة قوله

---

[189] في الأصل: ولا يكمل أحدهما الأخر إلا بالآخر.
[190] الحديث كما مر شرحه في حاشية رقم 56.
[191] في الأصل: ومال
[192] في الأصل: عساكر.
[193] لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.
[194] في الأصل: وأي وإن.
[195] في الأصل: والا الحاكم.
[196] في النس: ويصير.
[197] في الأصل: الحطاء.

صلى الله عليه وسلم: [[التائب من الذنب كمن لا ذنب له.]][198] يرجع الحاكم أو نائبه بالملاحظة القلبية إلى قوله تعالى ((عليكم أنفسكم [لايضركم][199] من ضل إذا اهتديتم))[200] وقوله أيضا (((ومن)[201] يضلل الله فما له من هاد))[202] وقوله ((وما (تشاؤون)[203] إلا أن يشاء الله))[204] وإلى قوله صلى الله عليه وسلم: [[سيأتين عليكم زمان خيركم فيه (من)[205] لم يأمر بمعروف ولم ينه عن منكر؛]][206] وقوله أيضا صلى الله عليه وسلم: [[إذا كثرت الفتنة فعليك (بخويصة)[207] نفسك ودع الأمور العامة،]][208] وكذلك قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: [[عند وقت الفتنة السفيانية في آخر الزمان قتل العلماء كقتل الكلاب.]][209]

فيا ليتهم تجاننوا (الحديث)[210] لأن كل ذلك يدل على وجوب تخليص النفس (خاصة)[211] [عندما][212] ظهرت الفتنة، وترك /13/ الأمور العامة (ومراعاة)[213] (أمور)[214] المملكة السياسية والقواعد السلطانية. ولقد دخل وقتنا هذا في آخر الزمان، فلأجل ذلك يكون زماننا

---

[198] الحديث رواه ابن ماجة في كتاب الزهد.
[199] لم تكن موجودة في الأصل.
[200] القرآن سورة المائدة: 105.
[201] في الأصل: فمن.
[202] القرآن سورة الرعد: 33، الزمر: 23 و 36، غافر: 33.
[203] في الأصل: تشاؤن.
[204] القرآن سورة الإنسان: 30 والتكوير: 39.
[205] في الأصل: ما.
[206] رواه البخاري ومسلم.
[207] في الأصل: بخريصة. أخذ المحققون قراءة نبيلة لوبس في *Syekh Yusuf*، 88.
[208] لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث، غير أننا نجد في المعجم الكبير للطبراني (13/ 12) ما نصه: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « كَيْفَ أَنْتَ إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ مَرِجَتْ عُهُودُهُمْ، وَمَرِجَتْ أَمَانَاتُهُمْ، وَاخْتَلَفَتْ قُلُوبُهُمْ » ، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، قَالَ: « كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللهِ؟، قَالَ: عَلَيْكَ بِمَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِخُوَيْصَّةِ نَفْسِكَ، وَإِيَّاكَ وَعَوَامَّهُمْ ».
[209] لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.
[210] في الأصل: لحديث.
[211] في الأصل: حاصة.
[212] غير موجودة في الأصل.
[213] في الأصل: ومراعة.
[214] في الأصل: الأمور.

هذا فاسدا وفيه مفاسد بفساد أهله، وأنه في آخر الزمان أيضا (قلة)[215] العلماء وعدم السلاطين الصلحاء وفسادهم بفساد[216] العوام والرعايا، لأن رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: [[كما تكونوا يولى عليكم، إنما أعمالكم ترد عليكم.]][217]

(هكذا)[218] استفدنا من مشايخنا وفهمنا منهم وقت (القراءة)[219] عند مجالستهم رضي الله عنهم ونفعنا بهم، آمين، يارب العالمين .

يقول صاحب هذا الكتاب ومؤلفه لا تعيب يا واقف على هذه الرسالة وما فيها لأنها غير محررة في الكلام وصاحبها محل (الخطأ)[220] وقلة العلم، وما له بضاعة ويد طولى بتحقيق العلوم وتدقيق الفهوم. فالناظر فيها يصلح (كلما)[221] رأي فيها غير ما يوافق التحقيق ويزيد وينقص ما فيها، فما له من ملام (بشرط)[222] أن يفعل لوجه الله تعالى ذلك، لا حسد من تلقاء نفسه، وعبره منه.

اللهم اغفر لمؤلفها ومالكها والناظر فيها والواقف عليها مغفرة واسعة عامة، وارزقهم السعادة التي لا شقاوة بعدها، فإنك غفور رحيم جواد (كريم)[223] (رؤوف)[224] رحيم . آمين.

تم الكتاب بعون الملك الوهاب. والله أعلم بالصواب، وإليه المرجع والمآب. وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم. تم الكتاب في شهر ربيع الأول "2" هلال يوم الأربع 1186 سنة دال آخر. /14/

---

[215] في الأصل: وقلة.
[216] في الأصل: بفسادهم
[217] لم نحصل على أي معرفة عن هذا الحديث.
[218] في الأصل: هكذا كنا.
[219] في الأصل: القرأة.
[220] في الأصل: الخطاء.
[221] في الأصل: كلها.
[222] في الأصل: يشرط.
[223] في الأصل: الكريم.
[224] في الأصل: رؤف.

C. Transliterasi Suntingan Teks *"Qurrat al 'Ain"*

Bismillâhi-l-Rachmâni-l-Rachîm

Wa bihî al-'aunu wa-minhu-l-tasmîm.

Al-chamdu lillâhi-l-ladzî ja'ala Muchammadan afdlala makhlûqâtihi wa-kammala mazhâhira asmâ'ihi wa-shifâtihi. Tsumma shallâ 'alaihi wa-sallama wa-atamma bibarakâtihi, wa-'ala-l-âli al-thâhirîna, wa-jamî'i shachâbâtihi shalâtan wa-salâman dâ'imaini bidawâmi âlâ'ihi wa-âyâtih.

Fa-hâdzihî risâlatun fî gâyati-l-ikhtishâri nâfi'atun lidzawî al-bashîrati wa-l-'ibshâri mubayyinatun 'ala al-tasybîhâti, sammainâhâ bi-Qurrati al-'Aini al-latî kânat li-l-'insâni ka-l-'ainaini, wa-hiya annahâ shadarat ba'da su'âli ba'dlin mina-l-ikhwâni wa-l-ashchâbi wa-l-muchibbîna wa-l-achbâbi wa-l-shâdiqîna fî al-thalabi wa-l-qâ'imîna bi-l-sababi—razaqahum Allâhu ta'âlâ kamala al-taufîqi wa-ja'alahum min ahli al-tadqîqi wa-l-tachqîqi.

Wa la'alla tayassuru wadl'i hâdzihi al-risâlati yakûnu bisharîchi al-'idzni min rabbi al-'ibâdi li-shidqi qashdi al-sâ'ili min ahli al-shalâchi wa-l-is'âdi. Wa-dzâlika ba'da mâ istakhâra al-'abdu al-faqîru wa-l-dla'îfu al-chaqîru marratan ba'da marratin wa-karrara al-istikhârata ba'da karratin li-'ilmihî bi-annahu laisa min ahli al-tashânîfi wa-lâ kâna fî hâdza al-maqâmi min dzawî al-ta'lîfi. Walâkin lammâ kâna lam yasa'hu mukhâlafatu châjati al-sâ'ili al-thâlibi al-madzkûri wa-maqshûdi al-qâshidi al-râgibi al-mazbûri, yasta'înu bihî ta'âlâ wa-yatawakkalu 'alaihi fî ijrâ'i al-aqlâmi 'alâ al-sutûri 'inda

zhuhûri al-taqdîri al-ilâhiyyi wa-l-qadari al-nâfidzi 'alâ al-maqdûri. Lâ chaula lanâ wa-lâ quwwata binâ wa-huwa 'alâ kulli syai'in qadîrun wa-bi-l-kulli chakîmun khabîr.

Wa laqad âna awânu al-syurû'i fî al-maqshûdi bi-'auni al-maliki al-chaqqi al-ma'bûdi wa-hiya hâdzâ wa-dzâ.

Wa ba'du, fa-yaqûlu shâchibu hâdzihi al-risâlati wa-mushannifuhâ kâtibu al-achrufi al-Syaikh al-Châjj Yûsuf al-Tâj al-makniy /1/ min jânibi syaikhihî bi-Abî al-Machâsin al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî —basharahû Allâhu ta'âlâ bi-'uyûbi nafsihi wa-ja'ala yaumahu khairan min amsih—:

AL-BAB AL-AWWAL: FI-l-SYARI'AH WA-L- MA'RIFAH WA–L-CHAQIQAH

Ayyuha al-ikhwânu al-kirâmu ashchâbu al-fadlli wa-l-ikrâmi—kammal Allâhu sa'âdatakum wa-qabila minkum 'ibâdatakum, âmîn âmîn yâ rabba-l-'âlamîn. I'lamû rachimakum Allâhu ta'âlâ wa-iyyânâ anna ahl Allâhi al-muchaqqiqîna min al-auliyâ'i al-'ârifîna billâhi ashchâbi al-kamâli wa-l-wishâli wa-l-ikmâli wa-l-ittishâli yakûnu min lawâzimihim katsratu al-adzkâri wa-l-tafakkuri fî al-agyâri thûla auqâtihim wa-sâ'âtihim, kaqaulihî ta'âlâ "Fa- dzkurû Allâha dzikran katsîran..." al-âyah, wa-qaulihi "Unzhurû mâdzâ fî al-samâwâti..." al-âyah, wa-li-qaulihî shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Tafakkuru sâ'atin afdlalu min 'ibâdati alfi sanatin," wa-gairu dzâlika min al-âyâti al-karîmati wa-l-achâdîtsi al-syarîfah. Yadullu dzâlika 'alâ anna dzikr Allâhi

ta'âlâ wa-l-tafakkura fî al-âyati mathlûbun. Wa-dzâlika yakûnu min lawâzimi ahli al-kamâli wa-l-ikmâli al-ladzîna kânû bi-zhâhiri al-syarî'ati muqayyadîna wa-bi-bâthini al-chaqîqati mu'ayyadîn. Wa-hâ'ulâ'i humu al-musammûna bi-l-insâni al-kâmili 'inda al-muchaqqiqîna min ahli al-tachqîqi, idz al-'abdu lâ yakûnu kâmilan illâ idzâ kâna lahu zhâhirun wa-bâthinun. Li-ann al-zhâhira idzâ lam yakun lahu bâthinun kâna bâthilan, wa-kadza al-bâthinu idzâ lam yakun lahu zhâhirun kâna 'âthilan. Fa-l-kamâlu laisa illâ al-jâmi'u bainahumâ wa-l-châmilu lahumâ wa-l-râkibu 'alaihimâ wa-l-akhdzu bihimâ, wa-illâ falâ. Fa-li-ajli dzâlika ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ an yaqûlû "Kullu syarî'atin bilâ chaqîqatin bâthilatun, wa-kullu chaqîqatin bilâ syarî'atin 'âthilatun. Wa-qâlû aidlan radliya Allâhu 'anhum "Man tafaqqaha wa-lam yatashawwaf fa-qad tafassaqa, wa-man tashawwafa wa-lam yatafaqqah faqad tazandaqa, wa-man tafaqqaha wa-tashawwafa faqad tachaqqaqa". Wa-hâdzâ al-Junaidu al-Bagdâdiyyu sayyidu al-thâ'ifati al-shûfiyyati wa-sulthânuhum yaqûlu—qaddasa Allâhu arwâcha al-jamî'i— "Tharîqunâ hâdzâ" ya'nî tharîqa al-l-tashawwufi "muqayyadun bi-l-kitâbi wa-l-sunnati, fa-fham wa-lâ tabrach min hâdzâ al-maqâmi tas'ud sa'âdata al-abadi in syâ' Allâhu ta'âlâ.

Amâ fahimta qaula ba'dlihim "Inna kulla zhâhirin bilâ bâthinin ka-l-jasadi bilâ rûchin, wa-kadzâ kulla bâthinin bilâ zhâhirin ka-l-rûchi bilâ jasadin". Fa-kamâlu al-jasadi bi-l-rûchi wa-kamâlu al-rûchi bi-l-jasadi. Fa-li-ajli dzâlika annahu yuthlaqu ismu al-insâni 'alâ kilaihimâ wa-lâ yuthlaqu ismu al-

insâni 'alâ al-jasadi dûna al-rûchi /2/ ka-mâ lâ yuthlaqu ismu al-insâni 'alâ al-rûchi dûna al-jasadi bi-ttifâqi ahli al-'ilmi wa-l-chikmati, yaqûlûna dzâlika. Fa-l-qawâ'idu al-tachqîqiyyatu wa-l-fawâ'idu al-tadqîqiyyatu anna kulla syai'in lâ yachshulu illâ bi-al-syai'aini. Fayuqâlu al-syai'u al-awwalu bi-l-muqaddami wa-l-syai'u al-tsânî bi-l-tâlî wa-l-syai'u al-tsâlitsu bi-l-natîjati, wa-huwa al-syai'u al-châshilu min al-syai'aini al-madzkûraini. Fa-idzâ aradta tachqîqa hâdzihi al-mas'alati wa-tafshîlahâ, fa'alaika bi-kutubi ahli al-manâthiqati. Wa-laisa hâdzâ 'indanâ maqshûdan bi-l-dzâti wa-innamâ al-maqshûdu bi-dzâlika yakûnu tasybîhan li-l-maqâshidi al-tachqîqiyyati wa-tanbîhan li-l-musyâhadat al-tadqîqiyyah. Wa-ilâ hâdzihî al-isyârati asyâra Allâhu ta'âlâ bi-qaulihî "Khalaqnâ zaujaini..." al-âyah. Wa-fi-l-tachqîqi anna al-maqshûda al-a'zhama wa-l-mathlûba al-aqdama huwa zhuhûru al-syarî'ati bi-l-chaqîqati wa-buthûnu al-chaqîqati bi-l-syarî'ati wa-humâ mutalâzimâni ka-mâ ltazama al-rûchu ma'a al-jasadi. Wa-lâ yanfakku achaduhumâ 'ani-l-âkhari bal ka-mâ ltazamat al-shifatu ma'a al-dzâti. Fa-nuqshânu achadihimâ li-naqshi al-âkhari, kamâ anna fasâda achadihimâ bi-fasâdi al-âkhari, wa-shalâcha achadihimâ bi-shalâchi al-âkhari.

Wa dzâlika huwa tharîqu Allâhi al-musammâ bi-l-dîni al-islâmiy. Qâla Allâhu ta'âlâ "Inna al-dîna 'indallâhi al-Islâmu," wa-huwa al-tharîqu al-Muchammadiy wa-l-shirâthu al-Achmadiyyu al-jâmi'u baina zhâhiri al-syarî'ati wa-l-chaqîqah. Fa humâ syai'un wâchidun lâ gairâni mutagâyirâni, gaira anna al-syai'a al-wâchida lahû i'tibârâni: i'tibâru zhâhirihi wa-huwa al-musammâ bi-zhâhiri al-syai'i wa-yuqâlu

fîhi aidlan shûratuhu wa-jasaduhu wa-syakluhu, wa-'tibâru bâthinihi wa-huwa al-musammâ bi-bâthini al-syai'i wa-yuqâlu fîhi aidlan ma'nâhu wa-rûchuh wa-mitsâluhu .

Kamâ anna al-syarî'ata shûratu al-chaqîqati, wa-l-chaqîqatu ma'na al-syarî'ati wa-majmû'ahumâ huwa al-musammâ bi-l-tharîqati a-mustaqîmati al-latî kânat ichdâ janâchaihâ syarî'atan wa-l-ukhrâ chaqîqatan, fa-fham.

Walâ tazhunnanna anna al-syarî'ata gaira al-chaqîqati, wa-l-chaqîqata gaira al-syarî'ati 'inda al-muchaqqiqîna ashchâbi al-qulûbi al-shâfiyati min ahlillâhi al-'arifîna bihi ta'âlâ wa-innama al-gairiyyatu bainahumâ hunâ bi-'tibâri al-ismi wa-l-rasmi faqath, lâ gairu.

Fa idzâ 'asara 'alaika fahmu dzâlika fa-nadlribu laka fi-l-jumlati dlarba al-mitsâli yakûnu taqrîban li-fahmika. Mitsâlu dzâlika anna Zaidan huwa syakhshun wâchidun gaira anna lahu al-yamîna wa-l-syimâla. Wa-l-yamînu hâdzihi gairu hâdzihî al-syimâli, wa-l-syimâlu gairu al-yamîni, wa-innamâ yakûnu kullun minhumâ isman wa-rasman faqath. Wa-l-yamînu yamînu Zaidin wa-l-syimâlu syimâlu Zaidin wa-yuthlaqu ismuhumâ wa-rasmuhumâ /3/ 'alâ dzâti syakhshin wâchidin wa-huwa dzâtu Zaidin, fa-fham in kunta dzâ fahmin. Fa-inna baina al-syarî'ati wa-l-chaqîqati kânat nisbatuhumâ hâkadzâ: Fa-l-syarî'atu 'ainu al-chaqîqati wa-l-chaqîqatu 'ainu al-syarî'ati wa-majmû'uhumâ huwa al-musammâ bi-l-tharîqati al-Muchammadiyati wa-hiya al-shirâthu al-mustaqîmu al-ladzî kâna al-anbiyâ'u wa-l-auliyâ'u mâsyîna 'alaihi. Fa-tafaththan, kamâ anna al-yamîna yamînu

Zaidin wa-l-syimâla syimâlu Zaidin wa-majmû'uhumâ huwa al-musammâ bi-Zaidin lâ gairu, fa-fham.

Wa laqad basathnâ al-kalâma fî hâdza al-maqâmi fa-yakfîka hâdzâ al-bayânu, wa-laisa al-bayânu ka-l-'ayâni. Hâkadzâ, fa-l-ya'mali al-'âmilûna wa-l-ya'lami al-'âlimûna, hâkadzâ, wa-illâ fa-lâ. Wa-kamâ fî-'timâdinâ 'alaihi ta'âlâ kâna yanbagî an yakûna wâqi'an baina al-khaufi wa-l-rajâ'i bi-ma'nâ annahû yakhâfu minallâhi ta'âlâ zhâhiran wa-yarjû minhu bâthinan, wa-khâfa fî maqâmi al-rajâ'i wa-yarjû fî maqâmi al-khaufi li-'anna muthlaqa al-khaufi li-l-'abdi yunâqidlu qaulahu ta'âlâ "Lâ taqnathû min rachmatillâhi..." al-âyah. Wa- ka-dzâlika muthlaqu al-rajâ'i aidlan li-l-'abdi yunâqidlu qaulahû ta'âlâ "Falâ ya'manu makrallâhi illa-l-qaumu-l-khâsirûna." Fa-ka-mâ anna tharîqanâ ilallâhi ta'âlâ yanbagî an-yakûna zhâhirunâ muqayyadan bi-l-syarî'ati wa-bâthinunâ mu'ayyadan bi-l-chaqîqati ka-mâ taqaddama dzâlika. Wa-lâ naj'alu anfusanâ min al-zhawâhiriyyati al-muthlaqati al-ladzînakânû laisa lahum bawâthinu fa-nashîru min ahli a-l-tafrîthi wa-lâ mina al-bawâthiniyyati al-muthlaqati fa-nashîru min ahli al-'ifrâthi li-'anna al-tafrîtha huwa al-amru al-ladzî lâ yashilu ilâ al-chudûdi, wa-l-ifrâthu huwa al-amru al-ladzî yata'addâ 'an al-chudûdi, wa-kilâhumâ gairu mardliyyaini. Wa-laisati al-chudûdu illâ chudûdullâhi al-mardliyyatu 'indahû ta'âlâ wa-hiya al-amru al-jâmi'u baina al-syarî'ati wa-l-chaqîqati, fa-fham, liana al-Rasûla shallā Allâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Bu'itstu bi-l-syarî'ati wa-l-chaqîqati, wa-l-anbiyâ'u kulluhum mâ bu'itsû illâ bi-l-syarî'ati faqath" wa-"Khairu-l-umûri ausâthuhâ". Wa-l-syai'u lâ

yantiju bi-mujarradi wachdihi wa-muthlaqi fardihi, wa-lâ budda mina-l-syai'aini ka-mâ fahimta min qablu.

Wa-ka-dzâlika ka-mâ anna al-saifa akhu al-Qur'âni, ka-mâ qâla al-Nabiyyu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Al-saifu akhu al-Qur'âni". Qâlû ai al-'ulamâ'a radliya Allâhu 'anhum "Inna al-murâda bi-l-saifi huwa al-mulûku wa-l-salâthînu wa-bi-l-Qur'âni huwa-l-'ulamâ'u wa-l-chukamâ'u lianna qiyâma al-syar'i l-syarîfi lâ yakûnu illâ bisiyâsati al-mulûki wa-l-salâthîni ashchâbi al-riyâsati wa-l-siyâsati min ahli al-tadâbîri wa-l-umûri al-chakîmah. Wa-ka-dzlika anna qiyâma al-mamlakati al-sulthâniyyati /4/ wa-l-umûri al-mulûkiyyati lâ yakûnu 'alā al-tamâmi illâ bi-l-'ulamâ'I al-'âmilîna wa-l-chukamâ'I al-'ârifîn. Fa-li-ajli dzâlika kâna min qadîmi al-zamâni al-awwali lâ yakhlû li-gâlibi kulli nabiyyin wazîrun min al-mulûki ashchâbi al-riyâsati wa-l-siyâsati, wa-li-gâlibi kulli mâlikin wazîrun min al-anbiyâ'i wa-l-auliyâ'i ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli wa-l-maqâmi fî dîn al-Islâmi, idz achaduhumâ yata'ayyadu bi-l-âkhari, fa-fham. Fa li-ajli dzâlika lâ yajûzu in'izâlu al-maliki bi-mujarradi fisqihi mâ dâma mushlichan wa-châfidlan li-l-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-umûri al-mulûkiyyati, wa-ilâ hâdzihî al-isyâratu bi-qaulihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Sa-yu'ayyidu hâdzâ al-dîna al-rajulu al-fâsiqu". Qâlû huwa gâlibu al-mulûki wa-l-salâthîni, fa-fham wa-ta'ammal. Ka-mâ yajûzu in'izâluhû idzâ kâna mufsidan li-l-mamlakati al-siyâsiyyati al-sulthâniyyati wa-mukhriban li-umûri al-riyâsati al-mulûkiyyati wa-in kâna shâlichan li-nafsihi fî amri dînihi, fa-fham wa-tafaththan.

AL-BÂBU AL-TSÂNĪ: FĪ-L-TANZĪHI WA-L-TASYBĪHI

Wa-ka-dzâlika i'tiqâdunâ fî chaqqihî ta'âlâ aidlan kâna yanbagî an-yakûna fî maqâmin baina al-tanzîhi al-mutlaqi bi-ma'nâ anna tanzîhahû fî maqâmi al-tasybîhi wa-tasybîhahu fî maqâmi al-tanzîhi, li-'anna al-tanzîha al-muthlaqa al-khâliya 'ani al-tasybîhi 'inda al-muchaqqiqîna min ashchâbi tadqîqi al-'ulûmi wa-tachqîqi al-fuhûmi yasyummu râ'ichata ahli al-ta'thîli mina al-mu'aththilati, wa-dzâlika sl-tasybîhu al-mujarradu 'ani al-tanzîhi aidlan yasyummu râ'ichata ahli al-tamtsîli min al-mujassimah. Wa-ammâ ahlu al-sunnati wa-l-jamâ'ati mina-l-muchaqqiqîna fa-innahum yaqûlûna bi-l-tanzîhi wa-bi-l-tasybîhi ma'an, li-'anna al-syar'a wâridun 'alâ dzâlika. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ "Laisa ka-mitslihi syai'un..." huwa maqâmu al-tanzîhi, "Wa-huwa al-samî'u al-bashîru" huwa maqâmu al-tasybîh. Fa-l-châshilu anna al-maqshûda min hâdza al-tachrîri wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri yakûnu bi-tsubûti at-tanzîhi ma'a al-tasybîhi wa-bi-tsubûti al-tasybîhi ma'a al-tanzîhi. Fa-nazzih wa-syabbih. Wa-lâ takun min aqsâmi al-mujassimati wa-lâ min aqsâmi al-mu'aththilati, wa-jma' takun min ahli al-chaqqi wa-l-kamâli ashchâbi al-sa'âdati al-kubrâ wa-l-martabati al-qushwâ min ahli-l-sunnati wa-l-jamâ'ati al-ladzîna kânû 'ala-l-tharîqi al-qawîmi wa-l-shirâti al-mustaqîmi. Gaira annahu lâ yatachaqqaqu dzâlika illâ man qâma qiyâmahum wa-shâma shiyâmahum wa-dzâqa tha'âmahum wa-fahima kalâmahum. Wa-lâ yakûnu dzâlika aidlan illâ an-yakûna mayyitan tachta irsyâdi mursyidin kâmilin wa-syaikhin murabbin wâshilin jâmi'in baina al-syarî'ati wa-l-chaqîqati dzî-l-janâchati al-zhâhirati wa-l-

bâthinati /5/ al-qâdiri bi-l-thairi ilâ chadlrati al-qurbi wa-bisâthi al-unsi bi-ttibâ'i al-nabiyyi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama fî aqwâlihi wa-a'mâlihi wa-achwâlihi zhâhiran wa-bâthinan

Wa laqad ittafaqa al-'ulamâ'u billâhi ta'âlâ an-yaquuluu "Man lâ syaikha lahû fa-l-syaithânu syaikhuhu" li-'ann al-syaikha huwa al-wâsithatu al-shugrâ ka-mâ anna al-nabiyya shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama huwa al-wâsithatu al-kubrâ. Wa-huwa-l-dalîlu al-ladzî lâ dlalâla fîhi walâ idllâla ma'ahu abadan shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ 'alâ lisâni nabiyyihî wa-l-mashdûqi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Qul in kuntum tuchibbûna Allâha fa-ttabi'ûnî yuchbibkumu Allâhu..." al-âyah. Fa-man lam yattabi' al-Rasûla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-zhâhirihi wa-bâthinihi fa-qad dlalla wa-adlalla wa-kâna min junûdi iblîsa al-la'în.

Fa-yâ akhî fillâhi ta'âlâ wa-rafîqî ilallâhi. Amâ 'alimta annallâha ta'âlâ amaranâ bi-ttibâ'i afdlali khalqihi wa-'abîdihi sayyidi al-awwalîna wa-l-âkhirîna 'alâ al-ithlâqi Muchammadin shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-huwa akmalu al-nâsi ajma'îna wa-a'rafuhum billâhi ta'âlâ wa-a'qaluhum wa-atammu maqâman wa-a'lâ rutbatan wa-aqrabu al-nâsi ilaihi subchânahû wa-ta'âlâ wa-huwa shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama khalîfatullâhi wa-nâ'ibuhu fî jamî'i al-'awâlimi, gaibiyyan kâna au syahâdiyyan, malakiyyan kâna au malakûtiyyan, shûratan wa-ma'nan, zhâhiran wa-bâthinan. Wa-l-khalîfatu shûratu al-mustakhlifi bi-'tibâri annahû takhallaqa bi-akhlâqihî ta'âlâ wa-ka-'annahu huwa aidlan min

chaitsu al-khilâfati wa-l-niyâbati 'anhu min jihatin annahu qâma maqâmahu min chaitsu annahu shadaqa fî-mâ yuballigu 'anhu ta'âlâ, bal wa-'ainuhu li-fanâ'ihi fî-hi wa-baqâ'ihi ma'ahû subchânahu wa-ta'âlâ, fa-fham walâ tagluth.

AL-BÂBU AL-TSÂLITSU: AL-RADDU 'ALÂ WACHDATI AL-WUJÛDI

Wa ma'a hâdzâ yaqûlu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-syahâdatillâhi ta'âlâ wa-'annahu mukhbirun 'anhu fî kitâbihi al-karîmi wa-khithâbihi al-'adlîmi "Innamâ ana basyarun mitslukum..." al-âyah, walâ yaqûlu "ana al-chaqqu" wa "ana Allâhu" fadllan 'an qauli "Innallâha nafsunâ wa-wujûdunâ wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu" wa-huwa Allâhu ta'âlâ chaqqun wa-kalâmuhu chaqqun wa-ka-dzâlika sayyidu 'abîdihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama shâdiqun wa-qauluhu shidqun wa-l-qâ'ilu bi-tilka al-kalimâti al-syanî'ati wa-l-aqwâli al-basyî'ati yu'dzinu li-takdzîbillâhi ta'âlâ, wa-takdzîbullâhi ta'âlâ wa-takdzîbu Rasûlihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama au takdzîbu achadihimâ au takdzîbu kalâmihimâ au kalâmi achadihimâ kufrun bi-l-ijmâ'i. Wa-kadzâ al-mushaddiqu li-tilka al-kalimâti al-qabîchati wa-l-aqwâli al-fadlîchati aidlan bal wa-kadza al-mu'awwilu fîhâ fadllan 'ani al-mu'taqidi bi-tilka al-alfâdli al-fâchisyati wa-l-kalimâti al-fâsidati li-'annahum /6/ kullahum mu'dzinûna li-takdzîbillâhi wa-takdzîbi Rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama, wa-takdzîbu kalâmihi wa-kadzâ takdzîbu Rasûlihi shallâ-llâhu

'alaihi wa-sallama wa-takdzîbuhumâ au kalâmihimâ au achadihimâ kufrun bi-l-ijmâ'i kamâ taqaddama.

Fa min aina li-l-qâ'ili bi-tilka al-aqwâli al-fadlîchati al-madzkûrati wa-l-mushaddiqi wa-l-mu'awwili wa-ka-dzâ al-mutawaqqifu fîhâ mukhlishun, lianna-l-mutawaqqifi fî-l-jumlati ka-dzâlika mu'dzinun li-l-takdzîbi aidlan wa-huwa kufrun 'alâ hâdza al-taqrîri wa-l-tachrîri fa-fham famâ lahum illâ al-rujû'u ilâ-l-chaqqi al-sharîchi wa-l-qauli al-nashîchi. Wa-yajibu 'alaihim an yasyhadû an lâ Ilâha illallâhu Muchammadun Rasûlullâhi wa-yatûbû 'an dzâlika-l-qauli wujûban îmâniyan li-wuqû'ihim fi bachri al-irtidâdi fî zhâhiri al-syar'i. Wa-laqad qâla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Umirnâ an nachkuma bi-l-zhâhiri walâ nachkuma bi-l-bâthini. Wa-tachqîqu malakûti al-bawâthini musallamun ilallâhi al-chaqqi al-'alîmi al-khabîri.

Tsumma inna tashdîqa 'ubûdiyatihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-'adama ulûhiyyatihi qauluhu ta'âlâ "Subchana al-ladzî asrâ bi-'abdihi..." wa-huwa subchânahu la yaqûlu subchâna al-ladzî asrâ bi-nafsihi au asrâ billâhi wa-bi-l-chaqqi. Wa-jamî'u kalâmihi ta'âlâ âyâtun bayyinâtun wa-aqwâlun shâdiqatun gairu kâdzibatin. Fa-ajhalu-l-nâsi wa-'asyadduhum dlalâlatan man taraka kalâma Allâhi ta'âlâ wa-kalâma Rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama zhâhiran wa-bâthinan wa-tamassaka bi-kalâmi al-nâsi mitslihi.

Walau furidla annahu min kalâmi ba'dli al-auliyâ'i fa-mâ kâna yanbagî dzâlika illâ an ya'khudza kalâmallâhi ta'âlâ wa-kalâma rasûlihi shallâ-llâhu 'alihi wa-sallama wa-

tamassaka bi-kalâmihimâ wa-yatruka al-kulla mina-l-kalimâti wa-l-aqwâli muthlaqan. Amâ sami'ta qaulahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Innî taraktukum 'alâ baidlin naqiyyin" qâlû wa-huwa al-kitâbu wa-l-sunnatu, fa-fham. Fa man tamaska bi-l-kitâbi wa-l-sunnati najâ fi-l-dunyâ wa-l-âkhirati zhâhiran wa-bâthinan, wa-man tarakahumâ au khalafahumâ fa-qad khasira khusrânan mubînan wa-dlalla 'an sawâ'i al-sabîli. Fa-lâ yalûmanna illâ nafsahu, fa-lâ chaula wa-lâ quwwata illâ billâhi.

Wa nachnu naqûlu bi-hâdzihī al-syahâdati ai syahâdata an lâ ilâha illāllâhu Muchammadun Rasûlullâhi. Wa-laqad qâla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Afdlalu mâ qultu ana wa-l-nabiyyûna min qablî qaula lâ ilâha illallâh wa-annî 'abdullâhi wa-rasûluhu". Wa-hâdzihi syahâdatu jamî'i al-anbiyâ'i chattâ sayyidihim shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-jamî'i l-auliyâ'i wa-l-'ârifîna wa-jamî'i al-ummati mina-l-khâshshati wa-l-'âmmati ijmâ'an ba'da ijmâ'in. Wa-muchâlifu al-ijmâ'i hâlikun fi-l-dunyâ wa-l-âkhirati zhâhiran wa-bâthinan. Fa man qâla "Tûjadu al-syahâdatu gairu hâdzihi al-syahâdati al-masyhûrati al-ma'lûmati 'inda-l-'awâmmi wa-hiya syahâdatu /7/ al-'ârifîna wa-l-auliyâ'i wa-l-kâshshati min al-muchaqqiqîna ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli fa-qad iftarâ itsman mubînan wa-kadzaba kadzban bayyinan. Wa-rubbamâ annahu waqa'a fî bi'ri al-kufri bi-hâdza al-qauli li-'annahu bi-dzâlika aidlan yusy'iru bi'annahû mu'dzinun li-takdzîbi rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama. Wa-takdzîbu rasûlillâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama wa-takdzîbu kalâmihi kufrun bi-l-'ijmâ'i kamâ taqaddama sâbiqan.

Wa laqad injarra al-kalâmu wa thâlati al-aqlâmu fî hâdzâ al-maqâmi fa-l-narji'i al-âna ilâ sharîchi al-kalâmi al-sâbiqi wa-nashîchi al-amri al-lâchiqi wa-huwa anna 'Īsâ al-Masîcha bna Maryama 'alaihimā al-salâmu yaqûlu aidlan 'alâ lisâni al-chaqqi ta'âlâ wa-muchbirun 'anhu 'alaihi al-salâmu fî-l-Qur'âni al-'adlîmi wa-l-furqâni al-karîmi "Innî 'abdullâhi atâniya al-kitâba…" al-âyah. Wa-lâ yaqûlu 'alaihi al-salâmu "Innî ana Allahu," wa- "'ana al-Chaqqu," wa- "nafsullâhi". Wa-ma'a hâdzā jâ'a al-taubîkhu min jânib al-chaqqi ta'âlâ lahû 'alaihi al-salâmu yaqûlu lahû "'A'anta qulta li-l-nâsi ttakhidzûnî wa-'ummî ilâhaini min dûnillâhi," fa-qâla "'in kuntu qultuhu fa-qad 'alimtahu…" al-âyah.

Wa-hâdzā al-nabiyyu Ibrâhīm 'alaihi al-salâmu afdlalu al-khalqi ba'da nabiyyinâ Muchammadin shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama 'alâ 'aqwâli gâlibi ba'dli muchaqqiqî ahli al-'ilmi wa-l-kamâli wa-huwa yaqûlu 'alaihi al-salâmu "'Innî dzâhibun ilâ rabbi," wa-lâ yaqûlu "'Innî dzâhibun ilâ nafsî". Wa-kalâmu al-ma'shûmi lâ yakûnu illa-l-chaqqa fi-l-zhâhiri wa-l-bâthini, wa-kalâmu gairi al-ma'shûmi yachtamilu an yakûna chaqqan wa-gaira chaqqin fî nafsi-l-amri walau kâna min al-auliyâ'i, li-'annahum gairu ma'shûmîna wa-'in kânû min al-machfûzhîna fadllan 'an gairihim, fa-fham in kunta dzâ fahmin.

Wa-'lam 'anna li-'ulamâ'i al-manâtiqati ishthilâchâtin wa-kalimâtin yuqâlu fîhâ bi-l-'aksi al-mustawî. Wa-l-'aksu al-mustawî yakûnu fî-hi nisbatu-l-chaqqi ta'âlâ ma'a-l-khalqi min al-mustachîlâti al-latî lâ tashichchu abadan wa-huwa gairu mardliyyin 'inda dzawî al-'uqûli al-salîmati al-shachîchi

al-i'tiqâdu al-nashîchi li-l-'ibâdi. Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsuna wa-wujûduna wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu yakûnu min jumlati al-'aksi al-mustawî al-ma'lûmi 'inda 'ulamâ'i al-manâthiqati. Fa-li-'ajli dzâlika ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ min al-muchaqqiqîna ashchâbi al-kamâli wa-l-ikmâli 'an yaqûlû wa yashthalichû bi-qaulihim "Inna Allâha ma'aka wa-lasta ma'ahu". Walau kâna al-'abdu ma'allâhi ta'âla la-kâna al-kalâmu fī-l-jumlati min jumlati-l-'aksi al-mustawî, fa-fham wa-lâ tagluth. Fa inna dzâlika ba'îdu-l-madraki.

Fa-l-ta'rîfu /8/ bi-anna al-'aksa al-mustawiya kâna yûjibu mitsâliyyata al-syai'aini wa-yashîru achadu al-syai'aini al-syai'a al-âkhara dzâtan wa-shifatan, shûratan wa-ma'nan, zhâhiran wa-bâthinan 'alâ chaddin sawâ'in muthlaqan min gairi tafâwutin bi-wajhin mina-l-wujûhi. Mitsâlu dzâlika ai al-'aksa al-mustawî anna 'Īsâ 'alaihi al-salâmu huwa bi-'ainihi al-Masîchu bnu Maryama wa-l-Masîchu bnu Maryama huwa 'Īsâ ibnu Maryam 'alaihi al-salâmu bi-'ainihi min gairi tafâwutin bi-wajhin mina-l-wujûhi dzâtan wa-shifatan, shûratan wa-ma'nan, zhâhiran wa-bâthinan. Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsuna wa-wujûduna wa-nachnu nafsuhu wa-wujûduhu kâna min jumlati al-'aksi al-mustawî. Fa lazima min dzâlika al-qaulu bi-'annallâha ta'âlâ al-'abdu bal huwa al-'âlamu kulluhâ, wa-l-'awâlimu kulluhâ huwa Allâhu, wa-'anna Allah ta'âlâ huwa al-khâliqu al-makhlûqu, wa-'anna al-'awâlima kullahâ hiya al-khâliqatu al-makhlûqatu chaqîqatan wa-majâzan, zhâhiran wa-bâthinan.

Hâkadzâ kâna hâdzâ al-qaulu yu'addî ilâ hâdzâ al-ma'nâ ragman 'alâ anfi al-qâ'ili bi-l-qarînati al-'ilmiyyati wa-l-

tachqîqâti al-chukmiyyati. Wa-dzâlika lâ yaqûlu achadun bi-ttifâqi al-nichali wa-l-milali min al-awwalîna wa-l-âkhirîna fadllan 'an ahli al-Islâmi, fadllan 'an 'ahli al-'ilmi minhum al-nâshichîna li-l-'ibâdi al-shachîchîna al-i'tiqâdu. Wa-dzâlika al-qaulu lâ yashichchu abadan walâ lahu ta'wîlun wa-lau fî maqâmi al-jam'i, fadllan 'an maqâmi al-farqi. Wa-qad ittafaqa al-'ârifûna billâhi ta'âlâ 'an yaqûlû radliyallâhu 'anhum "'Al-'abdu 'abdun wa-lau taraqqâ wa-l-rabbu rabbun wa-'in tanazzala," sawâ'un kâna al-'abdu fâniyan fî-llâhi ta'âlâ au bâqiyan bihi.

Yâ hâzda amâ sami'ta wa-fahimta qaulahu ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna qâlû inna-llâha huwa-l-Masîchu bnu Maryama." Wa-hâdzâ al-qaulu huwa i'tiqâdu ahli al-chulûli wa-l-ittichâdi min al-Nashârâ, wa-l-qâ'ilu bi-'anna-llâha nafsuhu wa-wujûduhu wa-huwa nafsu-llâhi wa-wujûduhu mitsluhu min gairi tafâwutin. Bal hâdzâ al-qaulu akhbatsu minhu wa-akfaru li-'anna qaula al-Nashârâ "Inna-llâha huwa al-Masîchu bnu Maryama" mûjibun li-shairûrati-llâhi subchânahu 'Īsâ bna Maryama. Wa-hâkadzâ kâna i'tiqâdu ahli al-chulûli min thâ'ifati al-Nashârâ. Wa-ba'dlu al-Nashârâ aidlan ya'taqidûna 'anna-llâha ta'âlâ tanazzala min 'âlami al-lâhûti ilâ 'âlami al-nâsûti chattâ shâra 'Īsâ bna Maryama. Wa-qâla ba'dluhum inna-l-Masîcha 'Īsâ bna Maryama huwa ibnu-llâhi. Fa-hâdzihi al-aqwâlu al-tsalâtsu kulluhâ kufrun fadllan 'ani al-mu'taqidi fî-hâ.

Wa-l-qaulu bi-annallâha nafsunâ wa-wujûdunâ ilâ âkhirihi /9/ mitsluhâ bal akfaru minhâ wa akhbatsu, li-'anna 'Īsâ al-Masîcha ibna Maryama wâchidun bi-lâ syakkin walâ

raibin wa-'annahu laisa bi-katsîrin bi-ttifâqi jamî'i ahli al-nichali wa-l-milali min al-'awwalîna wa-l-'âkhirîna min kulli ummatin wa-millatin. Wa-l-wichdatu min lawâzimi shifati al-ulûhiyyati wa-l-rubûbiyyati. Fa-kâna 'Īsâ al-Masîchu ibnu Maryama 'achaqqu bi-l-'ulûhiyyati bi-hâdzihi al-chaitsiyyati wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri min gairihi 'alaihi al-salâmu fi-l-jumlati, ka-mâ 'ann al-katsrata min lawâzimi al-'ubûdiyyati la-l-'ulûhiyyati.

Wa-l-qaulu bi-'annallâha nafsunâ wa-wujûdunâ ilâ âkhirihi mûjibun li-shairûrati-llâhi subchânahu wa-ta'âlâ ilâ jamî'i al-insâni, wa-shairûratu al-insâni kullihi ilâ Allah, ta'âlâ 'an dzâlika 'uluwwan kabîran. Fa-idzâ kâna kadzâlika fa-yashîru Allâhu al-wâchidu al-achadu al-fardu al-shamadu subchânahu wa-ta'âlâ bi-hâdzihi al-chaitsiyati, wa-'alâ hâdzâ al-taqrîri, katsîran laisa bi-wâchidin wa-wâlidin wa-maulûdin laisa bi-shamadin. Wa-yalzamu min dzâlika aidlan kidzbu qaulihî ta'âlâ "Qul—ai Muchammad—huwa Allâhu achad. Allâhu al-shamad. Lam yalid wa-lam yûlad. Wa-lam yakun lahu kufuwan achadun."

Wa-l-châlu 'anna i'tiqâda 'ahli al-Islâmi huwa al-chaqqu al-sharîchu wa-l-i'tiqâdu al-shachîchu ka-mâ qâla-llâhu ta'âlâ fi-l-Qur'âni al-ladzî lâ ya'tîhi al-bâthili min baini yadaihi wa-lâ min khalfihi, tanzîlun min chakîmin 'alîmin, ka-mâ huwa fî sûrati al-ikhlâshi. Fa-jamî'u al-âyâti min al-mutasyâbihâti mardûdatun ilâ âyati "Laisa ka-mitslihī syai'un" wa hâdzihī al-âyatu hiya ashlu al-i'tiqâdâti kullihâ, wa-jamî'u al-âyâti yakûnu min tawâbi'ihâ. Fa-tamassak bi-l-

'ashli tudrik bi-l-fashli, lâ bi-l-'aksi, li-'adami jiryâni chikmati-llâhi fî dzâlika.

Wa-aidlan, fa-yalzamu min dzâlika 'anna-l-'insâna wâchidun laisa bi-katsîrin, wa-shamadun laisa bi-wâlidin wa-lâ maulûdin, wa-'annahu laisa lahu kufuwan li-'annahu fardun lâ tsâniya lahu, wa-huwa muchâlun lâ yashichchu dzâlika abadan bi-wajhin min al-wujûhi. Fa-n'akasa al-amru bi-dzâlika li-'annahû yashîru al-'abdu rabban wa-l-rabbu 'abdan wa-nqalabat al-chaqîqatu. Wa-qalbu al-chaqâ'iqi min al-mustachîlâti. Wa-lâ yashîru chaqîqatu al-mamlûki mâlikan ka-mâ 'anna chaqîqata al-mâliki lâ yashîru mamlûkan.

Wa yalzamu min dzâlika aidlan taktsîran li-wâchidin wa-tauchîdan li-katsîrin, wa-l-khâliqi makhlûqan wa-l-makhlûqi khâliqan. Fa-hâdzâ mâ lâ yashichchu abadan bi-wajhin min al-wujûhi. 'Alimta dzâlika, wa-'arafta anna istichqâqa ulûhiyyati 'Īsâ 'alaihi al-salâmu min gairihi fî al-jumlati yufridlu al-muchâla, wa-huwa shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yatabarra'u min dzâlika; bal yufridlu al-muchâla aidlan 'anna sayyida al-awwalîna wa-l-âkhirîna min al-anbiyâ'i wa-l-mursalîna fadllan 'an gairihim achaqqu bi-l-ulûhiyyati min 'Īsâ 'alaihi-l-salâmu, li-'anna al-Rasûla shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama /10/ afdlalu minhu bi-l-'ijmâ'i.

Wa wajhu afdlaliyyatihi 'alaihi wa-'alâ gairihi qauluhu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Adam wa-man dûnahu tachta liwâ'î yauma al-qiyâmati", wa-qauluhu aidlan "Awwalu mâ khalaqa-llâhu rûchî" wa-gairu dzâlika min al-achâdîtsi katsîrun yadullu 'alâ 'annahu afdlalu al-khalqi ajma'îna min

'awwalihim wa-'âkhirihim 'alaihi-l-shalâtu wa-l-salâmu. 'Innahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama sayyidu-l-kulli shûratan wa-ma'nan, zhâhiran wa-bâthinan. Wa-ma'a hâdzâ 'annahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "La tuthrûnî kamâ athrat al-Nashârâ 'Īsâ bna Maryama." Wa-hâdzâ nabiyyunâ Muchammadun shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "'Innamâ ana basyarun mitslukum âkulu kamâ ta'kulûna wa-asyrabu kamâ tasyrabûna" au kamâ qâla.

Fa yakfîka hâdzâ, akhî, fi-l-ma'rifati al-îmâniyyati min al-kalimâti al-rabbâniyyati wa-l-aqwâli al-ma'shûmiyyati min al-dalâ'ili al-bayyinâti al-wâdlichati fî taglîthi man qâla "Ana huwa wa-huwa nafsunâ" wa-mâ asybaha dzâlika. Wa-fî-l-kitâbi wa-l-sunnati katsîrun mâ yadullu 'alâ 'ulûhiyatillâhi ta'âlâ wachdihi wa-'ubûdiyyati gairihi ta'âlâ.

Fa in qîla hâdzihî al-'aqwâlu al-qabîchatu 'indakum wa-l-kalimâtu al-fadlîchatu ka-mâ za'amtum la-nâ fîhâ ta'wîlun wa-mâ kâna i'tiqâdunâ 'alâ zhawâhirihâ, qulnâ: lâ yajûzu ta'wîluhâ wa-lâ yashichchu dzâlika bi-wajhin mina-l-wujûhi. Wa hâdzihi al-kalimâtu al-syanî'atu wa-l-aqwâlu asy-syanî'atu mina-l-kalimâti al-kufriyyâti wa-l-aqwâli gairi al-mardliyyati fi-l-zhâhiri wa-l-bâthini. Amâ fahimta qaulahu ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna qâlû 'inna-llâha huwa al-Masîchu bnu Maryama." Wa-mâ qâla subchânahu wa-ta'âlâ "La-qad kafara al-ladzîna 'taqadû anna-llâha huwa al-Massichu bnu Maryam". Wa-manthûqu al-Qur'âni al-syarîfi wa-l-furqân al-lathîfi yakûnu bi-mujarradi mâ yatalaffazhu bi-hi al-insânu min mitsli hâdzihî al-aqwâli al-madzkûrati wa-l-kalimâti al-mazbûrati. Fa-mâ shadara minhâ yakfuru al-qâ'ilu

wa-ka-dzâ al-mushaddiqu fîhâ bi-sababi tsubûti 'tiqâdihi fîhâ, wa-'annahu mu'dzinun li-takdzîbi-llâhi wa-takdzîbi kalâmihi ta'âlâ wa-'adami tashchîchihi li-kalâmihi ta'âlâ. Wa-tashchîchuhu li-l-kalimâti al-kufriyâti wa-takdzîbu-llâhi wa-kalâmihi ta'âlâ kufrun bi-l-ijmâ'i. Wa-l-mu'awwilu aidlan ka-dzâlika bi-'annahu yakfuru li-'annahu mustahzi'un bi-l-syarî'ati wa-stihzâ'u al-syarî'ati kufrun bi-l-'ijmâ'i. Wa-ka-dzâ al-mutawaqqifu aidlan fî hâdzihî al-'aqwâli al-khabîtsati al-madzkûrati li-'annahu yusy'iru bi-'annahu syâkkun fî kalâmihî ta'âlâ, wa-l-syakku fî kalâmi-llâhi ta'âlâ kufrun bi-l-'ijmâ'i.

Fa-min aina lakum al-makhlashu yâ a'dâ'a al-dîni wa qalîlî al-hidâyati wa-nâqishī al-'inâyati. Fa-mâ lakum illâ an tasyhadû an lâ Ilâha illallâhu Muchammadun Rasûlullâhi /11/ khâlishan mukhlishan. Hâ-ka-dzâ, wa-illâ fa-lâ. Wa-tarji'û ilâ al-chaqqi al-sharîchi wa-l-i'tiqâdi al-shachîchi wa-huwa al-akhdzu bi-kalâmi-llâhi ta'âlâ wa-l-tamassuku bi-kalâmi Rasûlihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama, fa-fham.

Wa ammâ al-qâ'ilûna bi-hâdzihî al-aqwâli al-bâthilati al-madzkûrati wa-l-kalimâti al-fâsidati al-mazbûrati, wa-ka-dzâ al-mushaddiqûna wa-l-mu'awwalûna wa-l-mutawaqqifûna kulluhum fadllan 'ani al-mu'taqidîna fî-hâ 'alâ al-taqrîri al-sâbiqi wa-l-tachrîri al-madzkûri min qablu fa-'innahum in lam yarji'û 'an aqwâlihimu al-qabîchati wa-'tiqâdâtihimu al-fadlîchati wa-dâmû 'alâ madzâhibihim al-khabîtsati al-madzkûrati, kânû min al-zanâdiqati al-kafarati wa-l-malâchidati al-dlâllati fa-yajibu istitâbatuhum. Wa-'in abau wa-lam yatûbû 'alâ dzâlika ikhtîra al-imâmu au

nâ'ibuhu 'an yaf'ala 'alaihim mâ syâ'a min al-'umûri al-ijtihâdiyyati, immâ bi-l-qatli wa-immâ gaira dzâlika fa-fham. Li annahu shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Idzâ jtahada al-imâmu fa-'akhtha'a fa-lahu ajrun wâchidun, wa-idzâ ashâba fa-lahu ajrâni." Li-'annahu idzâ akhtha'a fa-lahu ajru al-ijtihâdi fa-qath, wa-'idzâ ashâba fa-lahu ajru al-ijtihâdi wa-ajru al-'ishâbati; wa-lakin la yakûnu al-ijtihâdu ma'a al-jahli wa-lâ yashichchu dzâlika, wa-lâ budda an yakûna ma'a al-'ilmi fa-fham.

AL-BÂBU AL-RÂBI'U FĪMÂ YALZAMU 'ALAIHI AL-IMÂMU MIMMAN YA'TAQIDU WACHDAT AL-WUJÛDI

Fa-idzâ fahimta dzâlika fa-yajibu 'alainâ an nunabbiha bi-tanbîhâtin takûnu tachsînan li-l-risâlati wa-tadzyîlan, wa-lahâ siyâjatan 'ani al-ta'addî 'ani al-chudûdi al-chukmiyyati wa-l-qawâ'id al-'ilmiyyati wa-hiya annâ fahimnâ min masyâyichinâ ashchâbi tachqîqi al-'ulûmi al-fâ'iqati wa-tadqîqi al-fuhûmi al-râ'iqati radliya-llâhu 'anhum wa-nafa'anâ bi-him, âmîn, 'annahu idzâ zhaharati al-fitnatu bi-ayyi fitnatin mâ min al-'umûri al-mukhâlifati al-lâzimati chukmahâ al-muqtadliyatu ilâ chukmi châkimihâ bi-nadlari al-châkimi au nâ'ibihi fa-yanaffidzu al-achkâma al-syar'îyyata bi-jtihâdihi li-wujûbihi 'alaihi. Hâdzâ idzâ kânati al-umûru al-ijtihâdiyyatu al-shâdiratu 'ani al-châkimi al-madzkûri au nâ'ibihi lâ yu'addî ilâ fitnatin 'adlîmatin mu'atstsiratin fi-l-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-'umûri al-siyâsiyati al-lâzimati li-l-mulûki ba'da tanfîdzi al-achkâmi al-ijtihâdiyyati al-madzkûrati, fa-

fham, li-'annahu idzâ kharabat al-mamlakatu al-dauliyyatu fasadati al-'umûru al-sulthâniyyatu wa-l-nidlâmâtu al-mulûkiyyatu 'alâ chasabi tartîbi 'âdati kuli aqâlîmi al-lâzimati al-tsâbitati 'inda ahli al-aqâlîmi al-madzkûrati, bi-syarthin an lâ takhruba al-'umûru al-syar'iyyatu wa-l-achkâmu al-islâmiyyatu bihâ, fa-fham.

Wa-dla'ufati al-'umûru al-syar'iyyatu wa-takharrabati al-achkâmu al-islâmiyyatu li-dlu'fi al-mamlakati al-mulûkiyyati wa-kharâbi al-qawâ'idi al-shulthâniyati li-'anna shalâcha /12/ al-mamlakati al-sulthâniyyati wa-l-'umûri al-mulûkiyyati mûjibun li-shalâchi al-'umûri al-syar'iyyati wa-l-qawâ'idi al-islâmiyyati li-'annahumâ akhawâni ka-mâ taqaddama dzikru dzâlika. Wa-yata'ayyadu achaduhumâ bi-l-'âkhari wa-lâ yakmulu achaduhumâ illâ bi-l'âkhari. Wa-fî hâdza-l-maqâmi 'asyâra ilaihi Rasûlullâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama bi-qaulihi "Sayu'ayyidu hâdzâ al-dîna al-rajulu al-fâsiqu". Qâla ba'dluhum huwa gâlibu al-salâthîni wa-l-mulûki. Wa-qâla ba'dluhum huwa gâlibu 'asâkiri-l-muslimîna min al-'awâmmi.

Wa ma'âlu al-qaulaini wâchidun wa-humâ mutalâzimâni wa-lâ yanfakku achaduhumâ 'ani al-âkhari. Fa-innahu idzâ uthliqa al-sulthânu 'alâ dzâlika dakhala al-'asâkiru, ka-mâ idzâ uthliqa al-'asâkiru dakhala al-sulthânu. Fa-humâ mutalâzimâni idz qiyâmu achadihimâ bi-l-'âkhari, fa-fham bi-mûjabi qaulihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "As-saifu 'akhû al-Qur'âni". Fa-l-'umûru al-sulthâniyyatu ukhtu al-umûri al-syar'iyyati wa-fasâdu achadihimâ bi-fasâdi al-'ukhrâ, wa-shalâchu 'ichdaihimâ li-shalâchi al-'ukhrâ. Ai in

takharrabati al-mamlakatu al-sulthâniyyatu bi-tanfîdzi chukmi al-châkimi al-madzkûri fa-chîna'idzin yatawaqqafu al-châkimu au nâ'ibuhu awwalan wa yashbiru chattâ yandlura kaifa jarâ chukmu-llâhi ta'âlâ 'alâ dzâlika, fa-la'alla Allahu ta'âlâ gayyara tilka al-'umûra al-wâqi'ata al-madzkûrata ilâ châlatin, fa-yujriya al-châkimu al-achkâma al-shâlichata 'alaihâ fa-yachshulu al-mathlûbu, wa-huwa al-maqshûdu bi-dzâlika fa-fham.

Gaira anna al-châkima al-madzkûra yatûbu min dzanbihi wa-stagfara rabbahu chaitsu lam yaqdir awwalan 'alâ tanfîdzi zhawâhiri al-ijtihâdi al-syar'iyyati al-madzkûrati 'alâ hâdzâ al-taqrîri al-sâbiqi al-madzkûri li-'anna al-'abda machallu al-khatha'i wa-huwa 'abdun mudznibun gairu ma'shûmin. Wa-la'allahu bi-sababi taubatihi wa-'tirâfihi bi-dzanbihi yadkhulu tachta isyârati qaulihî shallallâhu 'alaihi wa-sallama "Al-tâ'ibu min al-dzanbi ka-man lâ dzanba lahu". Yarji'u al-châkimu au nâ'ibuhu bi-l-mulâchazhati al-qalbiyyati ilâ qaulihi ta'âlâ "'Alaikum anfusakum lâ yadlurrukum man dlalla idzâ htadaitum", wa-qaulihî aidlan "Wa man yudllili-llâhu fa-mâ lahû min hâdin," wa-qaulihi "Wa-mâ tasyâ'ûna illâ an yasyâ' Allâhu," wa-'ilâ qaulihi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Sa-ya'tiyanna 'alaikum zamânun khairukum fîhi man lam ya'mur bi-ma'rûfin wa-lam yanha 'an munkarin" wa-qaulihî aidlan shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "Idzâ katsurati al-fitnatu fa-'alaika bi khuwaishshati nafsika wa-da'i al-umûra al-'âmmata". Wa-kadzâlika qâla Rasûlu-llâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama "'Inda waqti al-fitnati al-sufyâniyyati fî akhiri al-zamâni qutila al-'ulamâ'u ka-qatli al-kilâbi."

Fa-yâ laitahum tajânnanû al-chadîtsa li-'anna kulla dzâlika yadullu 'alâ wujûbi takhlîshi al-nafsi khâshshatan 'indamâ dlaharati al-fitnatu wa-tarki /13/ al-'umûri al-'âmmati wa murâ'âtu 'umûri al-mamlakati al-siyâsiyyati wa-l-qawâ'idi al-sulthâniyyati. Wa-la-qad dakhala waqtunâ hâdzâ fî akhiri al-zamâni, fa-li-ajli dzâlika yakûnu zamânunâ hâdzâ fâsidan wa-fîhi mafâsidu bi-fasâdi ahlihi, wa-annahu fî akhiri al-zamâni aidlan qillatu al-'ulamâ'i wa-'adamu al-salâthîni al-shulachâ'i, wa-fasâduhum bi-fasâdi al-'awâmmi wa-l-ra'âyâ, li-'anna Rasûla-llâhi shallâ-llâhu 'alaihi wa-sallama yaqûlu "Ka-mâ takûnûna yuwallâ 'alaikum. Innamâ a'mâlukum turaddu 'alaikum."

Hâ-ka-dzâ stafadnâ min masyâyikhinâ wa-fahimnâ minhum waqta al-qirâ'ati 'inda mujâlasatihim radliya-llâhu 'anhum wa-nafa'anâ bihim, âmîn yâ rabba-l-'âlamîn.

Yaqûlu shâchibu hâdzâ al-kitâbi wa-mu'allifuhu "Lâ tu'ayyib yâ wâqifun 'alâ hâdzihî al-risâlati wa-mâ fîhâ, li-'annahâ gairu mucharraratin fi-l-kalâmi wa-shâchibuhâ machallu al-khatha'i wa-qillatu al-'ilmi wa-mâ lahu bidlâ'atun wa-yadun thûlâ bi-tachqîqi al-'ulûmi wa-tadqîqi al-fuhûmi. Fa-l-nâzhiru fîhâ yushailichu kulla ra'yin fîhâ mâ yuwâfiqu al-tachqîqa, wa-yazîdu wa-yanqushu mâ fîhâ, fa-mâ lahû min malâmin, bi-syarthi an yaf'ala li-wajhi-llâhi ta'âlâ dzâlika, lâ chasada min tilqâ'i nafsihi, wa-'ibaruhu minhu.

Allâhumma-gfir li-mu'allifihâ wa-mâlikihâ wa-l-nâzhiri fîhâ wa-l-wâqifi 'alaihâ magfiratan wâsi'atan 'âmmatan wa-rzuqhumu al-sa'âdata al-latî lâ syaqâwata

ba'dahâ, fa-innaka gafûrun rachîmun jawwâdun karîmun ra'ûfun rachîmun, âmîn.

Tamma al-kitâbu bi-'auni al-maliki al-wahhâbi, wa-llâhu a'lamu bi-l-shawâbi, wa-'ilaihi-l-marji'u wa-l-ma'âbu. Wa-shallallâhu 'alâ sayyidinâ Muchammadin wa-âlihi wa-shachbihi wa-sallama. Tamma-l-kitâbu fî syahri Rabî'i al-Awwali "2" hilâl yaumai al-Arbu' sanata 1186 Dâl Âkhir /14/ .

C. Terjemahan

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan-Nyalah pertolongan, dan daripada-Nyalah perbaikan.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Muhammad makhluk terbaik-Nya, membuat sempurna sebutan dan segala sifatnya; kemudian semoga Ia curahkan selawat dan salam kepadanya dan Ia sempurnakan dengan berkah-Nya; juga kepada segenap keluarganya yang suci dan segenap sahabatnya, dengan selawat dan salam yang lestari dengan kelestarian karunia dan tanda-tanda (kebesaran)-Nya.

Ini adalah sebuah "Risalah" yang sangat ringkas, yang berguna bagi orang-orang yang memiliki pandangan batin dan penglihatan yang lebih mendalam, diharapkan dapat menjelaskan hal-hal yang samar. Risalah ini kami beri nama

"Qurrat al-'Ain,"[225] yang laksana kedua mata bagi manusia, karena risalah ini tersusun setelah ada permintaan dari beberapa saudara dan sahabat, orang-orang yang mencintai, dan orang-orang yang aku cintai. Mereka itu memiliki kejujuran dalam permintaan mereka dan menjadi penyebab. Semoga Allah menganugerahi mereka pertolongan yang sempurna dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang biasa melakukan pencermatan dan penyelidikan mendalam *(ahl al-tadqîq wa al-tachqîq).* Terasa-lancarnya penulisan risalah ini barangkali karena adanya restu yang jelas dari Tuhan seluruh hamba atas kejujuran maksud dari sang pemohon, yakni orang-orang yang suka kemaslaḥatan dan pembahagiaan. Itu terjadi setelah beberapa kali hamba yang faqir, lemah dan hina dina ini melakukan istikharah; ia ulangi berkali-kali iṣtikharah itu karena ia tahu bahwa dirinya tidak termasuk golongan pengarang, tidak pula menduduki tingkatan para penulis. Akan tetapi karena ia tak mampu menolak permintaan pemohon dan peminta yang tersebut di atas, tidak pula ia mau menyelisihi tujuan dari pencari yang kuat keinginannya tetapi belum terpenuhi itu, maka ia memohon pertolongan kepada Allah yang Mahatinggi dan berserah pada-Nya dalam menorehkan pena di atas baris-baris tulisan ketika hadir takdir ilahi dan qadar

---

[225]Kata *"qurrat"* merupakan bentuk kata benda (mashdar) dari akar kata "qarra – yaqirru – *qurratan*" yang berarti merasa senang dan damai, atau berarti . Sedang *"al-'Ain"* berarti mata. Dengan demikian, *"qurrat al-'Ain" berarti* memandang dengan rasa penuh senang, atau memandang sesuatu yang membuat sesorang merasa senang, lihat Lewis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: al-maktabah al-syarqiyyah, 1986), p. 616.

yang mesti terlaksana atas obyeknya. Tak ada kemampuan bag kami, tidak pula kekuatan bersama kami, sedangkan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, atas segalanya Dia Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.

Telah tibalah saatnya untuk mulai melaksanakan hal yang menjadi tujuan berkat pertolongan Tuhan Sang Raja yang benar dan yang berhak disembah. Inilah risalah yang di hadapan pembaca ini, maka berkatalah pemilik dan penyusun risalah ini, perangkai huruf, al-Syaikh al-Châjj Yûsuf at-Tâj yang dari segi gurunya dijuluki "Abî al-Machâsin[226] al-Syâfi'î al-Asy'arî al-Khalwatî", semoga Allah membuatnya melihat aib-aib dirinya dan menjadikan hari kininya lalui lebih baik daripada hari kemarinnya:

BAB I : SYARIAT, HAKEKAT DAN TAREKAT

Saudara-saudara yang mulia, pemilik kelebihan dan kedermawanan—semoga Allah membuat sempurna kebahagiaan kalian dan menerima segala ibadah kalian, amin, amin *yâ rabbal 'âlamîn*. Ketahuilah—semoga Allah yang Mahatinggi mengasihi kalian dan kami—bahwa orang-orang Allah yang benar-benar, yakni para wali yang arif kepada Allah, pemilik kesempurnaan, keberlangsungan, penyempurnaan dan keterhubungan, sudah menjadi keharusan mereka untuk memperbanyak zikir dan tafakur

---

[226]Abû al-Machâsin, adalah gelar kehormatan atau "*kunyah*" yang diberikan oleh syekh tarekat kepada muridnya yang menampakkan kemajuan dalam terekat, atau karena mempunyai sifat dan akhlak yang baik (sifat hasanah).

mengenai berbagai hal selain Allah sepanjang waktu mereka sebagaimana firman Allah: "Maka ingatlah Allah sebanyak-banyaknya," dan firman-Nya: "Renungkanlah apa yang ada di langit.....," juga karena sabda Nabi s.a.w.: "Ingat-ingatlah karunia Allah, dan janganlah mempertanyakan tentang Zat Allah)", dan sabda Nabi: "Bertafakur satu jam lebih baik daripada beribadah seribu tahun," dan masih banyak ayat-ayat mulia maupun hadits-hadits utama lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa mengingat Allah dan merenungkan tanda-tanda itu dianjurkan dan merupakan keharusan bagi oroang-orang pemilik kesempurnaan dan penyempurnaan, yaitu orang-orang yang terikat kuat dengan syari'at dan didukung dengan kebatinan hakekat. Mereka itulah yang disebut "manusia sempurna" (*al-Insân al-Kâmil)*[227] menurut para ahli hakekat yang sesunguh-sungguhnya, sebab seseorang hamba tidak akan sempurna kecuali apabila ia memiliki keadaan lahir dan keadaan batin, karena keadaan lahir jika tanpa keadaan batin ia menjadi batil (tidak sah), begitu pula sesuatu yang batin jika tidak memiliki bagian yang lahir, ia menjadi kosong (tak bermakna). Sedang kesempurnaan adalah paduan dari keduanya, mencakup, tersusun dan berpegang pada keduanya. Maka, jika tidak demikian, ia tidak dapat disebut sebagai yang sempurna. Oleh

---

[227]*Al-Insân al-Kamil,* adalah sebuah gagasan atau konsep dalam teosofi berkaitan dengan tingkat kesempurnaan manusia yang "untuk pertama kali" dikemukakan oleh Ibn 'Arabî, lihat, Abû al-'Alâ' 'Afîfî (ed), *Fushûsh al-Chikam Muchyi al-Dîn Ibn 'Arabî,* (Kairo: 'Īsa al-Bâbî al-Chalabî, 1946), 35-39. *Al-Insân al-Kâmil* digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai sifat-sifat al-Khâliq, dan oleh karenanya, ia dapat bersatu dengan Tuhan (*al-Ittichâd),* (menurut Ibnu Arabi).

karena itu, para ahli ma'rifat Allah telah sepakat untuk mengatakan bahwa "Setiap syari'at tanpa hakekat adalah batal, dan setiap hakekat tanpa syari'at juga tak bermakna (kosong)." Mereka—semoga meridai mereka—juga mengatakan, "Barang siapa mendalami fiqih (syari'at) tanpa mau bertasawuf, maka dia benar-benar telah menjadi fasik, dan barang siapa bertasawuf tanpa mendalami fiqih (syari'at), maka dia telah menjadi zindiq, dan barang siapa yang mendalami fiqih dan menjalankan tasawuf, maka dia telah menemukan hakekat."

Perhatikanlah Junaîd al-Bagdâdi, penghulu dan sultan para sufi, semoga Allah mensucikan mereka semua, berkata: "Jalan yang kami tempuh ini—yakni jalan tasawuf—terikat dengan kitab (al-Qur'an) dan al-Sunnah." Karena itu, pahamilah dan janganlah kamu meninggalkan posisi ini, niscaya kamu akan mendapatkan kebahagiaan abadi, jika Allah yang Mahatinggi menghendaki.

Tidakkah kamu memahami perkataan sebahagian dari mereka bahwa setiap wujud lahiriah tanpa tanpa wujud batin adalah bagaikan raga tanpa jiwa, begitu pula setiap wujud batin tanpa wujud lahir, bagaikan jiwa tanpa raga. Jadi, kesempurnaan tubuh adalah dengan adanya roh, dan kesempurnaan roh juga dengan adanya tubuh. Oleh karena itu, kata "manusia" disebutkan untuk keduanya, tidak hanya untuk raga tanpa jiwa, sebagaimana kata insan ini tidak diucapkan untuk menyebut jiwa tanpa raga sesuai kesepakatan ahli ilmu dan hikmah, semua menyatakan demikian. Prinsip-prinsip verifikasi dan pencermatan

menegaskan bahwa "setiap hal tidak akan terjadi kecuali dengan adanya dua hal." Selanjutnya, hal pertama disebut "*al-muqaddam* (yang di depan, premis mayor), hal kedua disebut "*al-tâli* (yang berikut, premis minor), sedang yang ketiga "*al-natîjah*" (kesimpulan), yaitu hal yang lahir dari kedua hal yang disebut sebelumnya. Apabila engkau ingin mengetahui hakekat dari masalah ini dan perinciannya, maka pelajarilah buku-buku ahli mantiq. Ilmu mantiq ini di sini tidak menjadi tujuan perbincangan secara tersendiri, melainkan yang menjadi tujuan dengan membicarakannya di sini adalah untuk membuat perumpamaan bagi tujuan-tujuan pencarian hakekat dan pengingat bagi pengamatan yang cermat. Mengenai hal inilah Allah memberikan isyarat dengan firman-Nya: "[dan dari setiap hal] telah Kami dua hal yang berpasangan." Dalam penyelaman hakekat mengenai hal itu ternyata bahwa tujuan yang paling agung dan ujung pencarian yang paling depan ialah tampilnya syari'at dengan hakekat dan tersembunyinya hakekat dengan syari'at. Keduanya saling berjalin berkelindan, sebagaimana saling terljalinnya roh dengan jasad; yang satu tidak terpisah dari yang lain, bahkan selalu terjalin seperti terjalinnya sifat dengan zat (subtansi). Kekurangan dari yang terjadi karena kekurangan dari yang lain, sebagaimana kerusakan dari yang satu terjadi karena kerusakan dari yang lain pula dan kebaikan dari yang satu hanya terjadi dengan kebaikan yang lain. Itulah jalan Allah yang disebut agama (Islam). Allah berfirman: "Sesungguhnya agama bagi Allah adalah Islam." Itulah jalan Muhammad dan jembatan Ahmad yang

menggabungkan aspek lahir syari'at dengan hakekat , karena keduanya satu bukan dua hal yang berbeda. Hanya saja sesuatu yang tunggal memiliki dua penyebutan: penyebutan aspek lahirnya dan itulah yang dinamakan aspek lahirian sesuatu—yang dinamakan pula bentuknya, raganya dan rupanya—dan penyebutan batinnya dan itulah yang dinamakan aspek batin sesuatu—yang disebut pula maknanya, ruhnya dan idenya.

Hal itu sebagaimana halnya bahwa syari'at adalah bentuk dari hakekat, dan hakekat adalah makna dari syari'at, sedangkan paduan dari keduanya adalah yang dinamakan tarekat (jalan) yang lurus yang salah satu sayapnya berupa syari'at sedang yang satunya lagi adalah hakekat, maka ketahuilah hal itu.

Janganlah sekali-kali engkau menyangka bahwa syari'at itu lain dari hakekat dan hakekat itu lain dari syariat menurut ahli hakekat, orang-orang memiliki hati yang bersih, yakni orang-orang Allah yang benar-benar mengenal Dia yang Mahatinggi. Keliyanan di antara keduanya hanya dalam penyebutan nama dan penggambaran.

Apabila sulit bagimu memahami hal tersebut, maka biarlah kami buatkan secara global sebuah permisalan yang mendekatkannya ke pamahamanmu. Permisalan hal itu adalah: Zaid adalah satu sosok manusia. Akan tetapi, ia memiliki sisi bagian kanan dan sisi bagian kiri. Sisi bagian kanan ini bukanlah merupakan sisi bagian kiri dan yang kanan pun lain dari yang kiri; masing-masing dari keduanya

hanyalah penamaan dan penggambaran. Sisi bagian kanan adalah sisi kanan dari Zaid, demikian pula sisi bagian kiri adalah juga sisi kiri Zaid. Nama dan penggambran dari keduanya itu dipakai untuk menyebut satu sosok manusia, yaitu diri Zaid, maka pahamilah, jika engkau memang orang yang dapat memahami. Jelasnya, nisbah antara syari'at dan hakekat adalah sebagai berikut: Syari'at adalah sejatinya hakekat dan hakekat adalah sejatinya syari'at, sedangkan paduan antara keduanya itulah yang dinamakan "*tharîqah Muhammadiyah*" (jalan Muhamad), yaitu jalan lurus yang di atasnya para nabi dan para wali berjalan. karena itu pakailah kecerdasanmu untuk mengerti, sebagaimana sisi bagian kanan adalah sisi kanan Zaid dan sisi bagian kiri adalah sisi kiri Zaid, serta paduan dari keduanyalah yang dinamakan Zaid, bukan yang lain, maka pahamilah.

Kami telah berbicara panjang lebar mengenai hal ini, maka cukuplah penjelasan ini untukmu, karena penjelasan tidaklah seperti pengalaman sendiri. Demikianlah, maka hendaklah orang-orang yang mau berbuat, berbuat [sesuai dengan itu], dan orang-orang yang tahu, mengetahui [hal itu]. Kalau demikian hanya, maka tercapailah tujuan, tetapi kalau tidak, tidak.Hal itu pun sebagaimana pengandalan kita kepada Allah; sepatutnya itu berada di antara takut dan harap dalam arti bahwa dia [orang yang mengandalkan Allah itu] takut kepada Allah secara lahiriah , tetapi berharap kepada-Nya di dalam batinnya; dia takut pada tempat harapan, dan berharap pada tempat takut, karena sikap takut mutlak bagi seseorang bertentangan dengan firman Allah: "Janganlah kalian

berputus harapan dari rahmat Allah...." Begitu pula harapan mutlak bagi seseorang bertentangan dengan firman Allah: "Maka tidaklah merasa terbebas dari siksaan Allah kecuali golongan yang merugi." Sebagaimana jalan yang kita tempuh menuju Allah sebaiknya keadaan lahiriah kita terikat dengan syari'at dan batin kita diperkuat dengan hakekat seperti telah dijelaskan di depan. Hendaklah kita tidak menjadikan diri kita termasuk golongan orang-orang lahiriah mutlak yang tidak memiliki batin, sehingga kita menjadi orang-orang sangat kurang, dan tidak pula termasuk golongan orang-orang batiniah mutlak sehingga kita menjadi orang-orang yang berlebihan. Karena *al-tafrīth* (terlalu sedikit) ialah sesuatu yang tidak akan sampai ke batas [minimal], sedang *al-ifrāth* (berlebihan) adalah suatu yang melebihi batas [maksimal]. Keduanya sama-sama tidak diridlai. Bata-batas itu tidak lain adalah batas-batas diridlai bagi Allah yang Mahatinggi. Batas-batas itulah perkara yang memadukan antara syari'at dan hakekat, maka pahamilah, karena Rasul s.a.w. bersabda: "Saya diutus dengan membawa syari'at dan hakekat, sedangkan para nabi semuanya tiada diutus melainkan hanya membawa syari'at." Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah-tengahnya, dan sesuatu tidak mewujud hanya dengan ketunggalannya dan semata-mata dirinya, melainkan mesti ada dua dua hal, seperti telah engkau fahami sebelum ini.

Begitu pula halnya bahwa pedang adalah saudara dari al-Qur'an sebagaimana sabda Nabi s.a.w.: "Pedang adalah saudara al-Qur'an." Mereka, yakni para ulama, mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan "pedang" itu

ialah para raja dan para sultan, sedangkan yang dimaksud dengan "al-Qur'an" ialah para ulama dan hukama. hal itu karena tegaknya syara' yang mulia tidak terjadi kecuali dengan pemerintahan para raja dan sultan yang memiliki hak kepemimpinan dan pemerintahan dan ahli mengatur dan mengatur dengan bijaksana. Demikian pula, tegaknya pemerintahan sultan dan urusan kerajaan tidak akan sempurna kecuali dengan para ulama yang mengamalkan ilmu mereka dan hukama yang arif. Itulah sebabnya, sejak dahulu pada umumnya setiap nabi memiliki pendukung dari raja-raja pemegang kemimpinan dan pemerintahan, dan umumnya setiap raja memiliki pendukung dari nabi-nabi dan wali-wali yang memiliki kesempurnaan dan penyempurnaan serta kedudukan dalam agama Islam, karena yang satu dari keduanya terdukung oleh yang lain, maka pahamilah hal itu. Oleh karena itu, seorang raja tidak boleh dimakzulkan hanya karena kefasikannya, selama dia dapat melakukan perbaikan dan memelihara kekuasaan dan urusan-urusan pemerintahan.

Kepada hal inilah arah isyarat dengan sahda Nabi s.a.w.: "Agama ini (Islam, pent.) akan diperkuat oleh seorang laki-laki fasik." Mereka [para ulama] berkata bahwa itu adalah umumnya para raja dan sultan, maka pahamilah dan renungkanlah. Sebaliknya, raja boleh dimakzulkan apabila ia membuat rusak kerajaan (pemerintahan) politiknya dan menghancurkan urusan kepemimpinan kerajaannya, meskipun ia saleh bagi dirinya berkenaan dengan persoalan agamanya, maka pahami dan cermatilah.

Demikian pula keyakinan kita dalam hal yang dinisbahkan kepada Allah ta'ala sebaiknya berada pada posisi antara *"tanzîh"*[228] (pemurnian) mutlak dan *tasybīh*[229] (penyerupaan) mutlak, dalam arti bahwa pemurnian Tuhan ada di dalam makam penyerupaan, dan penyerupaan-Nya ada di dalam makam penyucian. Hal itu karena pemurnian mutlak yang kosong sama sekali dari penyerupaan—menurut para ahli kebenaran, yakni mereka yang memiliki kecermatan pengetahuan dan ketepatan pemahaman—mengandung bau orang-orang yang menganggap Tuhan tidak mempunyai sifat, yakni golongan Mu'aththilah.[230] Adapun penyerupaan yang dicerabut sama sekali dari pemurnian mengandung bau orang-orang yang menyamakan [Tuhan dengan makhluk], yakni golongan Mujassimah.[231] Adapun golongan Ahlussunnah wal-jama'ah, yang benar-benar memahami kebenaran, maka sesungguhnya mereka meyakini pemurnian dan penyerubpaan bersama-sama, sebab syara' datang dengan ajaran seperti itu. Tidakkah engkau mengerti bahwa firman Allah "Tiada sesuatu pun menyerupai Allah," adalah posisi pemurnian, sedangkan firman-Nya "dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat," adalah posisi penyerupaan.

---

[228]Bahwa Tuhan tidak digambarkan dengan penggambaran seperti manusia.

[229]Penggambaran Tuhan dengan gambaran seperti manusia.

[230]Ini adalah sebutan lain bagi kaum Mu'tazilah yang mengosongkan (*'aththal*) Tuhan dari segala sifat.

[231]Nama bagi mereka yang menganggap Tuhan mempunyai raga (*jassam* = menjisimkan, menganggap berraga/berjisim).

Kesimpulannya adalah bahwa yang dimaksud dengan uraian ini adalah penetapan dan atas penetapan ini dipahami tetapnya pemurnian bersama penyerupaan dan tetapnya penyerupaan bersama pemurnian. Karena itu, lakukanlah pemurnian dan penyerupaan [secara bersamaan], dan janganlah engkau termasuk gologan Mujassimah maupun Mu'aththilah. Padukanlah [keduanya], niscaya engkau termasuk golongan orang-orang kebenaran dan kesempurnaan, pemilik kebahagiaan terbesar dan martabat tertinggi dari golongan Ahlussunnah wal-jama'ah yang berada di atas jalan yang tegak dan lurus. Hanya saja tidak akan mewujudkan hal itu kecuali orang-orang yang menegakkan salat seperti mereka dan menjalankan puasa seperti mereka, merasai makanan mereka, serta memahami pembicaraan mereka. Hal itu juga tidak dapat terjadi kecuali bagi orang mau mati (patuh sepenuhnya) di bawah bimbingan seorang mursyid yang sempurna dan seorang guru pendidik yang telah menyatu dengan Tuhan lagi memadukan antara syari'at dan hakekat, memiliki dimensi lahir dan batin yang mampu terbang ke hadirat kedekatan dengan Tuhan dan bentangan cengkerama dengan mengikuti Nabi s.a.w. dalam segala perkataan dan tindakannya, serta segala tingkah lakunya, secara lahir maupun batin.

Para ulama telah sepakat demi Allah yang Mahatinggi untuk mengatakan, "Barang siapa tidak memiliki guru, maka syetanlah gurunya," sebab guru adalah perantara kecil sebagaimana Nabi adalah perantara besar. Beliau adalah penunjuk jalan yang tidak mengandung kesesatan dan tidak

pula penyesatan bersamanya untuk selama-lamanya; s.a.w. Tidakkah engkau memahami firman Allah yang terucap melalui lisan Nabi-Nya yang diakui kejujurannya s.a.w.: "Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mencintai kalian...." Karena itu, barang siapa tidak mengikuti Rasul s.a.w. secara lahir dan batinnya, maka dia sesat dan menyesatkanI serta termasuk prajurit dari Iblis yang terkutuk.

Saudaraku di dalam Allah dan kawanku menuju Allah, tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah ta'ala memerintahkan kepada kita untuk mengikuti seutama-utama makhluk dan hamba -Nya, penghulu bagi semua orang-orang yang terdahulu dan yang datang kemudian, yaitu Muhammad s.a.w. Beliau adalah yang paling sempurna di antara seluruh manusia, paling mengenal Allah, paling berakal, paling sempurna kedudukannya, dan paling tinggi martabatnya, serta manusia paling dekat kepada Allah s.w.t.. Beliau s.a.w. adalah khalifah Allah, wakil-Nya bagi seluruh alam baik yang gaib maupun yang tampak, yang bersifat kerajaan bumi maupun kerajaan langit (malakût), baik bentuk maupun makna, lahir maupun batin. Seorang khalifah (pengganti) adalah gambaran (bayangan)dari yang diwakilinya, dalam artian bahwa ia berakhlak dengan akhlak-Nya ta'ala, seakan-akan khalifah adalah yang diganti itu sendiri dari segi penggantian dan penggantian mengingat bahwa dia menempati kedudukan-Nya dari segi bahwa ia jujur dalam menyampaikan apa yang ia terima dari-Nya, bahkan ia merupakan kesejatian -Nya sebab hilangnya dirinya

didalam diri-Nya keabadiannya bersama -Nya s.w.t. Maka pahamilah janganlah sampai keliru.

BAB III: SANGGAHAN ATAS PAHAM WACHDATU-L-WUJÛD

Meskipun demikian, beliau bersabda dengan kesaksian Allah ta'ala bahwa bercerita tentang dirinya di dalam kitab-Nya yang mulia dan dalam titah-Nya yang agung: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian." Beliau tidak mengatakan "Aku adalah yang Kebenaran hakiki" atau "Aku adalah Allah," apalagi mengatakan: "Allah adalah diri kita dan wujud kita, sedangkan kita adalah diri-Nya dan wujud-Nya." Dia Allah ta'ala adalah kebenaran, firman-Nya adalah kebenaran. Begitu pula sang penghulu semua hamba-Nya s.a.w. adalah orang yang jujur, dan ucapannya adalah kejujuran. Orang yang mengatakan kata-kata dan ucapan-ucapan yang keji dan tidak senonoh tersebut[232] membolehkan pendustaan atas Allah, sedangkan pendustaan Allah ta'ala, pendustaan Rasul-Nya s.a.w. atau pendustaan salah satu dari keduanya, pendustaan perkataan kedua-duanya atau perkataan dari salah satu kedua-duanya adalah kufur sesuai kesepakatan (ijmak) para ulama. Begitu pula orang yang membenarkan kata-kata yang buruk dan ucapa-ucapan yang memalukan itu, bahkan juga orang orang yang menakwilkannya, apalagi orang yang

---

[232]Yakni kata-kata yang secara tegas menyatakan kesatuan Tuhan dengan manusia seperti "Aku adalah Kebenaran Mutlak" dan "Aku adalah Allah."

memegangi dalam iktikadnya lafal-lafal keji dan kata-kata sesat itu. Hal itu karena mereka semua—dengan itu—membolehkan pendustaan terhadap Allah, pendustaan terhadap Rasulullah s.a.w., sedangkan pendustaan terhadap firman-Nya, sebagaimana pendustaan terhadap Rasul-Nya s.a.w. dan pendustaan terhadap keduanya atau terhadap sabda dari kedua-duanya atau sabda salah satu dari keduanya adalah kufur hukumnya menurut kesepakatan ulama, sebagaimana telah disebutkan di atas.

Karena itu, bagaimana mungkin ada jalan keluar (dari kekufuran) bagi orang yang mengatakan kata-kata yang memalukan itu, orang yang membenarkan dan orang yang menakwilkan, serta orang yang tidak bersikap terhadapnya? . Hal itu karena, pada umumnya, orang yang tidak bersikap itu membolehkan pendustaan juga, dan hal itu kufur atas dasar penetapan dan uraian ini. Maka pahamilah hal tersebut. Jadi, tiada jalan lain bagi mereka kecuali kembali kepada kebenaran yang nyata dan perkataan yang memberikan nasehat. Mereka wajib bersyahadat (lagi) bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Utusan Allah, dan bertobat untuk tidak mengulangi ucapan mereka itu sebagai kewajiban keimanan, sebab mereka telah jatuh dalam lautan kemurtadan dalam syari'at yang bersifat lahiriah. Sungguh Nabi s.a.w telah bersabda: "Kami diperintahkan untuk menghukumi perkara lahiriah, dan untuk tidak menghukumi perkara batin," sedangkan penentuan kebenaran wilayah batiniyah diserahkan kepada Allah yang Maha Benar dan Maha Mengetahui. Bukti pembenaran kehambaan Nabi s.a.w. dan

ketiadaan ketuhanan beliau adalah firman Allah ta'ala: "Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari." Allah s.w.t. tidak berfirman "Maha suci Tuhan yang telah memperjalankan diri-Nya di malam hari", atau " ... memperjalankan Allah dan memperjalankan Kebenaran Mutlah di malam hari". Seluruh firman Allah merupakan bukti yang jelas, sedangkan ucapan ucapan Nabi yang selalu jujur itu tidaklah bohong. Oleh karena itu, orang paling bodoh dan paling tersesatlah orang yang mengabaikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya s.a.w. baik secara lahir maupun batin dan (justru) berpegang teguh pada ucapan orang sesamanya.

Kalaupun itu semua adalah ucapan seorang wali, maka yang semestinya dilakukan adalah mengambil firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya s.a.w., serta berpegang teguh pada firman Allah dan sabda Rasul, dan meninggalkan sama sekali semuanya dari kata-kata dan ucapan-ucapan itu. Tidakkah engkau mendengar sabda beliau s.a.w: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kalian pada jalan putih yang sangat bersih." Menurut mereka (ulama), yang dimaksud dengan "telur yang sangat bersih"[233] itu adalah al-Kitab dan al-Sunnah, maka pahamilah. Karena itu, barang siapa yang berpegang teguh pada al-Kitab dan al-Sunnah pasti selamat di dunia dan akherat, secara lahir dan batin, dan

[233]Barangkali yang dimaksud adalah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah meninggalkan umat Islam "di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya" (تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ النَّقِيَّةِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا). Lihat, misalnya, Ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, ed. 'Abd al-Rachmân bin Muchammad bin Qâsim (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li-Thibâ'at al-Mushchaf al-Syarîf, 1995), 27: 372.

barang siapa yang meninggalkan atau menyelisihi keduanya, maka ia benar-benar merugi dengan kerugian yang jelas dan tersesat dari jalan yang lurus. Maka, hendaknya ia hanya mencela dirinya sendiri (karena kesalahannya itu), tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah.

Kami ucapkan syahadat ini, yakni kesaksian bahwa "tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah Rasul Allah". Nabi s.a.w. pernah bersabda: "Seutama-utama kata yang saya dan para nabi sebelumku ucapkan ialah perkataan 'Tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya saya adalah hamba dan Rasul-Nya'." Ini adalah kesaksian seluruh nabi sampai penghulu mereka s.a.w. serta kesaksian para wali, orang-orang yang ma'rifat dan seluruh umat, baik yang khas maupun yang awam melalui ijmak yang silih berganti. Orang yang menyelisihi ijmak akan hancur baik di dunia maupun akherat, lahir maupun batin. Karena itu, barang siapa yang berkata bahwa ada syahadat selain syahadat yang termasyhur dikenal secara luas di kalangan awam ini, yaitu syahadat para 'arif, para wali dan orang-orang khash dari kalangan ahli pembuktian kebenaran, kesempurnaan dan penyempurnaan, maka ia telah berbuat dosa dan kebohongan yang nyata. Barangkali ia telah terjerumus ke dalam sumur kekufuran karena perkataan ini, sebab dengan (perkataannya) itu ia mengesankan bahwa ia membolehkan pendustaan terhadap Rasulullah s.a.w., sedangkan pendustaan terhadap Rasulululllah s.a.w. dan pendustaan terhadap sabdanya adalah kufur menurut kesepakatan ulama seperti telah diterangkan di muka.

Pembicaraan dan tulisan seputar masalah ini telah berpanjang lebar, sekarang marilah kita kembali pada pembicaraan jelas yang terdahulu dan perkara nasehat yang berikut, yaitu bahwa Isa al-Masih putra Maryam—semoga kepada keduanya dicurahkan keselamatan—juga berkata melalui firman Allah dan yang diberitakan tentang dirinya dalam al-Qur'an yang agung dan al-Furqan yang mulia: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia telah memberiku sebuah Kitab," dan beliau tidak berkata: "Aku adalah Allah, aku adalah yang Mahabenar dan diri Allah." Meskipun demikian, datang penyalahan dari Allah kepadanya a.s. Ia berfirman kepada beliau: "Apakah engkau berkata kepada orang banyak, 'Jadikanlah diriku dan ibuku Tuhan selain Allah?'" Beliau menjawab: "Jika aku pernah mengatakan hal itu, pastilah Engkau mengetahuinya."

Ingatlah juga Nabi Ibrahim, seutama-utama makhluk Allah setelah Nabi kita, Muhammad s.a.w. menurut pendapat umumnya ahli peneliti kebenaran dari kalangan ilmuwan dan ahli kesempurnaan, ketika berkata: "Sesungguhnya aku pergi menuju Tuhanku." Beliau tidak berkata: "Sesungguhnya aku pergi menuju diriku." Perkataan orang yang *ma'shûm* (terpelihara dari kesalahan) tiada lain kecuali merupakan kebenaran baik lahir maupun batin, sedangkan perkataan orang yang tidak *ma'shûm* mengandung kemungkinan benar dan salah pada perkara yang sama, meskipun ia dari kalangan para wali, sebab mereka semua tidak *ma'shûm*, walaupun mereka terjaga (*machfûzh*), apalagi mereka yang bukan wali, maka pahamilah jika engkau orang yang bisa memahami.

Ketahuilah bahwa para ulama ahli mantik memiliki berbagai terminologi dan kaidah yang disebut *"al-'aks al-mustawî"*. Di dalam *al-'aks al-mustawî* penisbahan Allah yang Maha Benar dengan makhluk-Nya adalah termasuk hal mustahil yang tidak benar sama sekali, dan itu tidak dapat diterima oleh orang-orang yang memiliki akal sehat yang akidahnya benar lagi banyak menasehati para hamba. Pendapat yang mengatakan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita, dan kita adalah diri dan wujud-Nya adalah termasuk dalam *al-'Aks al-Mustawî* yang dikenal di kalangan ahli mantik Oleh sebab itu, orang-orang yang 'arif dengan Allah dari kalangan ahli hakekat, pemilik kesempurnaan dan penyempurnaan sepakat membuat istilah dengan perkataan mereka "Allah bersama engkau, sedang engkau tidak bersama-Nya".[234] Seandainya seseorang bersama Allah, maka pernyataan tersebut termasuk dalam kategori *al-'aks al-mustawî*. Maka pahamilah dan janganlah berbuat kesalahan, sebab yang demikian itu sulit dimengerti.

Hal itu karena pendefinisian dengan menggunakan *al-'aks al-mustawî* mengharuskan adanya kesepadanan antara dua hal dan yang satu dapat menjadi (dipertukarkan dengan) yang lain, baik dari segi zat maupun sifat, bentuk maupun makna, lahir maupun batinnya, sama persis tanpa sedikitun ada perbedaan dari segala seginya. Contoh dari hal itu—yakni *al-*

---

[234]*Al-'aks al-mustawî* adalah menukar kedua ujung pernyataan (subyek dan predikat) dengan tetap menjaga kebenarannya. Misalnya: "Semua manusia adalah hewan" menjadi "Sebagian hewan adalah manusia." Dengan demikian semestinya, kalau benar pernyataan, "Allah bersamamu" maka benarlah "Kemu bersama Allah." Aakn tetapi, ini tidak diterima oleh penulis *Qurrat al-'Ain*.

'aks al-mustawî tersebut—adalah berikut ini: 'Isa a.s. adalah al-Masîch putera Maryam, dan sebaliknya al-Masîch putera Maryam adalah 'Isa sang Nabi a.s. itu sendiri tanpa sedikit pun perbedaan dari segala seginya, baik zat, sifat, bentuk, makna, lahir maupun batinnya. Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita, dan kita adalah diri dan wujud-Nya termasuk dalam kategori *al-'aks al-mustawî*. Karena itu, konsekuensi dari perkataan adalah bahwa Allah adalah hamba bahkan Alah adalah alam secara keseluruhan dan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan sekaligus yang diciptakan, dan alam seluruhnya adalah Sang Pencipta dan sekaligus yang diciptakan juga secara hakiki, majazi, lahir maupun batin.

Demikianlah bahwa perkataan di atas akan menyimpulkan pengertian seperti itu, meskipun orang yang mengatakannya tidak suka dengan memberikan *qarînah* (landasan, indikasi) ilmiah dan pembuktian-pembuktian yang filosofis. Karenanya, tak seorang pun mengatakan yang demikian itu dari seluruh agama dan keyakinan orang-orang terdahulu dan orang-oarang yang datang kemudian, apalagi pemeluk agama Islam, lebih lagi ahli pengetahuan dari kaum Muslimin, pemberi nasehat kepada hamba-hamba memiliki akidah yang benar. Perkataan seperti di atas sama sekali tidak sahih, tidak pula dapat ditakwil meskipun dalam makam pengumpulan, apalagi dalam makam pemisahan. Para ahli ma'rifat Allah sepakat untuk mengatakan bahwa "Hamba tetaplah hamba meskipun ia telah naik ke atas, dan Tuhan tetaplah Tuhan meskipun Ia turun ke bawah; baik hamba itu

lebur di dalam Allah ta'ala, atau menyatu dalam keabadian dengan-Nya.

Saudaraku, tidakkah engkau mendengar dan memahami firman Allah: "Sungguh telah menjadi kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih putra Maryam. Ucapan ini adalah keyakinan para penganut paham *chulûl* dan *ittichâd*[235] dari kalangan orang Nasrani sedangkan orang yang mengatakan bahwa Allah adalah diri dan wujudnya, dan bahwa dia adalah zat Allah dan wujud-Nya adalah serupa dengan ucapan itu, tanpa perbedaan sedikit pun, bahkan ucapan ini lebih kotor dan lebih kufur, sebab perkataan kaum Nasrani bahwa Allah adalah al-Masih putera Maryam meniscayakan bahwa Allah s.w.t. telah menjadi Isa putera Maryam. Demikianlah keyakinan ahli *chulûl* dari kelompok kaum Nasrani. Sebagian kaum Nasrani juga meyakini bahwa Allah telah turun dari alam ketuhanan ke alam kemanusiaan sehingga menjadi Isa putera Maryam. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa al-Masih 'Isa putera Maryam adalah anak Allah. Ketiga perkataan ini adalah kufur, apalagi keyakinan kepada ketiganya.

Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita dan seterusnya demikian juga (kufur) bahkan lebih kufur dan lebih kotor daripada ketiga perkataan di atas, sebab 'Isa al-Masih putera Maryam adalah satu, tanpa syak dan keraguan, dan dia tidak banyak sesuai dengan kesepakatan semua ahli

---

[235]*Chulûl* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan merasuk/menempat ke dalam diri manusia, sedangkan *ittichâd* adalah paham yang mengatakan bahwa manusia menyatu dengan Tuhan.

agama dan keyakinan dari orang-orang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, dari semua umat dan agama. sedangkan ketunggalan termasuk kemestian sifat keilahian (*al-ilâhiyah*) dan ketuhanan (*al-rubûbiyah*). Jadi, semestinya, 'Isa anak Maryam lebih tepat menyandang sifat ketuhanan dengan cara seperti ini daripada lainnya, sebagaimana kejamakan termasuk kemestian sifat kehambaan, bukan ketuhanan.

Perkataan bahwa Allah adalah diri dan wujud kita dan seterusnya, memberi makna bahwa Allah telah menjadi seluruh manusia dan manusia seluruhnya menjadi Allah, Mahatinggi Allah setinggi-tingginya dari semua itu. Seandainya kenyataannya demikian, maka Allah yang Maha Esa, Tunggal lagi Sandaran semua makhluk itu —Mahasuci dan Mahatinggi—banyak dengan cara itu dan menurut penetapan itu; tidak tunggal, beranak dan diperanakkan, bukan lagi sandaran bagi segala sesuatu. Konsekuansi dari perkataan itu juga adalah kedustaan firman Allah: "Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa Allah Esa, Allah adalah tempat bersandar, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tiada sesuatu pun yang menyamainya."."

Yang jelas bahwa keyakinan orang Islam itulah kebenaran yang nyata dan keyakinan yang benar sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang tiada datang kebatilan padanya baik dari depan maupun belakang, diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha mengetahui, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Ikhlâsh. Semua ayat yang termasuk dalam kategori "ayat *mutasyâbihat*" dirujukkan kepada ayat "Tiada suatu apa pun yang

menyerupai-Nya." Ayat ini merupakan pokok dari semua keyakinan, sedangkan semua ayat yang lain adalah cabang-cabangnya. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada pokok niscaya engkau akan mendapatkan cabangnya, bukan sebaliknya, sebab tidak kebijakan (hikmah) Allah tdak berlaku di situ.

Demikian juga, konsekuensi dari itu (jika pernyataan di atas diterima) adalah bahwa "manusia adalah tunggal, tidak banyak, tempat bergantung bagi yang lain, tidak berputra dan tidak pula dilahirkan, tidak ada yang menyamainya karena ia esa, tiada yang kedua baginya. Yang demikian ini mustahil dan tidak dapat sahih sama sekali dari segi apapun. Keadaannya menjadi terbalik dengan itu, sebab hamba menjadi Tuhan dan Tuhan menjadi manusia; kebenaran teerbalik, sedangkan pembalikan kebenaran-kebenaran termasuk dalam hal-hal yang mustahil. Hakekat hamba yang dimiliki (*al-mamlûk,* budak) tidak dapat menjadi tuan (*al-mâlik,* pemilik hamba), sebagaimana hakekat sang pemilik tidak dapat menjadi hamba.

Konsekuensi dari pernyataan itu juga adalah penjamakan atas yang tunggal dan penunggalan atas yang banyak, Khâliq (pencipta) dihukumi sebagai makhluk, makhluk sebagai khalik. Dari segi apapun semua itu tidak dapat dibenarkan sama sekali. Engkau telah mengetahui hal itu. Engkau pun tahu, anggapan bahwa 'Isa lebih berhak atas sifat ketuhanan daripada orang lain adalah sangat mustahil dan beliau s.a.w. lepas sama sekali dari klaim seperti itu; bahkan lebih mustahil lagi anggapan bahwa penghulu para

nabi dan Rasul yang terdahulu dan yang datang kemudian (Muhammad, pent.), lebih berhak atas ketuhanan daripada 'Isa a.s. karena Rasulullah s.a.w., seperti telah disepakati bersama, lebih baik daripada Isa.

Dalil keunggulan beliau atas 'Isa dan yang lain adalah sabda beliau: "Adam dan orang-orang sesudanya berada di bawah benderaku pada hari kiamat kelak." Juga sabda beliau: "Yang pertama diciptakan Allah adalah rohku," dan masih banyak hadis lainnya yang menunjukkan bahwa beliau Nabi adalah makhluk terbaik di seluruh alam, dari yang terdahulu hingga yang terakhir. Beliau s.a.w. adalah penghulu dari semua makhluk, dari segi bentuk maupun subtansinya (maknanya), lahir maupun batin. Meskipun demikian, beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang Nasrani berlebihan memuji 'Isa putera Maryam." Itulah Nabi kita, Muhammad s.a.w. bersabda: "Saya hanyalah seorang manusia seperti kalian, saya makan seperti kalian makan, minum seperti kalian minum."

Dengan demikian, cukuplah hal ini bagimu, saudaraku, mengenai pengetahuan keimanan dari firman-firman Tuhan dan sabda-sabda orang-orang yang terjaga dari kesalahan yang merupakan dalil-dalil yang jelas lagi nyata untuk penyalahan orang yang mengatakan "Aku adalah Dia dan Dia adalah diri kita" dan ucapan serupa lainnya. Di dalam al-Kitab dan al-Sunnah banyak dalil yang menunjukkan ketuhanan Allah ta'ala semata dan kehambaan dari hal-hal selain Allah.

Apabila dikatakan, "Semua perkataan yang menurut kalian buruk dan kata-kata yang kalian sangka memalukan ini, kami memiliki takwil (penjelasan) mengenainya, dan kami tidak meyakininya dari segi lahiriyahnya," maka kita jawab "Tidak boleh mentakwilnya dan tidak sah sama sekali hal itu. Kata-kata dan ucapan yang keji ini termasuk kata-kata kufur dan tidak diridai baik secara lahir maupun batin. Tidakkah engkau memahami firman Allah: "Benar-benar telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putera Maryam.'" dan Allah tidak mengatakan: "Benar-benar telah kafir orang-orang yang 'meyakini' bahwa Allah adalah al-Masih putera Maryam"; sedangkan teks al-Qur'an al-Syarif dan al-Furqan al-Lathif tersebut hanyalah (menirukan) apa yang diucapkan oleh manusia seperti ucapan-ucapan yang disebutkan dan kata-kata yang diujarkan. Karena itu, apa pun yang muncul dari ucapan dan kata-kata itu dapat membuat kafir orang yang mengatakannya, begitu orang yang membenarkannya, sebab tetapnya keyakinannya mengenai hal itu dan bahwa dia membolehkan pendustaan terhadap Allah dan pendustaan terhadap firman Allah, serta bahwa ia tidak membenarkan firman-Nya. Pembenarannya terhadap kata-kata kufur serta pendustaan terhadap Allah dan terhadap Firman Allah ta'ala adalah kufur menurut ijmak. Orang yang menakwilkannya pun kafir juga sebab ia telah mengolok-olok syari'at, sedangkan mengolok-olok syari'at adalah kufur menurut ijmak. Begitu pula kafir orang yang tidak bersikap terhadap perkataan-perkataan kotor yang telah tersebut ini, karena

sikap seperti itu mengesankan bahwa ia meragukan firman Allah ta'ala, sedangkan keraguan terhadap firman Allah adalah kufur menurut ijmak.

Karena itu, bagaimana mungkin ada tempat menyelamatkan diri bagimu, wahai musuh-musuh agama dan orang yang sedikit hidayah serta orang yang kurang mendapat perhatian! Tak ada jalan lain bagimu kecuali bersaksi dengan setulus tulusnya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah. Demikianlah; jika tidak, kau tidak akan selmat. Hendanya kalian kembali kepada kebenaran yang jelas dan keyakinan yang benar, yaitu mengambil firman Allah dan memegangi sabda Rasulullah s.a.w. Karena itu, pahamilah, saudaraku.

Adapun orang-orang yang mengatakan perkataan-perkataan batil dan pernyataan-pernyataan fasid tersebut, begitu juga orang-orang yang membenarkannya, orang-orang yang mentakwilkannya serta orang-orang yang mendiamkannya, apalagi orang-orang yang meyakininya penjelasan terdahulu dan keterangan yang tersebut di muka, jika mereka tidak mau kembali dari perkataan mereka yang buruk dan keyakinan mereka yang keji itu, serta bertahan pada pendapat mereka yang kotor tersebut, maka mereka termasuk orang-orang zindik, orang-orang kafir, orang-orang yang mengingkari Tuhan lagi sesat. Mereka harus diminta tobat. Apabila mereka menolak bertobat, maka bagi imam atau wakilnya dapat memilih dengan ijtihadnya apa yang harus dilakukan terhadap mereka: membunuh mereka atau bertindak yang lain. Karena itu, pahamilah, sebab Nabi s.a.w.

bersabda: "Apabila seorang imam berijtihad lalu salah, dia mendapat satu pahala, dan apabila benar, ia mendapat dua pahala." Jadi, apabila salah, ia hanya mendapat pahala ijtihad, dan apabila benar, ia mendapat pahala ijtihad dan pahala dari kebenaran ijtihad. Akan tetapi, ijtihad tidak boleh dilakukan dengan kebodohan. Ijtihad semacam ini tidak sah; ijtihad harus dengan pengetahuan. Pahamilah itu.

BAB IV: TINDAKAN YANG MESTI DIAMBIL PENGUASA ATAS ORANG YANG BERPAHAM *WACHDAT AL-WUJÛD*

Apabila engkau telah memahami hal itu, wajib bagi kami menyampaikan beberapa peringatan sebagai penambah keindahan dan catatan tambahan bagi risalah ini, serta benteng pelindung baginya agar tidak melampaui batas-batas kebijaksanaan dan kaidah-kaidah ilmiah. Peringatan itu adalah, kami memahami dari para guru kami, para ahli pembuktian ilmu yang unggul dan pencermatan pemahaman yang bernilai tinggi—semoga Allah rida kepada mereka dan memberi kita kemanfaatan dengan mereka, amin, bahwa apabila telah terjadi suatu kekacauan dengan bentuk apapun berupa hal-hal menyimpang yang mesti dihukumi lagi menuntut keputusan penguasa dengan penalaran penguasa atau wakilnya, maka penguasa mesti melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum syari'at dengan ijtihadnya sendiri, sebab hal itu wajib baginya. Yang demikian itu apabila perkara-perkara ijtihadiah yang lahir dari hakim tersebut atau

wakilnya tidak menimbulkan kekacauan besar yang berdampak pada pemerintahan dan persoalan-persoalan politik yang harus dijaga oleh para raja (para penguasa) setelah pelaksanaan keputusan hukum hasil ijtihad tersebut. Maka, pahamilah hal itu. Hal itu karena apabila kerajaan hancur, maka hancur pula seluruh urusan kenegaraan dan sistem pemerintahan menurut tertib adat semua daerah yang berlaku dan dipegangi masyarakat daerah tersebut, dengan syarat hal itu tidak menghancurkan urusan-urusan syari'at dan hukum-hukum Islam. Maka pahamilah.

Urusan-urusan syari'at menjadi lemah dan hukum Islam hancur akibat lemahnya kekuasaan kerajaan dan rusaknya sendi-sendi kesultanan, sebab kebaikan kekuasaan kesultanan dan urusan kerajaan membawa kebaikan urusan-urusan syari'at dan sendi-sendi Islam. Keduanaya (pemerintah dan agama) merupakan dua saudara seperti telah dijelaskan di muka, yang satu terdukung oleh yang lain dan yang satu tidak sempurna kecuali dengan yang lain. Di dalam konteks ini, Rasulullah telah memberikan isyarat dengan sabdanya: "Agama ini akan didukung oleh orang yang fasik." Sebagian ulama mengatakan, orang fasik itu adalah umumnya para sultan dan raja, sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa orang itu adalah umumnya para prajurit Islam dari kalangan awam

Tujuan dari dua perkataan itu satu, dan keduanya berjalin berkelindan, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain, karena jika disebutkan kata "sultan" atas hal itu, maka para prajurit masuk ke dalamnya, sebagaimana kalau

disebutkan "para prajurit", maka sultan pun masuk ke dalamnya. Keduanya saling berjalin berkelindan, sebab tegaknya salah satu dari keduanya ada hanya dengan yang lain. Maka pahamilah itu seperti maksud sabda Nabi s.a.w.: "Pedang adalah saudara al-Qur'an." Jadi, urusan-urusan kekuasaan adalah saudara urusan-urusan syari'at dan kehancuran salah satu dari keduanya terjadi karena hancurnya yang lain, tegaknya yang satu juga karena tegaknya yang lain. Yakni, jika pemerintahan hancur karena pelaksanaan keputusan penguasa tersebut, maka sang penguasa atau wakilnya menahan diri terlebih dahulu dan bersabar hingga ia melihat bagaimana hukum Allah berlaku pada perkara itu. Barangkali Allah mengubah perkara-perkara yang terjadi tersebut sedemikian rupa sehingga sang penguasa dapat menerapkan keputusan-keputusan yang tepat padanya. Dengan demikian maka tercapailah apa yang diinginkan, yaitu tujuan dari penerapan hukum tersebut. Maka, pahamilah.

Hanya saja, penguasa tersebut hendaknya bertobat dan memohon ampun kepada Tuhannya karena semula ia tidak mampu melaksanakan hasil ijtihad hukumnya tersebut sesuai dengan penetapan yang tersebut sebelumnya, sebab hamba adalah tempat kesalahan, sedangkan dirinya adalah manusia yang berbuat dosa, tidak *ma'shûm*. Bisa jadi dengan tobatnya dan pengakuannya atas dosanya, ia termasuk dalam isyarat sabda beliau s.a.w.: "Orang yang betobat dari dosa bagikan orang yang tiada berdosa sama sekali." Sang penguasa atau wakilnya hendaknya memperhatikan kembali firman Allah

ta'ala: "Jagalah dirimu sendiri, karena orang yang sesat itu tidak akan membahayakan dirimu manakala kamu telah mendapatkan petunjuk," dan firman-Nya: "Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada orang yang memberi petunjuk kepadanya." Juga firman-Nya: "Kamu tidak akan berkehendak, melainkan jika Allah menghendaki." Hendaknya juga ia perhatikan sabda beliau s.a.w.: "Benar-benar akan tiba padamu suatu zaman yang di dalamnya sebaik-baik kamu adalah orang yang tidak menyuruh berbuat kebaikan dan tidak melarang perbuatan munkar," juga sabda beliau s.a.w.: "Apabila telah terjadi banyak kekacauan, maka lebih perhatikanlah dirimu sendiri dan tinggalkanlah urusan-urusan umum". Begitu pula Rasuluah s.a.w. bersabda: "Pada waktu terjadi kekacauan Sufyan di akhir zaman, ulama-ulama dibunuh seperti pembunuhan anjing."

Alangkah baiknya sekiranya mereka menganggap aneh hadis ini, karena semuanya itu menunjukkan kewajiban menyelamatkan diri, terutama ketika telah timbul kekacauan, serta meninggalkan urusan umum dan menjaga urusan negara dan sendi-sendi pemerintahan. Masa kita sekarang ini benar-benar telah memasuki akhir (penghujung) zaman. Karenanya, masa kita ini rusak dan di dalamnya terdapat berbagai kerusakan karena kerusakan manusia-manusianya. Di akhir zaman pula hanya sedikit ulama dan tidak ada lagi penguasa-penguasa yang saleh, padahal kerusakan mereka terjadi karena rusaknya masyarakat awam, karena Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimana keadaan kalian, begitulah

keadaan orang yang dijadikan penguasa kalian, semua perbuatan kalian akan dikembalikan kepada kalian."

Demikianlah kami belajar dari para guru kami dan kami pahami dari mereka sewaktu membaca pada saat duduk bersama mereka—Semoga Allah midai mereka dan memberikan kemanfaatan kepada kita sekalian lantaran mereka. Amin, ya rabbal 'alamin.

Pengarang dan penyusun buku ini menyatakan, "Janganlah engkau mennganggap aib, wahai pembaca risalah ini dan isi yang terkandung di dalamnya, karena susunan katanya tidak tertata rapi, sedangkan penulisnya adalah tempat kesalahan dan sedikit pengetahuan. Ia tidak memiliki bekal dan kemampuan mendalami ilmu-ilmu dan mencermati pemahaman. Barangsiapa membaca risalah ini, ia dapat membetulkannya manakala ia melihat hal yang tidak sesuai dengan yang semestinya, atau menambah yang perlu dan mengurangi yang tidak perlu. Semua tindakannya itu tidak tercela selama ia lakukan semata-mata karena Allah, bukan karena adanya rasa dengki yang muncul dari dirinya, sedangkan ungkapannya dari dirinya sendiri.

Ya Allah, ampunilah penyusunnya, pemiliknya, orang yang menelaahnya serta orang yang mempelajarinya dengan ampunkan nan luas lagi merata. Berikanlah kepada mereka kebahagiaan yang di belakangnya tiada penderitaan, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha pemberi, Maha pemurah lagi Maha pengasih lagi penyayang. Amin.

Selesai sudah penulisan kitab ini berkat pertolongan Allah Sang Raja nan Maha Pemberi. Allah lebih tahu mengenai yang benar dan kepada-Nyalah tempat kembali. Semoga Allah memberikan selawat dan salam kepada penghulu kita Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya. Penulisan kitab ini selesai pada bulan Rabi'ul Awwal, "2", hari Rabu, tahun 1186 Dal Akhir.

BAB V

PEMIKIRAN TASAWUF SYEIKH YUSUF AL MAKASSARI DALAM NASKAH *QURRAT AL 'AIN*

A. Ajaran Tasawuf

Tasawuf yang didukung dan dianut oleh penulis naskah ini adalah tasawuf jalan tengah yang menghargai Syari'ah. Baginya Syari'ah adalah bentuk luar dari agama yang disebut dengan *al-zhâhir*, sedangkan Hakekat (yang mejadi tujuan pencarian kaum sufi) adalah isinya yang disebut *al-bâthin*. Yang pertama bagaikan jasad, sedangkan yang kedua ruh. Sebagaimana jasad hanya hidup dengan ruh dan ruh hanya dapat sempurna dengan jasad, Syari'ah hanya dapat hidup dengan Hakekat dan Hakekat hanya dapat sempurna dengan Syari'at.[1]

Oleh karena itulah ahli Allah, yakni para kekasih (wali)-Nya yang mendalam pengetahuan mereka (*al-muchaqqiqîn*), yang telah mencapai tingkat kesempurnaan, penyempurnaan dan pertemuan dengan Allah, selalu terikat dengan Syari'ah lahir dan diperkuat dengan dengan Hakekat batin.[2] Mereka itulah yang disebut dengan insân kâmil, manusia sempurna. Kesempurnaan itu tidak ada pada mereka

---

[1]Lihat Suntingan Teks (Bab IV dari Laporan ini), 41.

[2]Ibid.

melainkan dengan memiliki aspek lahir, yakni Syari'ah, dan aspek batin, Hakekat. Inilah kesempurnaan yang dapat dicapai seorang hamba Allah. Seorang hamba, katanya, hanya dapat memiliki kesempurnaan jika ia mempunyai lahir dan batin, (إذ العبد لا يكون كاملا إلا إذا كان له ظاهر وباطن),[3] karena, lahir tanpa batin akan batal, sementara batin tanpa lahir akan kosong (لأن الظاهر إذا لم يكن له باطن كان باطلا وكذا الباطن إذا لم يكن له ظاهر عاطلا).[4]

Dikatakannya, ظهور الشريعة بالحقيقة وبطون الحقيقة بالشريعة "Syari'ah muncul atau tampak dengan Hakekat, sedangkan Hakekat muncul atau tampak dengan Syari'ah". Kurangnya yang satu akan menyebabkan kekurangan bagi yang lain dan kerusakan yang satu akan membawa kepada kerusakan bagi yang lain. Kebaikan yang satu pun, sebaliknya, akan membawa kepada kebaikan yang lain.[5] Inilah menurutnya yang dsebut agama Islam, metode Muhammadi (الطريق المحمدي) dan jalan Ahmadi (الصراط الأحمدي) yang menggabungkan Syar'ah dan Hakekah menjadi satu hal, bukan dua hal yang berbeda.[6]

Juga dinyatakannya bahwa ahli tasawuf itu kegiatan utamanya bukan hanya mengingat Allah (*al-adzkâr*), melainkan juga memikirkan hal-hal selain Allah atau *al-tafakkur* (أن أهل الله المحققين ... يكون من لوازمهم كثرة الأذكار والتفكر في الأغيار طول أوقاتهم وساعتهم). Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan dituntut dari seorang ahli tasawuf yang sebenarnya. Terasa

---

[3]Ibid.
[4]Ibid.
[5]Ibid., 42.
[6]Ibid., 43.

dalam konteks pembicaraan bahwa berpikir itu juga dikenakan atas hakekat tasawf sendiri atau lebih tepatnya kesempurnaan laku ketasawufan. Dengan pemikiran itu orang akan tahu hal-hal prinsip dalam bertasawuf. Argumen-argumen logika yang dibawakannya ketika ia mendukung atau menolak paham tertentu menunjukkan akan pengertian ini. Misalnya, ketika ia memperkuat pendapat bahwa Syari'ah tidak dapat dipisahkan dari Hakekat, ia menyebutkan bahwa badan tidak dapat dipisahkan dari ruh bagi eksistensi seorang manusia. Demikian juga penggunaan prinsip *al-`aks al-mustawî*, yakni perlawanan penuh (?) dalam logika, untuk menolak paham penyamaan Tuhan dengan hamba.[7]

Pendapatnya tentang takut dan harap (*al-khauf wa-l-rajâ'*) dan penyucian dan penyerupaan Allah dengan makhluq (*al-tanzîh wa-l-tasybîh*) menujukkan bahwa ia menganut paham moderat kaum Ahlus Sunnah wa-l-jam'ah. Mengenai yang pertama dikatakannya bahwa kita mesti berada di tangah-tengah antara takut dan harap, dalam arti bahwa secara lahirah kita takut kepada Allah namun dalam batin, kita mesti berharap kepada-Nya. Kita mesti takut pada tempat harap dan berharap pada tempat takut. Alasannya adalah bahwa takut mutlak seorang hamba bertentangan dengan larangan Allah untuk berputus asa,[8] sementara berharap secara mutlak kepada Allah bertentangan dengan pernyataan bahwa hanya

[7]Yakni bahwa jika dikatakan bahwa Allah adalah hamba, maka mesti dipahami pula bahwa hamba adalah Allah. Kalau `Isa Tuhan, maka Tuhan pun `Isâ. Lihat ibid., 54-5.

[8]Surat 12/Yûsuf: 87.

orang-orang yang merugilah yang merasa aman dari siksaan Allah.[9]

Mengenai yang kedua, ia mengatakan bahwa kita mesti tidak menganut tanzîh mutlak atau pun tasybîh mutlak, melainkan mengambil jalan tengah di antara keduanya. Kita mesti men*tanzîh*kan-Nya pada tempat *tasybîh* dan men*tasybîh*kan-Nya di tempat *tanzîh*. *Tanzîh* mutlak menurut tokoh ini akan memberikan aroma pengosongan Tuhan dari sifat, sebagaimana dianut oleh kaum Mu`aththilah, yakni mereka yang berpendapat bahwa Tuhan kosong sama sekali dari sifat. Sebaliknya, *tasybîh* yang dilepaskan sama sekali dari *tanzîh* memberikan aroma kaum penganut paham penyerupaan, yakni kaum Mujassimah (yang menganggap Tuhan berjisim).[10]

Tasawuf yang dipegangi Syekh Yusuf, sebagaimana terlihat dalam kiprahnya dalam kehidupan politik di Banten dan tampak secara tersirat dalam naskah ini, adalah tasawuf yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari, bukan tasawuf yang membuat penganutnya menjauhkan diri dari urusan duniawiyah. Walaupun ia menyatakan, dengan mengutip hadis Nabi s.a.w., bahwa pada saat tertentu orang boleh hanya mengurusi dirinya sendiri, ia tidak menganjurkan orang untuk menarik diri dari pergaulan. Dalam keadaan sangat terpaksa, yakni ketika sudah sedemikian rupa kacau, orang baru dianjurkan untuk tidak beramar makruf nahi munkar

---

[9]Surat 7/al-A`râf: 99.

[10]Lihat Suntingan Teks, 47.

dan mengurusi diri sendiri. Itu pun tanpa harus menyingkir ke daerah-daerah sepi yang tidak berpenghuni.[11] Pada saat itu ia hanya dianjurkan untuk tidak mengurusi urusan orang banyak dan tidak menjalankan amar makruf nahi munkar. Selain dalam keadaan itu, seorang sufi mesti ikut serta menegakkan Syari'ah dan tertibnya pemerintahan negara. Syari'ah hanya dapat tegak, demikian dinyatakannya, dengan pengaturan para penguasa politik, sebagaimana ketertiban negara tidak dapat terwujud dengan sempurnya melainkan dengan adanya ulama yang beramal dan hukama' yang arif.[12]

Syekh Yusuf juga menganut paham keharusan seorang pemula dalam kehidupan tasawuf untuk mengikuti petunjuk seorang guru tarekat. Kata-kata mutiara yang lazim didengar di kalangan penganut tarekat, "Barang siapa tidak mempunyai syekh, maka syekhnya adalah syetan," dipakainya sebagai dasar. Syekh baginya adalah perantara kecil sebagaimana Nabi merupakan perantara besar. Syekh ini mestilah seorang yang membimbing, mendidik dan mengumpulkan Syari'ah dan Hakekat. Ia mesti mempunyai kemapuan lahir dan batin untuk terbang ke hadirat kedekatan kepada Allah (حضرة القرب) dan kemudahan bergaul (بساط الأنس), dengan mengikuti Nabi s.a.w. baik secara lahir maupun batin.[13]

---

[11]Ibid., 64-5.
[12]Ibid., 46.
[13]Ibid., 48.

B. Penolakan Paham Wujudiyyah

Paham *Wujûdiyyah* pada abad ke-17 Masehi nampaknya banyak beredar di Nusantara, setidak-tidaknya di Aceh, dengan tokoh utamanya Syamsuddîn as-Sumatranî (atau Sûmathrâ'î), seorang mufti kerajaan pada masa Iskandar Muda, dan Hamzah Fansûrî. Pengaruh ajaran ini kelihatan sangat kuat dan dianggap membahayakan oleh Nûruddîn ar-Raniri, mufti kerajaan pada masa Iskandar Tsani yang menggantikan Iskandar Muda, sehingga ia berisnisiatif untuk mengumpulkan 40 orang ulama besar pada waktu itu untuk membahas ajaran paham ini.[14]

Menurut catatan Nûruddîn ar-Ranirî kaum *Wujûdiyyah* berpendapat bahwa "Allah adalah diri dan wujud kita, sedangkan kita adalah Diri dan Wujud-Nya."[15] Kaum Muslimin kemudian sepakat menganggap mereka kafir dan mesti diperangi dan sebahagian dari mereka ada yang kemudian menyadari kekeliruan mereka dan meninggalkan ajaran sesat ini. Akan tetapi kemudian mereka kembali lagi kepada paham ini lagi.[16] Ini terlihat dengan kekalahan ar-Raniri dalam perdebatan-perdebatan dengan seorang tokoh paham ini yang bernama Saifurrijâl, cucu murid Syamsuddîn Sumatrânî. Dengan kepergian Nûruddîn ke kampung

---

[14]Lihat juga Daudy, *Allah dan Manusia*, 40.

[15]Ibid. dan Alef Theria Wasim, "Tibyân fî Ma`rifat al-Adyân (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad Ke-17)", disertasi IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1996, 147.

[16]Ibid., 148.

halamannya di India, paham ini kembali berkembang di Aceh.[17]

Paham ini merupakan ajaran Ibn `Arab ajaran Ibn `Arabî (1165-1240) yang dikenal dengan nama *Wahdat al-wujûd*. Dalam pandangan tokoh ini hanya ada satu wujud, yakni Allah, sedangkan hal-hal selain Allah hanyalah bayang-bayang. Dalam rumusan Seyyed Hossein Nasr paham ini berarti "while God is absolutely transcendent with respect to the Universe, the Universe is not completely separated from Him; that the 'Universe is mysteriously plunged in God.'" Dengan demikian, mempercayai tatanan realitas lain sebagai sebagai tatanan yang berdiri sendiri, lepas dari Realitas Mutlak adalah syirik.[18] Akan tetapi, ini diorang, sehingga diwahamkan seperti rumusan Nûruddîn yang dikutip di atas.

Karya Syekh Yusuf yang dibahas ini menunjukkan dengan jelas merupakan penolakan terhadap ajaran *wujudiyyah* dalam versinya yang menyimpang dari ajaran tauhid ini —setidak-tidaknya dalam pandangan penulis naskah. Tidak jelas apakah di Banten, tempat Syekh Yusuf menulis karyanya ini, terdapat kepentingan politik dalam penolakan paham ini sebagaimana yang terjadi di Aceh. Di Aceh, Sultan banyak melakukan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya yang kebetulan menganut paham *Wujûdiyyah*.[19]

---

[17]Daudy, *Allah dan Manusia*, 44-6.

[18]Lihat bukunya, *Three Muslim Sages* (Cambridge, Ma.: Harvard University Press, 1964), 106.

[19]Daudy, *Allah dan Manusia*, 41-2.

Penolakan dipergunakan dengan menggunakan logika, dalil naql dan dalil ijmak. Yang pertama, misalnya dengan menyatakan bahwa pendapat "Tuhan adalah diri dan wujud kita dst." berkonsekuensi Allah menjadi seluruh manusia dan seluruh manusia menjadi Allah. Akibatnya Allah menjadi banyak, tidak lagi satu, menjadi berputera dan diputerakan, tidak lagi *shamad*. Itu juga akan menyebabkan dusta Firman Allah "Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa; Allah adalah Tuhan yang kepadanya bergantung segala sesuatu; tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya."[20]

Yang kedua, misalnya, pengutipan ayat 17 dari surat 5/al-Mâ'idah: لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ. Menurutnya ayat ini tidak boleh ditakwil dengan "Sungguh kafirlah orang yang mengiktikadkan bahwa Allah adalah Isa," karena jelas yang disebutkan di situ adalah "mengatakan". Jadi kekafiran itu terjadi dengan mengatakan, bukan dengan mengiktikadkan. Orang yang membenarkan perkataan ini pun kafir juga, karena adanya iktikad di daalam diri orang itu dan bahwa itu menyatakan pendustaan kepada Allah, sedangkan pendustaan kepada Allah adalah kufur menurut kesepakan kaum Muslimin.[21]

Pada kalimat terakhir ini jelas penggunaan dalail ijmak dalampenolakan itu. Selanjutnya dikatakan pula bahwa orang yang mentakwilkan ayat itu kafir karena telah mengolok-olok

---

[20]Lihat Suntingan Teks., 56.
[21]Ibid., 59.

Syari'ah dengan tindakannya itu. Pengolok-olokan Syari'ah juga merupakan kekufuran menurut ijmak. Demikian pula orang yang maju-mundur mengenai kesalahan kata-kata seperti itu, karena sikapnya itu menandakan bahwa ia ragu mengenai Firman Allah, sedangkan keraguan terhadap Firman Allah adalah kufur menurut ijmak.[22]

Sementara itu, dalam biografinya dikatakan bahwa Syekh Yusuf mendapatkan ijazah tarekat Khalwatiyah dari gurunya, Syekh Abû al-Barakât Ayyûb bin Achmad bin Ayyûb al-Khalwatî, imam mesjid Syekh Muchyiddîn ibn `Arabî di Damaskus.[23] Ini mengindikasikan dengan kuat bahwa sang guru menganut paham *wahdat al-wujûd* dan karenanya ia dapat diperkirakan menganut paham ini pula sebagaimana umumnya pengikut tarekat Khalwatiyah. Kemudian, dalam salah satu tulisannya, *Zubdatul Asrâr*, jelas-jelas ia menerangkan paham kesatuan "hakekat" wujud. Antara lain dikatakannya bahwa tidak ada yang ada secara hakiki selain Allah. Hal-hal selain Allah hanyalah bayang-bayang, sedangkan bayang-bayang adalah sesuatu wujudnya tidak ada sama sekali, meskipun mata dapat dapat dilihat. Pada hakekatnya, demikian ia mengutip kaidah para ahli, orang yang adanya karena ada lain, adanya itu untuk yang lain itu, bukan untuk dirinya sendiri. Dengan demikian hal-hal selain Allah itu pada hakekatnya tidak ada (ان ما سوى الله ليس بموجود على حقيقة الأمر).[24]

---

[22]Ibid., 59-60.

[23]Hamid, *Syekh Yusuf*, 93.

[24]Lihat edisi Lubis dalam *Syekh Yusuf*, 78.

Kalau demikian, dapatkah dikatakan bahwa ia tidak konsisten dalam pendapatnya? Apakah ia mengubah pendapatnya yang anti *wachdatul wujûd* dengan paham *wahdat al-wujud* sendiri? Ini dapat diperkirakan dengan cukup kuat mengingat bahwa sebelum bertemu dengan Syekh Abû al-Barakât di Damaskus, ia sudah berhubungan dengan Nuruddin ar-Ranirî, yang menentang paham Wujûdiyyah, di Aceh. Ia bahkan menerima ijazah tarekat Qâdiriyah dari tokoh ini.[25] Mungkinakah ia menulis *Qurrat al-`Ain* sebelum bertemu Abû al-Barakât?

Memang dapat saja seseorang mengubah pendapatnya sendiri dan ini merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi, dalam kedua karya ini terdapat banyak sekali persamaan istilah dan ungkapan. Misalnya kalimat فافهم إن كنت ذا فهم dalam naskah *Qurrat al-`Ain*[26] (f. 4:1) terdapat juga dalam *Zubdat al-Asrâr*, dengan tambahan satu kata saja, yakni فافهم الكل إن كنت ذا فهم.[27] Demikian juga pernyataan bahwa ahli tasawuf mesti berpegang pada Syari'ah lahir dan Hakekat batin.[28] Kutipan-kutipan ayat Alquran, hadis dan kata-kata bijak pun banyak yang sama. Di antaranya, kalimat العبد عبد وإن ترقى والرب رب وان تنزل dalam *Zubdat al-Asrâr*[29] terdapat juga dalam *Qurrat al-`Ain*[30] (f. 9: 13) dengan perbedaan sedikit sekali, yakni kata ولوpada ولو ترقى.

---

[25]Hamid, *Syekh Yusuf*, 91.
[26]Suntingan Teks, 44.
[27]Lubis, *Syekh Yusuf*, 84.
[28]Ibid., 92.
[29]Ibid., 96.
[30]Suntingan Teks, 55.

Jika demikian, bagaimana memahami kedua hal ini? Untuk menjawab pertanyaan ini mesti diteliti dengan cermat apa yang ditolak dari paham *wahdatul wujûd* ini di dalam naskah ini.

Di atas sudah disebutkan bahwa tasawuf yang diikuti Syekh Yusuf adalah ajaran Nabi Muhammad s.a.w. Sesuai dengan itu ia mengatakan bahwa dalam bertasawuf orang mesti mengikuti apa yang dilakukan oleh beliau. Kalau beliau yang merupakan manusia paling mulia di hadapan Allah yang berakhlaq dengan akhlaq-Nya tidak mengatakan "Akulah Kebenaran Mutlak" (أنا الحق) dan "Akulah Allah" (أنا الله), apalagi menyebut diri beliau sama dengan Diri Allah dan wujud beliau adalah wujud-Nya; maka seorang pengikut sufi pun tidak boleh mengatakan hal-hal seperti itu.[31] Hamba tetaplah hamba, walaupun ia naik ke hadirat ilahi, dan Tuhan tetaplah Tuhan walaupun ia turun ke alam kemanusiaan (العبد عبد وإن ترقى والرب رب وان تنزل).

Kelihatannya ia ingin menolak pernyataan atau klaim hamba sebagai Tuhan. Akan tetapi, memang terdapat kesulitan menerima keterangan ini ketika ia juga menyatakan bahwa orang yang menerima pernyataan seperti itu dengan menakwilkannya pun kafir secara ijmak.[32] (f. 11: 7-21). Sementara itu dalam *Zubdatul Asrâr*, ia jelas-jelas menerima kata-kata itu dengan menakwilkannya. Dikatakannya bahwa ketika seorang hamba tenggelam dalam menyaksikan keesaan

---

[31]Ibid., 53.
[32]Ibid., 59-60.

mutlak, bisa jadi keluar daripadanya kata-kata انا الحق seperti yang terjadi pada al-Hallâj, انا الله seperti yang terjadi pada Nasîm al-Halabî, ما في جبتي سوى الله (Abû Bakar al-Syiblî), سبحاني ما اعظم شاني (Yazîd al-Busthâmî) dan أصبحت على كل قدير (Abû al-Ghaits bin aj-Jamîl al-Yamanî). Pada hakekatnya, demikian dikatakannya, Allahlah yang berbicara dengan lidah hamba itu, bukanlah hamba yang berbicara.

Sangat boleh jadi bahwa penjelasan seperti ini dimaksudkannya untuk orang-orang yang mampu memahami hakekat, bukan orang awam yang belum dapat membedakan hal-hal yang simbolek dan yang lugas. Ini didukung oleh kenyataan bahwa karya yang menyebutkan hal-hal seperti ini menggunakan kata *al-Asrâr* dalam judulnya. Selain *Zubdat al-Asrâr* ini terdapat juga *Tâj al-Asrâr* dan *Sirr al-Asrâr*. Ini ditambah lagi dengan kenaytaan bahwa Syekh Yusuf dalam naskah ini menghubungkan penolakan atas paham *wachad al-wujûd* ini dengan tindakan penguasa. Ia ingin mengatakan bahwa orang-orang yang mengaku-aku sama dengan Tuhan telah keluar dari garis Islam. Orang tidak pernah dapat sama dengan Tuhan. Dengan kata lain yang ditolak dalam naskah ini adalah pemahaman yang salah tentang *wachdat al-wujud,* bukan hakekatnya.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa yang diserang oleh Syekh Yusuf dalam naskah ini adalah beberapa pemahaman yang keliru mengenai tasawuf. Pertama, anggapan bahwa Syari'ah tidak penting bagi ahli tasawuf, karena tujuan mereka adalah Hakekat. Keduanya penting dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kesalahan ini terjadi karena mereka tidak memikirkan keyakinan mereka dengan baik.

Kedua, paham ekstrim mengenai *khauf* dan *rajâ'* serta *tanzîh* dan *tasybîh* . Orang semestinya mengambil jalan tengah di antara ke dua ekstrimitas ini, karena ekstrimitas hanya akan membawanya kepada kesalahan. Mengambil jalan tengah atau menggabungkan keduanya ini tidak mudah dijalankan oleh pemula dalam dunia tasawuh. Ia memerlukan bimbingan dari guru yang sudah benar-benar dapat menggabungkan ajaran lahir *(syari'at)* dan amalan batin *(hakekat)*.

Ketiga, paham yang keliru tentang *wachdatul wujûd*. Memang naskah ini sendiri menyatakan kesalahan orang yang menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan. Dengan prinsip logika *al-'aks al-mustawî*, pendapat ini berarti bahwa Tuhan pun lalu mesti dipahami sebagai manusia, jika pernyataan di atas dianggap benar. Menjadi persoalan apakah ini berarti bahwa ia menolak sepenuhnya paham *wachdat al-wujûd* atau ia

hanya menolak yang menyimpang saja dari aspek-aspeknya. Dengan membaca teks lain yang dinisbahkan juga kepadanya, kelihatannya ia hanya menolak pemahaman-pemahaman yang keliru mengenai paham ini. Bagian yang membahayakan keimananlah, baik yang berupa pemahaman langsung atas paham ini maupun akibatnya bagi umat Islam, kelihatannya yang ditolaknya.

Kalau pun benar bahwa *Qurrat al-`Ain* ditulisnya sebelum *Zubdat al-Asrâr*, ini belum berarti bahwa ia merevisi pendapatnya pada yang pertama dengan yang kedua. Boleh jadi yang pertama ditulis untuk orang awam dan untuk menjaga agar mereka tidak sesat dalam memahami rahasia yang pelik dari ajaran tasawuf, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk orang-orang yang sudah dapat memahaminya dengan baik. Kenyataan bahwa ia tidak dengan terang-terangan atau dengan isyarat mengoreksi pendapatnya terdahulu, mendukung kesimpulan ini.

B. Saran-saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah masuk dan perkembangan paham *wachdat al-wujûd* di wilayah Nusantara. Bahwa paham ini dapat masuk dan dianut banyak orang di sini, sampai pun sebahagian penguasa politik, mengisyaratkan adanya daya tarik daripadanya. Mengapa kemudian orang meninggalkannya, juga perlu mendapat perhatian. Bahan kelihatannya cukup tersedia untuk mengetahui hal ini, antara lain dari naskah-naskah yang telah dihasilkan oleh para ulama abad ke-17, seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Khusus mengenai paham Syekh Yusuf sendiri, banyak hal yang masih berupa misteri. Perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai kronologi penulisan karya-karyanya dan untuk apa/siapa masing-masing daripadanya ditulis. Kalau ini dapat dilakukan, pertanyaan mengenai sikapnya yang kontradiktif terhadap paham yang menghebohkan ini akan terjawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Darwis. *Tarekat Khalwatiyah Samman dan Peranannya Dalam Pembangunan Masyarakat Desa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: UNHAS, 1987.

Aceh, Abu Bakar. *Pengamtar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Jakarta [?]: Fa. H. M. Tawi dan Song Bag, 1996.

'Afîfî, Abû al-'Alâ' (ed.). *Fushûsh al-Chikam Muchyi al-Dîn Ibn 'Arabî*. Kairo: 'Īsa al-Bâbî al-Chalabî, 1946.

Amansyah, A. Makharausu. *Tentang Lontara Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah*. Ujung Pandang: UNHAS, 1975.

Baried, Baroroh, "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia." Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 19 Agustus 1970.

Baried, Siti Baroroh dkk. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta, BPPF Universitas Gajah Mada, 1999.

Braginsky, Vladimir I. *Tasawuf dan Sastra Melayu Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL, 1993), xi.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, cet. I, 1995.

Al-Bukharī. *Shachîch al-Bukhârî*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.

Chanbal, Achmad bin. *Al-Musnad*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.

Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Drewes, G.W.J. "Sech Joessoep Makasar." *Djawa*, 6, 2, 1926, pp. 83-88.

Ibrahim, Ahmad, dkk., *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1999.

Hamid, Abu. *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.

-------. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Bandung: Fakultas Sastra UI, École Française d'Extrême-Orient dan Mizan, 1996.

Maas, Paul. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flowers. Oxford at the Clarendon Press, 1956 [?].

Ma'lûf, Lewis. *al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1986.

Musa, Abd Rahman. "Corak Tasauf Syikh Yusuf." Disertasi IAIN Jakarta, tidak diterbitkan.

Muslim. *Shachîch Muslim*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.

Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages*. Cambridge, Ma.: Harvard University Press, 1964.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Robson, Stuart, *Principle of Indonesian Philology*. Leiden: Floris Publication, 1988.

Said, Usman dkk. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, t.th.

Taimiyah, Ibn. *Majmû' al-Fatâwâ*. Ed. 'Abd al-Rachmân bin Muchammad bin Qâsim. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li-Thibâ'at al-Mushchaf al-Syarîf, 1995.

Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Thabrânî. *Al-Mu'jam al-Kubrâ*. Diambil dari *al-Maktabah al-Syâmilah*.

Tujimah dkk., *Syekh Jusuf Makassar; Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

Wasim, Alef Theria, "Tibyân fî Ma`rifat al-Adyân (Suntingan Teks, Karya Intelektual Muslim, dan Karya Sejarah Agama-agama Abad Ke-17)". disertasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Yusuf, Syekh. *Mathâlib al-Sâlikîn,* Museum Pusat Jakarta, Nomor 101 A.

Yusuf, Syekh. *Tâj al-Asrâr,* Perpustakaan Nasional Jakarta, nomor 101 A.

Voorhoeve, P. *Handlist of Arabic Manuscripts in Library of the University of Leiden and other Collections in the Netherlands.* Leiden, 1957), 539 dan seterusnya, dengan kode Or. 7025.

Warton, Michael dan Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices.* Manchester: Manchester University Press, 1990.

LAMPIRAN

KOPI NASKAH QURRAT AL-'AIN

بسم الله الرحمن الرحيم رب
وبه التوفيق ومنه التسهيل الحمد لله الذي جعل محمدا افضل مخلوقاته وكمل
مظاهر اسمائه وصفاته ثم صلى عليه وسلم واتم ببركاته وعلى الال الطاهرين
وجميع صحاباته صلاة وسلاما دائمين بدوام الائه واياته فهذه رسالة
في غاية الاختصار نافعة لذوا البصرة وللابصار منبهة على التنبيهات سميتها
بقرة العين التي كانت للانسان كالعينين وهي انها صدرت بعد سوال بعض من الاخوان
والاصحاب والمحبين والاحباب والصادقين في الطلب والقائمين بالسبب رزقهم الله تعالى
كمال التوفيق وجعلهم من اهل التدقيق والتحقيق ولعل تيسر وضع هذه الرسالة يكون
بفتح الاذن من رب العباد لصدق قصد السائل من اهل الصلاح والاسعاد وذلك
بعد ما استخار العبد الفقير والضعيف الحقير مرة بعد مرة وكرر الاستخارة بعد كرة
علمه بانه ليس من اهل التصانيف ولا كان في هذا المقام من ذوي التاليف ولكن لما
كان لم يسعه سحا الذه حاجة السائل الطالب المذكور ومقصود القاصد الراغب المزبور
يستعين به تعالى ويتوكل عليه في اجراء الاقلام على السطور عند ظهور التقدير الالهي
والقدر النافذ على المقدور ولا حول ولا قوة بنا فهو على كل شيء قدير وبالكل حكيم خبير
ولقد ان اوان الشروع في المقصود بعون الملك الحق المعبود وهي هذه فنقول
صاحب هذه الرسالة ومصنفها الكاتب الاحرف الشيخ الحاج يوسف التاج المكي

من جانب شيخه ابي المحاسن الشافعي الاشعري الخلوتي بصره الله تعالى بعيوب نفسه
وجعل يومه خيرا من امسه ايها الاخوان الكرام اصحاب الفضل والاكرام كمل الله
سعادتكم وقبل منكم عباداتكم امين امين امين يا رب العالمين اعلموا ارحمكم الله تعالى وايانا
ان اهل الله المحققين من الاولياء العارفين بالله اصحاب الكمال والوصال الاكمال والاتصال
يكون من لوازمهم كثرة الاذكار والتفكر في الاغيار طول اوقاتهم وساعتهم
كقوله تعالى فاذكروا الله ذكرا كثيرا الاية وقوله اذكروني اذكركم الاية وقوله انظروا ماذا في
السموات الاية ولقوله صلى الله عليه وسلم تفكروا في الاء الله ولا تفكروا في ذات الله وقوله
صلى الله عليه وسلم تفكر ساعة افضل من عبادة الف سنة وغير ذلك من الايات الكريمة
والاحاديث الشريفة يدل على ان ذكر الله تعالى والتفكر في الاية مطلوب وذلك يكون من
لوازم اهل الكمال والاكمال الذين كانوا بظاهر الشريعة مقيدين وبباطن الحقيقة مؤيدين
وهؤلاء هم المسمون بالانسان الكامل عند المحققين من اهل التحقيق اذ العبد لا يكون
كاملا الا اذا كان له ظاهر وباطن لان الظاهر اذا لم يكن له باطن كان باطلا وكذا الباطن اذا
لم يكن له ظاهر كان عاطلا فالكمال ليس الا الجامع بينهما والحامل لهما والراكب عليهما لا الاخذ
باحدهما فلا جرم لذلك اتفق العارفون بالله تعالى ان يقولوا كل شريعة بلا حقيقة
باطلة وكل حقيقة بلا شريعة عاطلة وقالوا ايضا رضي الله عنهم من تفقه ولم يتصوف فقد
تفسق ومن تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه وتصوف فقد تحقق وقال الجنيد البغدادي
سيد الطائفة الصوفية وسلطانهم يقول قدس الله ارواح الجميع طريقنا هذا يعني طريق
التصوف مقيد بالكتاب والسنة فافهم ولا تبرح من هذا المقام تسعد سعادة الابد
ان شاء الله تعالى اه افهمت قول بعضهم ان كل ظاهر بلا باطن كالجسد بلا روح وكذا كل
باطن بلا ظاهر كالروح بلا جسد فكمال الجسد بالروح وكمال الروح بالجسد فلا جرم لكن
انه يطلق اسم الانسان على كليهما او لا يطلق اسم الانسان على الجسد وحده الروح

كما لا يطلق اسم الانسان على الروح دون الجسد باتفاق اهل العلم والحكمة فيقولون ذلك
فالقواعد التحقيقية والفوائد التدقيقية ان كل شيء لا يحصل الا بالشيئين فيقال الشيء
الاول بالمقدم والشيء الثاني بالتالي والشيء الثالث بالنتيجة وهو الشيء الحاصل من
الشيئين المذكورين فاذا اردت تحقيق هذه المسئلة وتفصيلها فعليك بكتب اهل المناطقة
وليس هذا عندنا مقصودا بالذات وانما المقصود بذلك ان يكون تنبيها للمقاصد
التحقيقية وتنبيها للمشاهدة التدقيقية والى هذه الاشارة اشار الله تعالى
بقوله خلقنا زوجين الاية وفي التحقيق ان المقصود الاعظم والمطلوب الاقدم هو ظهور
الشريعة بالحقيقة وبطون الحقيقة بالشريعة وهما متلازمان كما التزم الروح مع الجسد
ولا ينفك احدهما عن الاخر بل كما التزم الصفة مع الذات فلنقصان احدهما النقص الاخر
كما ان فساد احدهما بفساد الاخر وصلاح احدهما الصلاح الاخر وذلك هو طريقة المسمى
بالدين الاسلام قال الله تعالى الدين عند الله الاسلام وهو طريق المحمدي والصراط الاحمدي
الجامع بين ظاهر الشريعة والحقيقة شيء واحد الا غير ان متغايران غير ان الشيء الواحد له
اعتباران اعتبار ظاهره وهو المسمى بظاهر الشيء ويقال فيه ايضا صورته وجسده
وشكله واعتبار باطنه وهو المسمى بباطن الشيء ويقال فيه ايضا معناه وروحه ومثاله كما
ان الشريعة صورة الحقيقة والحقيقة معنى الشريعة ومجموعاتهما هو المسمى بالطريقة
المستقيمة التي كانت احدى جناحيها شريعة والاخرى حقيقة فافهم ولا تظنن
ان الشريعة غير الحقيقة والحقيقة غير الشريعة عند المحققين اصحاب القلوب الصافية
من اهل الله العارفين به تعالى وانما الغيرية بينهما هنا باعتبار الاسم والرسم فقط لا
فاذا عسر عليك فانهم ذلك فنضرب لك في الجملة ضرب المثل يكون تقريبا لفهمك مثال
ذلك ان زيدا هو شخص واحد غير ان له اليمين والشمال واليمين هذه غير هذه الشمال
اسما ورسما فقط واليمين يمين زيد والشمال شمال زيد ويطلق اسمهما ورسمهما

القادر بالطير الى حضرة القرب بعد بساط الانس باتباع النبي صلى الله عليه وسلم في اقواله وافعاله
واحواله ظاهرا وباطنا ولقد اتفق العلماء بالله تعالى ان يقولوا من لا شيخ له فالشيطان
شيخه لان الشيخ هو الواسطة الصغرى كما ان النبي صلى الله عليه وسلم هو الواسطة
الكبرى وهو الدليل الذي لا ضلال فيه ولا اضلال معه ابدا صلى الله عليه وسلم اوما فهمت
قوله تعالى على لسان نبيه والمصدق صلى الله عليه وسلم وان كنتم تحبون الله فاتبعوني
يحببكم الله الاية فمن لم يتبع الرسول صلى الله عليه وسلم بظاهره وباطنه فقد ضل واضل
وكان من جنود ابليس اللعين فيا اخي في الله تعالى ورفيقي الى الله اما علمت ان الله تعالى
امرنا باتباع افضل خلقه وعبيده سيد الاولين والاخرين على اطلاق محمد صلى الله عليه وسلم
وهو اكمل الناس اجمعين واعرفهم بالله تعالى واعقلهم واتم مقاما واعلى رتبة واقرب
الناس اليه سبحانه وتعالى وهو صلى الله عليه وسلم خليفة الله ونائبه في جميع العوالم غيبيا
كان او شهاديا ملكيا كان او ملكوتيا صورة ومعنى ظاهرا وباطنا والخليفة صورة
المستخلف باعتبار انه تخلق باخلاقه تعالى وكانه هو ايضا من حيث الخلافة والنيابة
عنه من جهة انه قام مقامه من حيث انه صدق فيما يبلغ عنه تعالى بل وعينه لفنائه
فيه وبقائه سبحانه وتعالى فافهم ولا تغلط ومع هذا يقول صلى الله عليه وسلم بشهادة
الله تعالى وانه مخبر عنه في كتابه الكريم وخطابه العظيم انما انا بشر مثلكم الاية ولا يقول انا
الحق وانا الله تعالى عن قول ان الله نفسا ووجودنا ونحن نفسه ووجوده وهو الله تعالى
حق وكلامه حق وكذلك سيد عبيده صلى الله عليه وسلم صادق وقوله صدق والقائل
بتلك الكلمات الشنيعة والاقوال البشيعة يؤذن لتكذيب الله تعالى وتكذيب كلامه تعالى
وتكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم او تكذيب احدهما او تكذيب كلامهما او كلام احدهما كفر
بالاجماع وكذا المصدق لتلك الكلمات القبيحة والاقوال الفضيحة ايضا بل وكذا المؤول
فيها فضلا عن المعتقد بتلك الالفاظ الفاحشة والكلمات الفاسدة لانهم

كما لا يطلق اسم الانسان على الروح دون الجسد باتفاق اهل العلم والحكمة ويقولون ذلك

فالقواعد التحقيقية والفوائد التدقيقية ان كل شيء لا يحصل الا بالشيئين فيقال الشيء

الاول بالمقدم والشيء الثاني بالتالي والشيء الثالث بالنتيجة وهو الشيء الحاصل من

الشيئين المذكورين فاذا اردت تحقيق هذه المسئلة وتفصيلها فعليك بكتب اهل الله خاصة

وليس هذا عندنا مقصودا بالذات وانما المقصود بذلك ان يكون تنبيها للمقاصد

التحقيقية وتنبيها للمشاهدة التدقيقية والى هذه الاشارة اشار الله تعالى

بقوله خلقنا ازوجين الاية وفي التحقيق ان المقصود الاعظم والمطلوب الاقدم هو ظهور

الشريعة بالحقيقة وبطون الحقيقة بالشريعة وهما متلازمان كما التزم الروح مع الجسد

ولا ينفك احدهما عن الاخر بل كما التزم الصفة مع الذات فلنقصان احدهما النقص الاخر

كما ان فساد احدهما بفساد الاخر وصلاح احدهما الصلاح الاخر وذلك هو طريق الله المسمى

بالدين الاسلام قال الله تعالى ان الدين عند الله الاسلام وهو طريق المحمدي والصراط الاحمدي

الجامع بين ظاهر الشريعة والحقيقة شيء واحد لا غير ان متغايران غير ان الشيء الواحد له

اعتباران اعتبار ظاهره وهو المسمي بظاهر الشيء ويقال فيه ايضا صورته وجسده

وشكله واعتبار باطنه وهو المسمي بباطن الشيء ويقال فيه ايضا معناه وروحه ومثاله كما

ان الشريعة صورة الحقيقة والحقيقة معنى الشريعة ومجموعاتهما هو المسمي بالطريقة

المستقيمة التي كانت احدى جناحيها شريعة والاخرى حقيقة فافهم ولا تظنن

ان الشريعة غير الحقيقة والحقيقة غير الشريعة عند المحققين اصحاب القلوب الصافية

من اهل الله العارفين به تعالى وانما الغيرية بينهما هنا باعتبار الاسم والرسم فقط لا

فاذا عسر عليك فانهم ذلك فنضرب لك في الجملة ضرب المثل يكون تقريبا الفهم مثال

ذلك ان زيدا هو شخص واحد غير ان له اليمين والشمال واليمين هذه غير هذه الشمال

اسما ورسما فقط واليمين يمين زيد والشمال شمال زيد ويطلق اسمهما ورسمهما

عبارة ان شخص واحد وهو انت زيد فافهم ان كنت ذا فهم فان بين الشريعة والحقيقة كانت
نسبتهما هكذا فالشريعة عين الحقيقة والحقيقة عين الشريعة ومجموعيتهما هو المسمى
بالطريقة المحمدية وهي صراط المستقيم الذي كان الانبياء والاولياء ماشين عليه فتفطن
كما ان اليمين يمين زيد والشمال شمال زيد ومجموعيتهما هو المسمى بزيد لا غير فافهم
ولقد بسطنا الكلام في هذا المقام فيكفيك هذا البيان وليس البيان كالعيان هكذا
فليعمل العاملون وليعلم العالمون هكذا والا فلا وكما في اعتمادنا عليه تعالى كان ينبغي
ان يكون واقعا بين الخوف والرجاء معنى انه يخاف من الله تعالى ظاهرا ويرجو امنه باطنا
ويخاف في مقام الرجاء ويرجو في مقام الخوف لان المطلق الخوف للعبد ينافض قوله تعالى لا تقنطوا
من رحمة الله الاية ولكن المطلق الرجاء ايضا للعبد ينافض قوله تعالى فلا يأمن مكر الله
الا القوم الخاسرون فكما ان طريقنا الى الله تعالى ينبغي ان يكون ظاهرنا مقيدا بالشريعة
وباطننا مؤيدا بالحقيقة كما تقدم ذلك ولا نجعل انفسنا من الظواهرية المطلقة
الذي كانوا ليس لهم بواطن فنصير من اهل التفريط ولا من البواطنية المطلقة فنصير
من اهل الافراط لان التفريط هو الامر الذي لا يصل الى الحقيقة والافراط هو الامر
الذي يخرج عن الحقيقة وكلاهما غير مرضيين وليست الحقيقة الا حقيقة الله المرضية
عنده تعالى وهي الامر الجامع بين الشريعة والحقيقة فافهم لان الرسول صلى الله عليه وسلم
يقول بعثت بالشريعة والحقيقة والانبياء كلهم ما بعثوا الا بالشريعة فقط وخير الامور
اوسطها والشيء لا ينتج بمجرد وحده ومطلق فرده ولا بد من الشيئين كما فهمت
من قبل ولكن الحكماء ان السيف اخو القرآن كما قال النبي صلى الله عليه وسلم السيف اخو القرآن
قالوا اي العلماء رضي الله عنهم ان المراد هو الملوك والسلاطين وبالقرآن هو العلماء والحكماء
لان قيام الشرع الشريف لا يكون الا بسياسة الملوك والسلاطين اصحاب الرياسة
والسياسة من اهل التدابير والامور الحكمية ولكن الشان قيام المملكة السلطانية

والامور

والامور الملوكية لا يكون علي التمام الا بالعلماء العاملين والحكماء العارفين فللاجل ذلك كان
من قديم الزمان الاول الي يومنا هذا الغالب كان نبي في زمن من الملوك اصحاب الرياسة والسياسة
والغالب كل ملك و نبي من الانبياء والاولياء اصحاب الكمال والاكمال والمقام في دين الاسلام
اذا احدهما يتايد بالاخر فافهم فللاجل ذلك لا يجوز العزل الملك بمجرد فسقه ما دام معدلا
وحافظا للمملكة السلطانية والامور الملوكية والي هذه الاشارة بقوله صلى الله عليه وسلم
سيؤيد هذا الدين الرجل الفاسق قالوا هو غالب الملوك والسلاطين فافهم وتامل
كما يجوز العزل اذا كان مفسدا للمملكة السياسية السلطانية ومخربا للامور الرياسة
الملوكية وان كان صالحا لنفسه في امر دينه فافهم وتفطن وكذلك اعتقادنا في حقه
تعالى ايضا كان ينبغي ان يكون في مقام بين التنزيه المطلق بمعنى ان تنزهه
في مقام التشبيه وتشبيهه في مقام التنزيه لان التنزيه المطلق الخالي عن التشبيه عند
المحققين من اصحاب تحقيق العلوم وتحقيق الفهوم يشم رائحة اهل التعطيل
من المعطلة وكذلك التشبيه المجرد عن التنزيه ايضا يشم رائحة اهل التمثيل من
المجسمة واما اهل السنة والجماعة من المحققين فانهم يقولون بالتنزيه وبالتشبيه
معا لان الشرع وارد على ذلك اما فهمت قوله تعالى ليس كمثله شيء هو مقام التنزيه
وهو السميع البصير هو مقام التشبيه فالحاصل ان المقصود من هذا التحرير وعلى هذا
التقرير يكون بثبوت التنزيه مع التشبيه وبثبوت التشبيه مع التنزيه فنزه وشبه
ولا تكن من اقسام المجسمة ولا من اقسام المعطلة وجمع تكن من اهل الحق والكمال اصحاب
السعادة الكبرى والمرتبة القصوى من اهل السنة والجماعة الذين كانوا على الطريق
القويم والصراط المستقيم غير انه لا يتحقق ذلك الا من قام قيامهم وصام صيامهم
وذاق طعامهم وفهم كلامهم ولا يكون ذلك ايضا الا ان يكون تابعا متحاريا شاد مرشد كامل
وشيخ موحد واصل جامع بين الشريعة والحقيقة وعالم الجامع الظاهرة والباطنة

القادر بالطير الى حضرة القرب وبساط الانس باتباع للنبي صلى الله عليه وسلم في اقواله واعماله
واحواله ظاهرا او باطنا ولقد اتفق العلماء بالله تعالى ان يقولوا من لا شيخ له فالشيطان
شيخه لان الشيخ هو الواسطة الصغرى كما ان النبي صلى الله عليه وسلم هو الواسطة
الكبرى وهو الدليل الذي لا ضلال فيه ولا اضلال معه ابدا صلى الله عليه وسلم اما فهمت
قوله تعالى على لسان نبيه والمصدوق صلى الله عليه وسلم وان كنتم تحبون الله فاتبعوني
يحببكم الله الاية فمن يتبع الرسول صلى الله عليه وسلم بظاهره وباطنه فقد ضل واضل
وكان من جنود ابليس اللعين فيا اخي في الله تعالى ورفيقي الى الله اما علمت ان الله تعالى
امرنا باتباع افضل خلقه وحبيبه سيد الاولين والاخرين على اطلاق محمد صلى الله عليه وسلم
وهو اكمل الناس اجمعين واعرفهم بالله تعالى واعقلهم واتم مقاما واعلى رتبة واقرب
الناس اليه سبحانه وتعالى وهو صلى الله عليه وسلم خليفة الله ونائبه في جميع العوالم غيبيا
كان او شهاديا ملكيا كان او ملكوتيا صورة ومعنى ظاهرا او باطنا والخليفة صورة
المستخلف باعتبار انه تخلق باخلاقه تعالى وكانه هو ايضا من حيث الخلافة والنيابة
عنه من حيثية انه قام مقامه من حيث انه صدق فيما يبلغ عنه تعالى بل وعينه لفنائه
فيه وبقائه سبحانه وتعالى فافهم ولا تغلط ومع هذا يقول صلى الله عليه وسلم بشهادة
الله تعالى وانه مخبر عنه في كتابه الكريم وخطابه العظيم انما انا بشر مثلكم الاية ولا يقول انا
الحق وانا الله فضلا عن قوله ان الله نفسنا ووجودنا وانه نحن نفسه ووجوده وهو الله تعالى
حقيقة كلامه حق وكذلك سيد عبيده صلى الله عليه وسلم صادق وقوله صدق والقائل
بتلك الكلمات الشنيعة والاقوال البشيعة تؤذن لتكذيب الله تعالى وتكذيب الله تعالى
وتكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم او تكذيب احدهما او تكذيب كلامهما او كلام احدهما كفر
بالاجماع وكذا المصدق لتلك الكلمات القبيحة والاقوال الفضيحة ايضا بل وكذا المؤول
فيها فضلا عن المعتقد بتلك الالفاظ الفاحشة والكلمات الفاسدة لانهم

كلهم مؤذنون لتكذيب الله وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم او تكذيب الله وتكذيب كلامه
وكذا التكذيب رسوله صلى الله عليه وسلم او تكذيبهما او كلامهما او احدهما او كلام احدهما حكم بالارتداد
كما تقدم فمن اين للقايل بتلك الاقوال الفاضحة المذكورة والمصدق والمؤول وكذا المتوقف
فيهما تخلص لان المتوقف في الجملة كذلك مؤذن لتكذيبهما ايضا وهو كفر على هذا التقرير و
التحرير فانهم فما لهم الا للرجوع الى الحق الصحيح والقول النصيح ويجب عليهم ان يشهدوا ان لا اله
الا الله محمد رسول الله ويتوبوا عن ذلك القول وجوبا ايمانيا لوقوعهم في محل الارتداد في ظاهر
الشرع ولقد قال صلى الله عليه وسلم امرنا ان نحكم بالظاهر لا نحكم بالباطن وتحقيق ملكوت البواطن
مسلم الى الله الحق العليم الخبير ثم ان تصديق عبوديته صلى الله عليه وسلم وعدم الوهيته قوله
تعالى سبحان الذي اسرى بعبده وما قال سبحانه لا يقول سبحان الذي اسرى بنفسه او اسرى
بالراء او بالحق وجميع كلامه تعالى ايات بينات واقوال الصادق غيره كاذب فاجهل الناس واشدهم
ضلالة من ترك كلام الله تعالى وكلام رسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا وتمسك بكلام
الناس مثله ولو فرض انه من كلام بعض الاولياء فما كان ينبغي ذلك الا ان ياخذ كلام الله تعالى وكلام
رسوله صلى الله عليه وسلم وتمسك بكلاميهما ويترك الكل من الكلمات والاقوال مطلقا اما سمعت
قوله صلى الله عليه وسلم ان تركتكم على بيضاء نقي قالوا ما هو الكتاب والسنة فانهم فمن تمسك بالكتاب
والسنة نجى في الدنيا والاخرة ظاهرا وباطنا ومن تركهما او خلفهما فقد خسر خسرانا مبينا
وضل عن سواء السبيل فلا يلوم الا نفسه فلا حول ولا قوة الا بالله ونحن نقول بهذه
الشهادة اي شهادة ان لا اله الا الله محمد رسول الله ولقد قال صلى الله عليه وسلم افضل ما قلت
انا والنبيون من قبلي قول لا اله الا الله واني عبد الله ورسوله وهذه شهادة جميع
الانبياء حتى سيدهم صلى الله عليه وسلم وجميع الاولياء والعارفين وجميع الامة من الخاصة
والعامة اجماعا بعد اجماع ومخالف الاجماع هالك في الدنيا والاخرة ظاهرا وباطنا فمن
قال بوجه الشهادة غير هذه الشهادة المشهورة المعلومة عند العوام وهي شهادة

العارفين والمحلية والخاصة من المحققين اصحاب الكمال والاكمال فقد افترى اثما مبينا وكذب
كذبا مبينا واثم ربما انه وقع في بئر الكفر بهذا القول لان بقوله هذا ايضا يشعر بالله مؤذن
لتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب رسول الله صلى الله عليه وسلم وتكذيب كلامه كفر بالاجماع
كما تقدم سابقا ولقد انجر الكلام وطال الاقلام في هذا المقام فلنرجع الان الى صريح الكلام
السابق بتصحيح الامر اللاحق وهو ان عيسى المسيح بن مريم عليهما السلام يقول ايضا
على لسان الحق تعالى ويخبر عنه عليه السلام في القرآن العظيم والفرقان الكريم اني عبد الله
واتاني الكتاب الاية ولا يقول عليه السلام اني انا الله وانا الحق ونفس الله ومع هذا
جاء التوبيخ من جانب الحق تعالى له عليه السلام يقول له انت قلت للناس اتخذوني
وامي الهين من دون الله فقال ان كنت قلت فقد علمته الاية وهذا النبي ابراهيم
عليه السلام افضل الخلق بعد نبينا محمد صلى الله عليه وسلم على اقوال غالب بعض محققي
اهل العلم والكمال وهو يقول عليه السلام اني ذاهب الى ربي ولا يقول اني ذاهب
الى نفسي وكلام المعصوم لا يكون الا الحق في الظاهر والباطن وكلام غير المعصوم يحتمل
ان يكون حقا وغير حق في نفس الامر ولو كان من الاولياء لانهم غير معصومين
وان كانوا من المحفوظين فضلا عن غيرهم فافهم ان ذاقيم واعلم ان العلماء المناطقة
اصطلاحات وكلامات يقال فيها بالعكس المستوي والعكس المستوي يكون فيه نسبة
الحق تعالى مع الخلق من المستحيلات التي لا تصح ابدا وهو غير مرضي عند ذوي
العقول السليمة الصحيح الاعتقاد والنصح للعباد والعقول بان الله نفسنا ووجودنا
ونحن نفسه ووجوده يكون من جملة العكس المستوي المعلوم عند علماء المناطقة
فالاصلاح لكلامه اتفق العارفون بالله تعالى من المحققين اصحاب الكمال والاكمال يبطلون
بقولهم ان الله معك ولست معه فلو كان العبد مع الله تعالى لكان الكلام في الجملة
من جملة العكس المستوي فافهم ولا تغلط فان ذلك يعيه لمدركه فالتعريف

باب العكس المستوي لما كان يوجب مثلية الشيئين ويصير احد الشيئين الشيء الاخر ذاتا
وصفة صورة ومعنى ظاهرا وباطنا على حد سواء مطلقا من غير تفاوت
بوجه من الوجوه مثال ذلك في العكس المستوي ان عيسى عليه السلام هو بعينه المسيح
بن مريم والمسيح بن مريم هو عيسى النبي عليه السلام بعينه من غير تفاوت
بوجه من الوجوه ذاتا وصفة صورة ومعنى ظاهرا وباطنا والقول بان الله نفسنا
ووجودنا ونحن نفسه ووجوده كان من جملة العكس المستوي فلزم من هذا القول
ان الله تعالى العبد بل هو العالم كلها والعالم كلها هو الله وان الله تعالى هو الخالق المخلوق
وان العالم كلها هي الخالق المخلوق حقيقة ومجازا ظاهرا وباطنا فلهذا كان هذا القول
يؤديها الى هذا المعنى رغما على انف القايل بالقرينة العلمية والتحقيقات ثم
وذلك لا يقول احد باتفاق النحل الملل من الاولين والاخرين فضلا اهل الاسلام فضلا
عن اهل العلم منهم الناصحين للعباد الصحيحين الاعتقاد وذلك القول لا يصح ابدا ولا له
تاويل ولو في مقام الجمع فضلا عن مقام الفرق وقد اتفق العارفون بالله تعالى ان يقول رضي
الله عنهم العبد عبد وان ترقى والرب رب وان تنزل سواء كان العبد فانيا في الله تعالى او
باقيا به يا هذا اما سمعت وفهمت قوله تعالى لقد كفر الذين قالوا ان الله هو المسيح
بن مريم وهذا القول هو اعتقاد اهل الحلول والاتحاد من النصارى والقايل
بان الله نفسي ووجودي وهو نفس الله ووجوده مثله من غير تفاوت بل هذا القول اخبث
منه واكفر لان قول النصارى ان الله هو المسيح بن مريم موجب لحصر وجود الله في
عيسى بن مريم وهكذا كان اعتقاد اهل الحلول من طائفة النصارى وبعض
النصارى ايضا يعتقدون ان الله تعالى تنزل من عالم اللاهوت الى عالم الناسوت
حتى صار عيسى بن مريم وقال بعضهم ان المسيح عيسى بن مريم هو ابن الله فهذه
الاقوال الثلاث كلها كفر فضلا عن المعتقد فيها والقول بان الله نفسنا ووجودنا الى اخره

تجا الصالح خلصا هكذا والا فلا وترجعوا الى الحق الصريح والاعتقاد الصحيح وهو الاخذ
بكلام الله تعالى والتمسك بكلام رسوله صلى الله عليه وسلم فافهم واما القايلون بهذه الاقوال
الباطلة المذكورة والكلمات الفاسدة المزبورة وكذا المصدقون المؤولون والمتوقفون للحكم
فضلا عن المعتقدين فيها على التقرير السابق والتحرير المذكور من قبل فانهم ان لم يرجعوا
عن اقوالهم القبيحة واعتقاداتهم الفضيحة واصروا على مذاهبهم الخبيثة المذكورة كانوا
من الزنادقة الكفرة والملاحدة الضالة فيجب استتابتهم وان ابوا ولم يتوبوا على ذلك
اختيار الامام او نائبه ان يفعل عليهم ما شاء من الامور الاجتهادية اما بالقتل واما
غير ذلك فافهم لان النبي صلى الله عليه وسلم يقول اذا اجتهد الامام فاخطأ فله اجر واحد واذا اصاب
فله اجران لانه اذا اخطأ فله اجر الاجتهاد فقط واذا اصاب فله اجر الاجتهاد واجر الاصابة
ولكن لا يكون الاجتهاد مع الجهل ولا يصح ذلك ولا بد ان يكون مع العلم فافهم فاذا فهمت
ذلك فيجب علينا ان ننبه بتنبيهات يكون تحسينا للرسالة وتذييلا لها سياجة عن التعدي
عن الحدود الحكمية والقواعد العلمية وهي ما فهمنا من مشايخنا اصحاب تحقيق العلوم الفاخرة
وتدقيق الفهوم الرايقة رضي الله عنهم ونفعنا بهم امين انه اذا ظهر الفتنة باي فتنة ما من
الامور المخالفة اللازمة حكمها المقتضية الى حكم حاكمها بنظر الحاكم او نائبه تنفيذ الاحكام
الشرعية باجتهاده لوجوبه عليه هذا اذا كانت الامور الاجتهادية الصادرة عن الحاكم
المذكور او نائبه لا يؤدي الى فتنة عظيمة مؤثرة في المملكة السلطانية والامور السياسية
اللازمة الملوكية بعد تنفيذ الاحكام الاجتهادية المذكورة فافهم لانه اذا خرب
المملكة الدولية فسدت الامور السلطانية والنظامات الملوكية على حسب ترتيب
عادة كل اقاليم اللازمة الثابتة عند اهل الاقاليم المذكورة بشرط ان لا يخرم
الامور الشرعية والاحكام الاسلامية بها فافهم ضعفت الامور الشرعية وتحولت
الاحكام الاسلامية لضعف المملكة الملوكية وخراب القواعد السلطانية لان صلاح

المصلحة السلطانية والامور الملوكية موجب لصلاح الامور الشرعية والقواعد الاسلامية
لانهما اخوان كما تقدم ذكره للسعد ويتاتى احدهما بالاخر ولا يكمل احدهما الاخر الا بالاخر وفي
هذا المقام اشار اليه رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله سيؤيد هذا الدين بالرجل الفاسق
قال بعضهم هو غالب السلاطين والملوك وقال بعضهم هو غالب عساكر المسلمين من العوام
ومال القولين واحد فهما مثلا زمان فلا ينفك احدهما عن الاخر فانه اذا اطلق السلطان
على ذلك دخل عساكر كما اذا اطلق العساكر دخل السلطان فهما مثلا زمان اذ قيام احدهما
بالاخر فافهم مستعجب قوله صلى الله عليه وسلم السيف اخو القران فالامور السلطانية اخت للامور
الشرعية وفساد احدهما بفساد الاخر وصلاح احدهما بصلاح الاخرى فاي عار تخرب
المملكة السلطانية بتنفيذ حكم الحاكم المذكور فحينئذ يتوقف والا الحاكم او نائبه اولا ويجد
حتى ينظر كيف جرى حكم الله تعالى على ذلك فلعل الله تعالى يغير تلك الامور الواقعة المذكورة
الى حاله فيجري الحاكم الاحكام الصالحة عليها فيحصل المطلوب وهو المطلوب المقصود بذلك
فافهم غير ان الحاكم المذكور يتوب من ذنبه ويستغفر ربه حيث لم يقدر اولا على تنفيذ
ظواهر الاجتهاد الشرعية المذكورة على هذا التقرير السابق المذكور لان العبد
محل الخطاء وهو عبد مذنب غير معصوم ولعله بسبب توبته واعترافه بذنبه يدخل تحت
اشارة قوله صلى الله عليه وسلم التائب من الذنب كمن لا ذنب له ويرجع الحاكم او نائبه بالملاحظة
القلبية الى قوله تعالى عليكم انفسكم من ضل اذا اهتديتم وقوله ايضا فمن يضلل الله فما له
من هاد وقوله وما تشاؤون الا ان يشاء الله والى قوله صلى الله عليه وسلم سياتين عليكم زمان
خيركم فيه من لم يامر بمعروف ولم ينه عن منكر وقوله ايضا صلى الله عليه وسلم اذا كثرت الفتنة
فعليك بخويصة نفسك ودع الامور العامة وكذلك قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم عند وقت الفتن السفيانية في اخر الزمان قتل العلماء كقتل الكلاب فيا ليتهم
تجاهلوا الحديث لان كل ذلك يدل على وجوب تخليص النفس خاصة اذا ظهرت الفتنة وكثر

للامور العامة ومراعة الامور المملكة السياسية والقواعد السلطانية ولهذه خلل
وقتنا هذا في اخر الزمان فلاجل ذلك يكون زماننا هذا فاسدا وفيه مفاسد بفساد
اهله والان في اخر الزمان ذا ريحان ملك العلماء وعدم السلاطين الصلحاء وفسادهم بفسادهم العوام
والعمال الان ورسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كما تكونون يولى عليكم انما اعمالكم ترد عليكم كما ذا
كان استفدنا من مشايخنا وفهمنا منهم وقت القراءة عند مجالستهم رضي الله عنهم ونفعنا بهم
امين يا رب العالمين يقول صاحب هذا الكتاب ومؤلفه لا تعيب يا واقف على هذه الرسالة:
وما فيها لانها غير محررة في الكلام وصاحبها محل الخطاء وقلة العلم وما له بضاعة
ويد طولى بتحقيق العلوم وتدقيق الفهوم فالناظر فيها يصلح كلما راى فيها غير ما يوافق
التحقيق ويزيد وينقص ما فيها بما لزم من كلام بشرط ان يفعل لوجه الله تعالى في ذلك لا حسد
من تلقاء نفسه وعبر منه اللهم اغفر لمؤلفها ولكاتبها والناظر فيها والواقف عليها مغفرة
والسعة عامة وارزقهم السعادة التي لا شقاوة بعدها انك غفور حليم جواد الكريم رؤوف رحيم
امين تم الكتاب بعون الله الملك الوهاب والله اعلم بالصواب
واليه المرجع والماب وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه
وسلم تم الكتاب في شهر ربيع
الاول ٢ هلال يوم
[illegible] ١٨١٦
[illegible]

Salah satu dari naskah-naskah kuno berbahasa Arab adalah karya Syekh Yusuf al-Makassari, seorang ulama besar abad 17 M, yang berjudul Qurrat al-'Ain. Satu naskah dari karya ini sekarang tersimpan di perpustakaan Nasional Jakarta dengan nomor katalog 101 dalam kelompok naskah-naskah berbahasa Arab. Satu naskah lagi tercatat di Perpustakaan Leiden , dengan nomor katalog Or 7025. Sebagaimana umumnya dari karya-karya Syekh Yusuf, kitab Qurrat al-'Ain ini berbicara mengenai ajaran sufinya.

Jika pada mulanya ajaran sufi yang berkembang di Nusantara abad 16 M didominasi oleh ajaran wahdat al-wujûd yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan mengacu pada faham Ibn `Arabi, maka kitab Qurrat al-'Ain ini memuat penolakan terhadap ajaran wahdat al-wujûd yang berkembang di Nusantara kala itu. Sebelum Syekh Yusuf sebenarnya telah terjadi polemik tentang ajaran wahdat al-wujûd di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda.

Pada masa pemerintahan Iskandar Muda ajaran wahdat al-wujûd telah tumbuh subur dan mendapat respon dan diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh. Sultan sendiri bahkan menjadi pelindung ajaran ini. Braginsky menyebutkan bahwa sufi mazhab Ibn Arabi ini sangat mempermudah masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat. Ide-ide Islamnya mampu menyatu dengan berbagai kepercayaan dan gagasan keagamaan lokal yang ada, serta memiliki toleransi terhadap kepercayaan pra-Islam. Hanya saja, di luar Aceh terdapat gejolak terhadap ajaran ini. Di Gujarat terdapat berita bahwa di Aceh sudah terjangkit krisis akidah. Karena itu, datanglah Nuruddin al-Raniri ke Aceh tahun 1628 dengan membawa kitab fiqh untuk diajarkan, namun kedatangannya ditolak oleh masyarakat. Baru pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, dan setelah meninggalnya Syamsudin tahun 1636 M, Nuruddin dapat menjalankan misinya untuk memberantas ajaran wahdat al-wujûd tersebut yang menurutnya telah keluar dari jalur Syari'at.

ISBN 978-602-8766-78-4
9 786028 766760 >